

DEAR LOVE, DEAR YOU

*This is my love letter
To the beloved, you*

BUKUNE



ALLY JANE

 Dear Love, Dear You 

AJ MEDIA

presents

Dear Love, Dear You

Ally Jane



Dear Love, Dear You

Dear Love, Dear You

Penulis: Ally Jane

Editor: Ally Jane

Tata Letak: Ally Jane

Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:

AJ Media

Facebook Page: Ally Jane **BUKUNE**

Agustus 2019

Madiun, AJ Media, 2019

viii + 314; 13 x 19 cm

ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved



Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Uphyx, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. *You're my amazing supporters. :**

Makasih juga buat *all my beloved readers* di wattpad, buat *vote*, *comment*, dukungan dan semangatnya. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,
Ally Jane

 Dear Love, Dear You 

This is my love letter
To the beloved, you

BUKUNE

v

Athy Jane

Daftar Isi

<i>Thanks to</i>	iv
Daftar Isi	vi

#1 Letter	<i>Holding You</i>	1
	<i>Chapter 1</i>	2
	<i>Chapter 2</i>	17
	<i>Chapter 3</i>	32
	<i>Chapter 4</i>	47
	BLIKUNE	
	<i>Chapter 5</i>	70
	<i>Last Chapter</i>	91
#2 Letter	<i>Will You Be Alright?</i>	98
	<i>Chapter 1</i>	99
	<i>Chapter 2</i>	116
	<i>Chapter 3</i>	132
	<i>Chapter 4</i>	147
	<i>Chapter 5</i>	162
	<i>Last Chapter</i>	180



Dear Love, Dear You

#3 Letter	<i>Don't Let Me Go</i>	190
	<i>Chapter 1</i>	191
	<i>Chapter 2</i>	209
	<i>Chapter 3</i>	226
	<i>Chapter 4</i>	239
	<i>Chapter 5</i>	261
	<i>Last Chapter</i>	288
<i>Dear Love, Dear You Last Letter</i>		299

BUKUNE

<i>About Me</i>	312
<i>My Other Stories</i>	313

 *Dear Love, Dear You* 

*Cerita ini merupakan cerita Prequel Just Marry Me.
Untuk cerita Just Marry Me, menceritakan kisah
sepuluh tahun setelah kisah ini.*

*Cerita Just Marry Me juga sudah tersedia di Google
Play Book.*

#1 Letter

Holding You

BUKUNE
Aku menyukaimu
Dan kau tak perlu tahu itu

Chapter 1

*Aku menyukainya
Apa yang salah dengan itu?*

Arisa segera ~~DUKHNE~~ memalingkan wajah ketika cowok itu menoleh ke arahnya. Ia merasakan jantungnya seolah merosot. Apakah tadi dia sempat melihat Arisa yang menatapnya? Apakah dia menyadari jika sedari tadi Arisa menatapnya?

“Ari-chan.” Panggilan itu membuat Arisa menoleh ke depan, dan cowok yang tadi menjadi pusat perhatiannya, kini menatapnya lekat. Sementara salah seorang teman sekelas yang memanggilnya tadi duduk di kursi di belakang cowok itu.

“Iya?” balas Arisa seraya mengarahkan tatapan pada temannya yang bernama Sera.

“Gue boleh pinjem tugas bahasa Jepangnya, nggak? Gue lupa nggak ngerjain semalem,” pinta Sera.

Arisa mengangguk, lalu mengambil buku tugas bahasa Jepang dari ransel. Ia meminta tolong pada Nindy yang duduk di dua bangku depan untuk menyampaikan buku tugasnya pada Sera.

“*Thanks, Ari-chan.* Ntar istirahat gue traktir, deh,” janji Sera.

Arisa hanya tersenyum menanggapi. Namun, begitu Sera memutar tubuh, Arisa tak dapat menahan mata untuk menatap sosok cowok yang selalu ia perhatikan sejak ia masuk di kelas yang sama dengannya beberapa bulan lalu. Cowok itu mengerutkan kening, tampak sedang berpikir.

Panik, Arisa segera menundukkan wajah, berpura-pura sibuk dengan buku Fisika. Kenapa dia menatapnya seperti itu? Apa dia tahu? Tidak, tidak mungkin. Bahkan di kelas ini, tidak ada seorang pun yang tahu tentang perasaan Arisa pada cowok itu. Jadi tidak mungkin ...

“*Ari-chan.*” Suara itu sukses membuat Arisa mendapat *heart attack*.

Berusaha mengendalikan ekspresi, Arisa mendongak. Ia tidak perlu melihat untuk tahu

pemilik suara itu. Namun, kini, menatap pemilik suara itu lagi, ia ...

“Kenapa anak-anak pada manggil elo Ari-*chan*?” tanyanya.

Arisa melongo.

“Lo nggak tau, Ken?” Sera yang mendengar pertanyaan cowok itu, Ken, angkat suara.

“Kalo gue tau, ngapain gue nanya?” dengus Ken.

“Arisa kan, murid kesayangannya Shizu *Sensei*. Semua anak di sekolah ini juga tau itu,” urai Sera. “Tiap kali pelajaran bahasa Jepang, lo juga sering kan, denger Shizu *Sensei* manggil ‘Ari-*chan*, Ari-*chan’ gitu, seolah murid dia cuma Arisa doang.”*

Ken mengangguk-angguk. “Itu doang?”

Sera menggeleng. “Nyokapnya *Japanese*,” ia menambahkan.

Ken kembali mengangguk-angguk seraya menatap Arisa lagi. Tiba-tiba ia tersenyum, lagi-lagi sukses mengirimkan *heart attack* pada Arisa.

“Tapi nama itu emang cocok sih buat elo,” ucapnya.

Arisa tak menanggapi kata-kata Ken dan kembali menunduk menatap buku Fisika, melanjutkan berpura-pura sibuk sementara ia nyaris tak bisa

melihat apa pun di depannya karena terlalu sibuk memikirkan kejadian tadi.

Sejak ia masuk ke kelas ini dan menyukai Ken tepat di hari pertamanya melihat anak itu memainkan gitar dengan kerennya, mereka jarang berinteraksi. Dan lagi, Arisa bukan orang yang banyak bicara. Ia lebih suka menyendiri. Untungnya, dengan sedikit usaha, Arisa bisa menghindari berada di dalam kelompok yang sama dengan Ken untuk tugas kelompok.

Selama beberapa bulan ini, Arisa berhasil menghindari Ken dengan amat sangat baik. Menurutnya, itu adalah salah satu cara untuk menyembunyikan perasaannya dari Ken. Karena, semakin banyak Arisa berinteraksi dengan Ken, tidak hanya Ken, tapi mungkin teman-teman sekelasnya juga akan melihatnya. Melihat perasaannya pada Ken. Itu adalah hal terakhir yang Arisa inginkan.

Tidak seperti murid-murid cewek lain yang justru berebut perhatian Ken, bahkan tanpa ragu mengirim surat cinta dan menunjukkan perasaan mereka, Arisa lebih suka menyembunyikan perasaannya. Karena sejak awal ia menyukai Ken, ia ingin menyimpan perasaannya ini sendiri. Hanya untuk dirinya sendiri.



Arisa mendongak dari novel yang sedang dibacanya saat mendengar suara ribut dari pintu kelas. Ia kembali merasakan *heart attack* saat melihat Ken, dan teman-temannya. Arisa bahkan tahu nama teman-teman terdekat Ken itu. Dio, Rey, Yura dan Aira. Mereka sangat dekat. Membuat Arisa iri, terkadang.

Jam istirahat kelas memang kosong. Kecuali Arisa, semua anak-anak di kelas sudah meninggalkan kelas. Tadi memang Sera mengajak Arisa ke kantin, tapi Arisa menolak karena sedang malas keluar kelas. Siapa sangka, kini ia justru terjebak di kelas dengan Ken dan teman-temannya.

Arisa tak bisa berkonsentrasi membaca novel karena mendengar suara Ken, dan juga teman-temannya. Mereka benar-benar berisik. Namun, jika itu bukan Ken dan teman-temannya, Arisa tidak akan seterganggu ini. Masalahnya, karena itu adalah Ken dan teman-temannya. Arisa tidak bisa berkonsentrasi karena terlalu tertarik pada percakapan mereka.

Kali ini ia mendengar perdebatan Rey dan Aira. Mereka berdua memang yang paling sering berdebat. Bahkan untuk hal paling kecil sekalipun. Rasanya mereka tidak pernah kehabisan bahan untuk diperdebatkan. Kedua anak itu seperti ...

“Ari-chan.” Panggilan itu menyentakkan Arisa.

Ia mendongak dan mendapati tidak hanya Ken yang menatapnya, tapi keempat temannya juga.

“Lo nggak ke kantin?” Ken bertanya.

Arisa menggeleng, lalu kembali menunduk, berusaha tampak sefokus mungkin dengan novelnya meski saat ini ia bahkan tak bisa berpikir.

Arisa terlonjak kaget ketika tiba-tiba wajah Ken muncul di depannya. Ia bahkan nyaris membuat dirinya terjungkal ke belakang jika Ken tidak menahan kursinya.

“Wow, wow ...” Ken tampaknya juga terkejut karena reaksi Arisa. “Lo nggak pa-pa?” tanyanya.

Arisa menggeleng cepat. Ia melirik tangan Ken yang masih terulur melewati bahunya, menahan kursinya. Jantungnya berdegup kencang karenanya. Khawatir Ken bisa mendengarnya, Arisa bergeser ke kursi sebelah.

“Gue baru tau kalo lo gampang kaget,” Ken berkomentar seraya menegakkan tubuh.

Arisa tersenyum kecut. *Cuma kalo ada hubungannya ama lo*, ia menjawab dalam hati.

“Elo ...”

“Sori, tapi gue lagi pengen baca ini,” Arisa memotong seraya mengangkat novel. “Jadi, bisa nggak, tolong jangan ganggu gue?”



Dear Love, Dear You

Arisa sempat melihat keterkejutan di mata Ken, sebelum cowok itu segera menyingkirkan dan tersenyum pada Arisa. Ia mengangguk.

“Sori kalo gue udah ganggu lo,” ia berkata.

Arisa tak menyahut. Bahkan meskipun Ken dan teman-temannya berpikir bahwa ia bersikap kasar, ia tidak peduli. Ia hanya ingin Ken menjauh darinya. Atau orang-orang ini akan melihatnya. Melihat perasaan Arisa sebenarnya pada Ken.

“Ke kelas lo aja, Rey.” Arisa mendengar Ken berbicara saat ia kembali menghampiri teman-temannya.

Arisa bisa merasakan teman-teman Ken menatapnya. Namun, mereka kemudian saling bergumam, “Oke.”

Arisa menarik napas dalam. Baiklah, ia tidak peduli pada apa pun yang orang-orang itu pikirkan. Hanya saja, ini mengganggunya.

“Lo di sini aja, biar gue yang keluar,” tiba-tiba Arisa berkata seraya bangkit dari duduknya. Lalu, tanpa menatap Ken ataupun teman-temannya, Arisa bergegas meninggalkan kelas. Yah, setidaknya taman sekolah juga tidak terlalu buruk.



“Gara-gara lo, hari ini gue mampir hampir ke semua tempat di sekolah.” Suara itu membuat Arisa terlonjak kaget, lagi.

“Ken?” Arisa terbelalak tak percaya melihat Ken sudah duduk di sebelahnya, di atas rumput, bersandar di batu yang juga disandari Arisa.

“Gue lewat taman ini dua kali, tapi kalo dari belakang, gue nggak bisa liat elo. Lagian, ngapain sih lo ngumpet di belakang batu gini?” Ken menepuk-nepuk batu besar yang mereka sandari.

“Lo ... ngapain nyari gue? Ada ... perlu apa?” tanya Arisa hati-hati.

Ken tersenyum **BUNUKE**. “Nggak pa-pa, sih. Tapi kalo lo ninggalin kelas kayak tadi, mana bisa gue diem aja?”

Arisa memalingkan wajah. “Emangnya kenapa? Toh bukan elo yang nyuruh gue keluar.”

“Tapi kalo situasinya kayak tadi ...”

“Tetep aja, gue yang keluar dengan kemauan gue sendiri, dan itu nggak ada urusannya sama lo,” potong Arisa.

Arisa lantas berdiri, dan tanpa mengatakan apa pun lagi, ia meninggalkan Ken di sana. Selama ini, ia sudah berusaha keras untuk menjauh dari Ken. Lalu apa ini? Ada apa dengan Ken? Tadi pagi dia

menanyakan perihal nama panggilan Arisa. Dan sekarang, dia bahkan menyusul Arisa ke taman.

Jangan-jangan ... dia tahu jika selama ini Arisa memperhatikannya, menyukainya?



Ken menatap punggung Arisa yang menjauh seraya tersenyum. Begitu cewek itu lenyap dari pandangannya, Ken kembali duduk di atas rumput. Ia bersandar di batu besar di belakangnya, memejamkan mata, ketika ia mendengar Rey menyapa,

“Mana Cinderella lo?”

Ken mendengus seraya membuka mata dan menatap Rey yang sudah berdiri di depannya.

“Lo naksir sama cewek tadi, Ken?” Aira yang bergabung dengan Rey tampak penasaran. “Ngejarnya setengah mati gitu,” cibirnya.

Ken tak menanggapi kedua temannya yang selalu kompak membuat siapa pun kesal. Ia kembali memejamkan mata.

“Sekarang gue ngerti kenapa dia suka banget duduk di sini,” gumam Ken.

“*Stalker?*” celetuk Yura.

Ken mendengus, membuka matanya untuk melihat Yura yang membungkuk melewati batu besar.

"Kebetulan sering liat di sini, selain di kelas," bantah Ken, setengah berdusta. Awalnya memang kebetulan, tapi sejak ia tahu bahwa Arisa menyukainya, ia mulai tidak bisa menyingkirkan rasa penasarananya akan cewek itu.

Ya, Ken tahu Arisa menyukainya. Ya, ia tahu Arisa selalu memperhatikannya. Ya, ia tahu itulah alasan Arisa selalu menghindarinya. Ya, ia tahu kenapa Arisa bersikap seolah ia tidak suka berada di dekat Ken, atau bahkan terkadang, tampak sangat membenci Ken.

Ken sendiri sempat berpikir cewek itu membencinya. Sampai ia sadar, cewek itu terlalu sering menatapnya. Berkali-kali Ken sempat menangkap tatapannya saat sedang memperhatikan Ken. Namun, Arisa mungkin tidak tahu, Ken bahkan lebih sering memperhatikannya sejak berpikir cewek itu membencinya.

Seandainya saat itu Ken memutuskan untuk tidak peduli, sampai saat ini ia tidak akan pernah tahu tentang perasaan Arisa. Ken tersenyum teringat bagaimana wajah Arisa memerah saat cewek itu memalingkan wajah setelah Ken memergokinya menatap Ken. Juga, ketika cewek itu memalingkan wajah dengan kecepatan yang Ken khawatir akan

membuat lehernya sakit saat tanpa sengaja tatapan mereka bertemu.

“Tuh kan, sampai senyum-senyum sendiri,” celetuk Aira.

Ken membuka mata, mulai merasa terganggu dengan gangguan dari teman-temannya. “Ai, mending lo urusin Rey aja, deh,” kesalnya.

Aira menyeringai. “Jadi, lo beneran naksir ama cewek tadi?”

Ken melotot kesal.

“Ken, jangan liat ke atas.” Kata-kata Yura itu mengalihkan Ken dari Aira, dan kontan membuatnya mendongak. “Ih, udah dibilang jangan … whoa!” Yura menjerit panik ketika seseorang mencengkeram bahunya, dan menghentikan usahanya untuk memanjat batu besar.

Ken memutar mata melihat tingkah kekanakan Yura, dan berterima kasih pada Dio yang menurunkan Yura dari batu besar.

“Lo bisa jatuh,” Dio berkata. “Lo tuh takut ketinggian, tapi suka banget manjat-manjat beginian.”

Yura merengut. “Ini kan, nggak tinggi,” argumennya. “Sekalian latihan.”

Ken mendengus tak percaya mendengar alasan cewek itu.

“Sini, pegangan,” ucap Dio kemudian seraya meletakkan tangan Yura di bahunya untuk berpegangan, lalu mengangkat Yura hingga cewek itu duduk di atas batu dengan aman. “Jangan manjat sembarangan. Lo kan ceroboh, bisa-bisa lo jatuh.”

Yura mengabaikan omelan Dio dan tersenyum pada Dio, senang karena akhirnya berhasil duduk di atas batu, seperti yang ia inginkan.

Ken tak dapat menahan dengusan geli. Yura yang kekanakan dan Dio yang selalu setia menjaganya. Yah, meskipun Aira dan Rey tidak pernah melewatkannya kesempatan untuk membuatnya kesal, tapi melihat Yura dan Dio sudah cukup menghiburnya.

“Kenapa sih, kalian nggak jadian aja?” cetus Aira tiba-tiba.

“Iya, kalian cocok deh, kayaknya,” timpal Yura. “Temen sekelas lo itu imut lho, *anyway*.”

Aira kontan tergelak mendengar kata-kata Yura itu. “Maksud gue, elo sama Dio, Ra,” terangnya.

“Heh?” Yura melongo menatap Aira. “Kenapa gue sama Dio yang jadian? Bukannya Ken yang lagi naksir temennya?”

“Gue nggak naksir dia, dan elo tuh emang harusnya jadian aja ama Dio, biar aman. Jadi kita semua nggak perlu ngawatirin elo lagi,” ucap Ken.

“Emangnya gue salah apa? Kenapa gue yang harus jadian ama Dio?” desis Yura.

“Karena elo kayaknya nggak bisa apa-apa kalo nggak ada Dio,” Aira berbaik hati menjelaskan.

“Lucu,” dengus Yura sinis. “Daripada elo ngomongin gue ama Dio, mending lo ama Rey … eh, gue gimana turunnya?” Perhatian Yura teralih ketika ia kebingungan untuk turun dari batu. Tampaknya ia berniat melarikan diri setelah mengatakan sesuatu yang akan membuat Aira atau Rey kesal. “Gue lompat nggak pa-pa, kan?” Yura menatap Dio.

Ken mendengus gelisah sementara Aira sudah memutar mata ketika Dio membuat Yura menjerit kaget, lagi, saat ia kembali mengangkat Yura dan membawa cewek itu mendarat dengan aman di atas rumput.

“Huft … *thanks*, Dio,” ucap Yura santai seraya merapikan rok seragamnya.

Dio tak menyahut, dan hanya tersenyum kecil menatap Yura. Diam-diam, Ken iri pada mereka berdua. Seandainya Arisa tidak berusaha menghindari Ken setiap kali ingin membantunya, apakah mereka bisa sedekat Yura dan Dio? Ken

menyadari betapa uniknya Arisa setelah beberapa bulan ia mengamati cewek itu.

Dua bulan pertama di kelas, ia pikir Arisa mungkin tidak menyukainya, atau bahkan membencinya. Namun, setelah itu, ia justru mengamati cewek itu karena penasaran. Hingga ia akhirnya menyadari perasaan Arisa. Selama itu pulalah ia mengamati Arisa. Itu berarti ... sudah lima bulan ia juga mengamati cewek itu diam-diam.

Apa sebaiknya ia segera mengatakan pada Arisa bahwa ia tahu perasaan cewek itu padanya, dan mengajaknya berteman? Tidak. Bagaimana jika Arisa mengelak dan malah semakin menghindarinya?

Sebelum ini, Ken tak pernah peduli pada cewek-cewek yang memperhatikan atau menyukainya. Mereka dengan terang-terangan menyatakan dan menunjukkan perasaan, tapi Ken tak menanggapi. Namun, Arisa tidak seperti itu. Meski menyukai Ken, cewek itu justru menghindarinya. Terlalu menghindarinya.

Ken mendesah pelan. Ia bukannya memiliki perasaan pada Arisa atau apa, tapi kenapa belakangan ia terus-menerus memikirkan cewek itu? Dan ketika ia tahu sesuatu tentang Arisa, ia jadi ingin tahu lebih banyak. Namun, mengingat bahwa ia sudah berusaha berpura-pura tidak tahu selama lima



Dear Love, Dear You

bulan terakhir, ia tidak terlalu heran dengan keingintahuannya yang agak sedikit terlalu berlebihan.

Ia hanya ... ingin tahu Arisa lebih jauh lagi. Juga, alasan kenapa cewek itu bisa menyukainya.



BUKUNE

Chapter 2

*Selama dia tidak tahu aku menyukainya
Semuanya akan baik-baik saja, kan?*

“Ntar kalo gue dapet kelompok ama Ken, kita switch, ya?” pinta Arisa pada Lea yang duduk di depannya.

Hanya dia, Lea, Ken dan Fian yang tersisa untuk pembentukan kelompok. Karena guru bahasa Inggris mereka, Miss Anne yang memutuskan pembagian kelompok, tak ada yang bisa Arisa lakukan. Setidaknya, nanti ia bisa bertukar pasangan jika dengan sialnya, ia harus berkelompok dengan Ken.

“Arisa dengan Ken, jadi otomatis, Lea dengan Fian, ya?” Miss Anne mengakhiri pembagian kelompok.

Arisa menepuk bahu Lea, memasang wajah memelas terbaiknya. “Lea, switch, ya?”

Lea tampak ragu kini. “Tapi, Ar ...”

“Please ...” Arisa menangkupkan kedua tangan, memohon.

Lea menggigit bibir. “Sebenarnya gue ...”

“Ari-chan.” Panggilan Ken membuat Arisa dan Lea kompak menoleh. Lalu tanpa kata, Ken duduk di tempat duduk di sebelah Arisa yang sudah kosong karena teman sebangkunya juga sudah berpindah ke tempat duduk pasangannya.

“Lo sama Lea. Gue *switch* ama dia,” Arisa berkata cepat.

Ken mengerutkan kening. Ia menatap Lea. “Beneran, Le?”

Lea masih tampak ragu. “Eh, itu ...”

“Hai, Le.” Sapaan Fian yang sudah mengambil tempat di sebelah Lea mengalihkan perhatian Lea.

Lea menoleh ke samping dan melempar senyum pada Fian. Ketika ia kembali menatap Arisa, wajahnya memerah. Arisa mencelos. Ia tahu reaksi seperti ini. Amat sangat tahu.

“Gue nggak mau *switch* sih, *anyway*,” celetuk Ken. Kali ini Arisa tak bisa mendebat.

Lea membisikkan “Sori,” padanya sebelum berbalik dan sibuk dengan Fian, cowok yang disukainya.

"Lo juga tau kalo Lea suka ama Fian?" bisik Ken tiba-tiba, membuat Arisa berjengit kaget.

Ia menatap Ken kesal sebelum menjawab, "Barusan. Kenapa? Lo udah tau sejak lama?"

"Gue pernah denger Sera ngomongin itu, sih," Ken mengedikkan bahu. "Tapi kalo emang bener, kenapa kita nggak bantu dia? Dia pasti seneng kan, bisa satu kelompok sama orang yang dia suka."

"Oh ya?" Arisa sangsi.

Apakah Lea benar-benar nyaman berada di dekat Fian jika ia memang menyukainya? Apa dia tidak takut jika Fian mengetahui perasaannya? Namunn, melihat Lea di depannya seperti ini, bahkan meski semua orang tahu tentang perasaannya, tampaknya Lea baik-baik saja dengan itu. Ia tampak senang berada di samping Fian.

Ken mengangguk. "Lagian, bisa deket sama orang yang dia suka, siapa sih yang nggak seneng?"

Arisa meringis.

"Gue," Arisa berucap, hanya dalam hati.



"Jadi, kita mau pake negara mana buat presentasi?" tanya Ken seraya mengetuk-ngetukkan bolpoin di meja.

Arisa hafal dengan sangat baik kebiasaan Ken ketika sedang berpikir itu. Dan suara berisik dari bolpoinnya membuat Arisa tidak bisa berpikir.

“Jepang? Yunani? Inggris? Perancis? Spanyol?” Ia mulai menyebutkan nama-nama negara, masih dengan mengetukkan bolpoin.

Arisa akhirnya kehabisan kesabaran dan merebut bolpoin di tangan Ken. “Bisa nggak sih, mikir tanpa mainin ini?” kesalnya seraya mengangkat bolpoin Ken.

Ken sedikit terkejut karena reaksi Arisa. Namun, pertanyaan Ken kemudian membuat Arisa kelabakan,

“Lo ... tau dari mana kalo gue biasa mainin bolpoin sambil mikir?”

Arisa berdehem seraya mengembalikan bolpoin Ken. “Pernah denger. Ada yang bilang, sih. Lagian, gue jadi nggak bisa mikir kalo lo berisik.” elaknya tanpa menatap Ken.

Oh, dia tidak sanggup menatap Ken tanpa membuat wajahnya memerah. Dalam jarak sedekat ini, jika tidak bisa mengendalikan ekspresinya, bisa-bisa Ken tahu bahwa dia ...

“Trus, lo udah kepikiran mau pake negara mana buat presentasinya?” Ken kembali bertanya, untungnya tentang pelajaran.

Setidaknya, untuk saat ini Arisa bisa bernapas lega. "Terserah. Lo aja yang pilih," ucapnya.

"Negara mana yang paling pengen lo kunjungi?" Ken bertanya.

Arisa mengerutkan kening, berpikir serius. "Um ... Spanyol?" sebutnya.

"Oke, Spanyol," Ken memutuskan. "Kita pake negara itu."

Arisa menatap Ken, sedikit terkejut.

Cowok ini ... apa-apaan, coba?



"Gue baru tau Barcelona ama Real Madrid punya sejarah kayak gini," gumam Arisa seraya mencatat beberapa hal penting dari informasi yang didapatnya dari internet. "Apa gara-gara sejarah itu juga makanya tim sepak bolanya juga nggak akur gitu? Masa kalo ada pemain bola dari klub Barcelona pindah ke Real Madrid atau sebaliknya, mereka disebut pengkhianat? *Isn't that too much?*"

Ken mendengus pelan. "Lo juga suka bola?"

Arisa menggeleng. "Sering denger anak-anak cowok di kelas ngomongin bola, dan nyebut-nyebut si ini, si itu pengkhianat cuma gara-gara pindah tim. Konyol aja dengerin mereka debat gitu," dengusnya geli.

“Kalo bukan bola, jadi apa yang lo suka?” tanya Ken kemudian.

“Eh?” Arisa melongo selama beberapa saat. Tiba-tiba bertanya seperti itu ...

“Lo suka ...”

“Jadi, lo udah nemu hal yang unik tentang Valencia?” Arisa memotong, sengaja mengalihkan pembicaraan.

Ken tak menyahut selama beberapa saat dan hanya menatap Arisa, membuat Arisa menunduk dan berpura-pura sibuk mencari artikel lain dari internet.

“Bentar lagi istirahat. Ntar gue rapiin catatan gue, trus gue *print* dan ~~BUXINE~~ besok gue bawain buat lo,” Ken akhirnya memberikan jawaban.

Arisa hanya membalas dengan anggukan, masih berusaha menyembunyikan wajah yang terasa semakin panas.



“Kayaknya cewek itu nggak suka banget ama lo, Ken,” celetuk Aira saat Arisa tampak tergesa meninggalkan kelas saat Aira dan teman-teman Ken yang lain memasuki kelasnya.

Ken mengikuti arah tatapan Aira dan mendesah lelah. “Jelas banget kan, ya?” desahnya. “Gue aja baru nyadar itu setelah dua bulan sekelas ama dia. Dia

selalu ngehindar, dan herannya, gue nggak pernah satu kelompok sama dia sampai tugas presentasi bahasa Inggris ini," ceritanya.

Aira mendengus geli. "Jadi, Kendrick yang populer, vokalis *band* populer di sekolah, yang cewek-cewek pada ngantri buat jadi pacar dia, malah naksir cewek yang benci sama dia?"

Yura tampak tertarik mendengarnya dan tersenyum lebar. "Jadi kalo di drama-drama Korea gitu, ceritanya kayak *idol* yang suka *antifans*-nya."

Ken memutar mata. "Gue males cerita ke kalian gara-gara ini, nih," ungkapnya. "Selalu aja nyimpulin sendiri."

BUKUNE

"Nah emang kenyataannya gitu, kan?" balas Aira.

Yura mengangguk penuh semangat, Ken tak bisa untuk tidak khawatir Yura akan membuat lehernya terkilir.

"Emangnya cewek itu juga suka ama lo? Nggak, kan?" tembak Aira.

Touché.

Ken berdehem. "Terserah deh kalian mau pada mikir apa," akhirnya ia mengalah.

"Tapi kalo cewek itu nggak suka sama Ken, trus Ken gimana?" cemas Yura.

"Gimana apanya, Ra?" tanya Ken sabar.

“Lo jadi patah hati, kan?” Yura menatap Ken iba.

“Tapi Ken kan, belum usaha apa-apa buat dapetin tuh cewek,” Rey angkat suara. “Kecuali kalo dia mau nyerah sebelum perang.”

“Jangan!” seru Yura. “Kita bakal bantuin lo kok, Ken. Lo jangan nyerah dulu, oke? Kita bakal ...”

“Gue baik-baik aja, Ra,” sela Ken lelah. “Gue bisa urus masalah gue sendiri, jadi daripada ngawatirin masalah gue, mending lo khawatirin diri lo dulu, deh. Tahun ini, tolong kurangi tingkat kecerobohan lo, oke?”

Yura mendesis kesal. “Kata siapa gue ceroboh?” elaknya seraya bangkit dari kursi di sebelah Ken, hendak meninggalkan kelas Ken, tapi ia tersandung kaki meja dan menabrak Dio yang selalu berada di sampingnya, menjaganya dari cedera lebih parah.

“Tuh, kan,” cibir Ken.

Yura menoleh ke arah Ken dengan kesal. “Meja lo nih yang rese!” omelnya.

Ken mengalah dan mengangguk menyetujui. Lebih baik ia mengalah sebelum Dio memaksanya diam dengan menyebutnya kekanakan.

“Tapi gue penasaran, lo apain sih tuh cewek sampai dia benci banget gitu ama lo?” cetus Aira.

Ken mengedikkan bahu sebagai balasan. "Pulang sekolah ntar kita latihan?" ia bertanya pada Dio.

Dio mengangguk.

"Tuh, kalo ngelak gitu, pasti parah banget jawabannya." Aira menyipitkan matanya curiga.

"Lo pasti udah nyakinin cewek itu," celetuk Yura. "Lo coba inget-inget deh, mungkin lo pernah nolak cewek itu pas lo kelas satu atau ..."

"Ra, gue aja nggak tau anak itu sampai kita sama-sama di kelas ini. Lagian, kalo dia pernah *confess* ke gue, gue pasti inget, lah. Secara ..." Ken menghentikan kalimat di saat-saat terakhir. Hampir saja ...

BUKUNE

"Dia cantik," Rey berbaik hati melanjutkan.

Ken merasa terganggu mendengar Rey yang mengatakan itu. "Kalopun gue suka dia, bukan itu juga sih, alasannya," ucapnya kasar.

"Ya nggak perlu gitu juga sih ngomongnya," balas Rey, terdengar geli. "*Jealous?* Takut gue naksir cewek itu juga?"

Ken melemparkan tatapan tajam pada Rey sebagai balasan. Rey mengangkat tangan.

"*See?* Lo suka ama dia." Aira menjentikkan jari penuh kemenangan. "Wah ... parah sih, lo. Masa

jealous ama Rey? Kita anti ‘Teman Makan Teman’ kali, Ken,” dengusnya geli.

Ken memalingkan wajah dari kedua anak yang sudah tertawa puas itu.

“Makanya, lo buruan *confess* aja ke cewek itu, Ken. Trus kalian jadian. Kelar deh urusan,” ucap Yura santai.

Ken tertawa hampa. Bukan itu masalahnya. Ken tidak menyukai Arisa. Ia hanya penasaran akan cewek itu, tentang alasannya menyukai Ken. Arisa yang menyukai Ken, dan bukan sebaliknya. Namun entah kenapa, Ken tidak bisa mengatakan itu pada teman-temannya. Bahkan meskipun mereka teman-temannya, tapi mengingat bagaimana Arisa berusaha menyembunyikan perasaannya pada Ken selama ini, tidakkah keterlaluan jika Ken dengan sembarangan mengatakan pada orang lain tentang perasaan cewek itu?

Lagipula, ia tidak ingin jika sampai ada orang lain tahu tentang perasaan Arisa padanya dan membuat cewek itu semakin menghindarinya. Dan lagi, bagaimana jika ternyata cewek itu tidak menyukainya, seperti yang ia pikir selama ini? Bahkan meskipun Ken sampai pada kesimpulan bahwa Arisa menyukainya setelah lima bulan

mengamati cewek itu, tapi tetap saja, ia tidak tahu isi hati Arisa.

Karena itu, ia juga ingin tahu apa alasan cewek itu menyukainya. Itu pun jika dia memang menyukai Ken. Tapi ... dia memang menyukai Ken, kan? Tidak mungkin pengamatan Ken selama lima bulan ini salah. Ia cukup pandai membaca ekspresi seseorang. Dan itu yang ia baca dari ekspresi Arisa saat menatapnya. Meskipun cewek itu berusaha menyembunyikannya, tapi ... Ken bisa melihatnya, Ken bisa merasakannya.

Arisa ... memang menyukainya, kan?

BUKUNE

Ken nyaris tidak memperhatikan hal lain selain Arisa saat cewek itu memulai presentasi. Dengan bahasa Inggris yang lancar, ia mempresentasikan tentang Spanyol. Tempat-tempat romantis di Barcelona, gedung-gedung menakjubkan di Valencia ...

Ken membeku di tempat ketika tiba-tiba Arisa menoleh ke arahnya. Arisa mengedikkan kepala ke arah catatan Ken di depannya. Sedikit gelagapan, Ken meraih catatannya dan menghampiri Arisa. Arisa menepi dan memberi ruang untuk Ken melanjutkan presentasinya tadi.

Dear Love, Dear You

Ken menarik napas dalam. Arisa tadi terakhir menyebutkan tentang gedung-gedung bergaya artistik di Valencia, jadi sekarang ...

Ken menghembuskan napas lega saat ia berhasil mengakhiri presentasi dengan baik, mengingat ia sempat tidak memperhatikan gilirannya tadi. Ia lebih suka menyalahkan Arisa untuk kesalahannya. Kenapa Arisa harus begitu bagus? Ken jarang mendengar Arisa berbicara selama pelajaran bahasa Inggris. Setiap kali ada tugas *reading* atau *conversation*, Arisa nyaris tidak pernah mendapat bagian kecuali hanya sedikit dalam *conversation*.

Bahkan, selama mereka mengerjakan tugas presentasi bersama sepanjang minggu kemarin, Arisa juga tidak banyak berbicara dan hanya mengangguk atas apa pun yang disarankan Ken. Saat mereka berlatih, Arisa hanya menyebutkan poin-poinnya, dan tidak menguraikannya selancar tadi. Ken sama sekali tidak tahu jika Arisa sebagus ini.

“*Good job*, Arisa, Ken,” puji guru bahasa Inggris mereka, *Miss Anne*. “Arisa, *pronunciation* kamu bagus.”

Ternyata, bukan Ken satu-satunya yang baru menyadari tentang kemampuan Arisa. Sepertinya cewek itu memang terlalu tidak banyak bicara di kelas dan terlalu tidak aktif dalam pelajaran ini,

bahkan meskipun ia begitu bagus. Sepertinya, satu-satunya pelajaran ia mau berbicara lebih sering adalah bahasa Jepang. Oh, itu pun karena Shizu *Sensei* tak pernah absen memanggilnya untuk membaca di depan atau memberikan pertanyaan padanya.

Namun setelah ini, Ken mungkin akan lebih sering mendengar Arisa berbicara dalam pelajaran bahasa Inggris. Ia tidak akan mengeluh tentang itu. Tampaknya ia juga terlalu jarang mendengar Arisa berbicara.

Ken segera mengalihkan pikiran dari Arisa ketika sesi tanya jawab dimulai. Dua pertanyaan pertama dijawab Arisa dengan lancar. Ken mulai sedikit terganggu ketika beberapa murid cowok menatap Arisa kagum.

“Why did you choose this country?” salah seorang teman mereka bertanya.

Ken menoleh pada Arisa, menunggu jawaban cewek itu, tapi ia tak segera menjawab. Ia tampak ragu.

“Because she likes it,” Ken akhirnya memberikan jawaban.

“And you don’t?” celetuk Sera.

“I’m okay with any country. But because she likes this country, so we decided to use it,” sahut Ken santai.

“So, there’s no personal feeling?” pancing Sera.

Ken mengerutkan kening. *“I said we choose it because she likes it.”*

“Not her, but you. Why didn’t you choose another country? Last week, I clearly heard you say that you like Italy, so … why did you choose Spain instead? Did you choose it because she likes it? Because you like her?”

“Sorry, but that’s out of the topic and …”

“Does Ken like Arisa?” Pertanyaan penasaran Miss Anne itu memotong protes Arisa.

“Yes, Miss!” Sera dan rekan setimnya, Nadia, menyahut bersemangat.

Berikutnya, sorakan untuk Ken dan Arisa memenuhi ruangan. Ken melirik Arisa yang tampak panik.

“Tadi pas Arisa presentasi, Ken ngeliatin Arisa terus, Miss,” lanjut Sera.

“Makanya, sampai nggak sadar pas giliran dia presentasi,” tambah Nadia.

Ken berusaha menjaga ekspresi tetap datar. Ia berani bertaruh, ia bukan satu-satunya yang menatap Arisa sepanjang presentasi cewek itu tadi.

“Kalau gitu, sekalian saja untuk tugas berikutnya, kelompoknya tetap seperti ini,” putus Miss Anne.

Ken bisa melihat Arisa semakin panik sementara murid-murid lain langsung meneriakkan persetujuan mereka. Ken tidak tahu apakah ia harus kesal atau justru berterima kasih pada Sera. Cewek itu memang ratu gosip di kelas dan ia bisa membuat gosip apa pun terdengar begitu meyakinkan.

“Ken, untuk tugas berikutnya, kamu punya kesempatan lho, buat *confess* ke Arisa,” ucap Miss Anne bersemangat.

Ken meringis. Miss Anne memang selalu seperti ini. Jadi, ia tidak terlalu heran. Gurunya yang satu ini selalu terlalu bersemangat setiap kali mendengar tentang cerita seperti ini. Impiannya adalah mencomblangkan murid-muridnya sendiri dan mendapat undangan pernikahan mereka suatu hari nanti.

Masalahnya, bukankah Arisa yang seharusnya menyatakan perasaannya?



Chapter 3

Sekarang bagaimana?

Siapa yang menyukai siapa?

Situasi apa ini? Kenapa bisa jadi seperti ini? Dan kenapa Ken bahkan tak membantah? Apa dia sudah gila?

Arisa menatap Ken dari tempat duduknya, lekat. Ia tidak terlalu terkejut dengan kenyataan bahwa Ken memperhatikannya sepanjang presentasi, toh semua murid di kelas juga pasti memperhatikannya, kecuali Sera dan Nadia. Alasan kenapa Ken sampai tidak sadar ketika sudahgilirannya presentasi, dia pasti gugup. Arisa pun gugup saat ia akan maju presentasi.

Entah bagaimana Sera dan Nadia bisa mengambil kesimpulan seperti itu. Namun, mengatakannya di depan semua orang, bahkan di depan *Miss Anne*, itu benar-benar keterlaluan. Yang paling mengejutkan

Arisa adalah, ketika Ken bahkan tak membantah. Arisa tahu dengan baik bahwa Ken tidak menyukainya. Ia bahkan tidak pernah memperhatikan Arisa.

Sekarang apa yang akan ia lakukan? Bagaimana ia akan menghadapi Ken setelah ini? Dan lagi, mereka masih satu kelompok untuk tugas berikutnya. Memikirkan itu, Arisa benar-benar tidak bisa berkonsentrasi sepanjang pelajaran Biologi.



“Ari-chan.” Panggilan itu datang dari Sera.

Arisa mendongak dari kesibukannya merapikan buku-buku. Sera menoleh ke arah pintu kelas. Arisa mengikuti arah tatapannya dan langsung terlonjak kaget melihat siapa yang berdiri di sana. Bergegas Arisa menghampiri wanita cantik berwajah oriental dan rambut hitam sepunggung.

“Mama, ngapain di sini?” panik Arisa dalam bahasa Jepang.

“Tadi Mama habis belanja, jadi sekalian jemput kamu. Tapi Mama nungguin di luar tadi kamu nggak keluar-keluar, padahal semua temenmu udah pulang. Makanya Mama nyusul ke sini,” terang mamanya.

Arisa meringis. Terima kasih pada guru Biologinya untuk itu. Gurunya yang sangat berdedikasi itu memutuskan untuk menyelesaikan

penjelasan materi yang sedang mereka pelajari dengan terlalu bersemangat hingga melewatkannya pulang.

"Ini juga lagi beresin buku," Arisa berkata. "Mama tunggu di luar, ya?"

Namun, karena ini mamanya, Arisa tidak terlalu heran ketika alih-alih menuruti kata-katanya, mamanya justru masuk ke kelas, menarik perhatian teman-teman sekelas.

"Hai, semuanya. Tante mamanya Arisa," mama Arisa berbicara di depan kelas.

Arisa memejamkan mata. Tahun lalu mamanya juga melakukan hal seperti ini, memperkenalkan diri di depan semua teman-teman sekelas Arisa, lalu mengundang mereka ke rumah.

"Kalo kalian ada waktu, main-main deh ke rumah Arisa," lanjut mamanya.

Arisa menghela napas berat. Mamanya selalu berpikir bahwa Arisa tidak punya teman. Namun sebenarnya, ia hanya tidak ingin. Berusaha menghentikan mamanya yang mulai mempromosikan kemampuan memasaknya, Arisa menghampiri.

"Ma," panggil Arisa, menghentikan mamanya.

"Iya, Sayang?" Mama menatap Arisa dengan mata berbinar, seperti biasanya.

“Mama tunggu di luar, ya? Bentar lagi Arisa selesai, kok.” Arisa menambahkan senyum lemah di akhir kalimatnya.

Mama mengerutkan kening, tapi ia mengangguk. Betapa pun cerewetnya Mama, ia selalu tahu jika Arisa sedang tidak baik-baik saja, meski terkadang terlambat menyadarinya.

“Oke, Mama tunggu di luar,” Mama berkata.

Arisa tersenyum lega kali ini. Lalu, ia mendengar Sera memanggil mamanya,

“Tante.”

Mama Arisa menghentikan langkah dan menoleh ke arah Sera.

BUKUNE

“Arisa boleh punya pacar nggak, Te?” tanya Sera.

Arisa mendengus tak percaya. Sera sudah pernah bertemu dengan mama Arisa tahun lalu. Karena itulah ia berani bertanya seperti ini.

“Sera cuma bercanda, Ma,” Arisa berkata, tapi mamanya tampak terlalu tertarik dengan pertanyaan Sera.

“Memangnya Arisa punya pacar? Kok dia nggak pernah bilang ke Tante?” Mama menatap Arisa dengan kecewa kini.

Arisa menggeleng. “Nggak ada, Ma,” ia berusaha meyakinkan. “Sera kan, cuma tanya tadi.”

Mama Arisa mengangguk. "Tapi kalo kamu memang mau pacaran, selama itu nggak bawa pengaruh negatif dan nggak ganggu belajar kamu, nggak pa-pa kok, Sayang," lanjut mamanya.

"Ciyee ... yang udah dapet lampu hijau ..." heboh Sera.

Tatapan Arisa seketika melayang ke arah Ken, sebelum kembali memalingkan wajah cepat karena ternyata Ken juga sedang menatapnya.

"Tante tenang aja, nanti kalo Arisa udah punya pacar, Sera pasti langsung kabarin ke Tante," Sera berkata ke mama Arisa.

Mama tersenyum lebar mendengarnya. "Makasih ya, Sera. Main-main lagi ke rumah, nanti Tante masakin makanan kesukaan kamu," janji mamanya, yang disambut anggukan antusias Sera, sementara Arisa hanya bisa mendesah lelah.

"Ya udah, Mama tunggu di luar, ya?" Mama akhirnya kembali menatap Arisa, mendaratkan ciuman ringan di puncak kepalanya sebelum melambaikan tangan pada Sera dan meninggalkan kelas.

"Ari-chan deket banget ama mamanya, bikin iri," celetuk Mayang, salah seorang teman sekelasnya.

Teman-temannya yang lain ikut menimpali komentar itu dengan persetujuan. Beberapa juga

membicarakan tentang betapa cantiknya mama Arisa, juga logat bicaranya yang mirip Shizu *Sensei*, dan tentang fakta bahwa mamanya adalah orang Jepang.

Arisa membalas pertanyaan teman-temannya dengan jawaban ala kadarnya seraya membereskan buku-buku dengan cepat. Saking tergesanya, ia sampai menabrak seseorang di depan kelas.

“Sori,” gumamnya seraya mendongak. Ia tersentak mundur melihat siapa yang barusan ditabraknya. “So ... sori ...” gugup Arisa sembari kembali menunduk, sebelum melewati anak itu.

Arisa memaki kecerobohannya sepanjang perjalanan menuju gerbang. Di antara semua orang yang bisa ditabraknya, kenapa harus menabrak Dio, salah satu teman Ken?

BodoH.



Ken dan teman-temannya sengaja tinggal di kelas Ken sampai ruangan kosong. Atau lebih tepatnya, teman-teman Ken menahannya di sini.

Pasalnya, mereka sempat melihat mama Arisa, dan di depan mereka. Sera berkata heboh tentang Ken yang sudah mendapat izin dari mama Arisa. Ditambah, kepergian Arisa yang tergesa hingga menabrak Dio tadi.

"Jadi, maksudnya temen lo apa tadi? Lo udah dapet izin buat jadian sama Arisa? Si Arisa itu ... cewek yang lo suka? Temen-temen lo udah pada tau? Lo *confess* di depan anak-anak sekelas atau gimana, Ken?" buru Aira.

Ken menghela napas berat. "Mereka nyimpulin sendiri kalo gue suka sama Arisa. Dan gue sama sekali nggak mungkin ngelakuin hal gila kayak gitu."

Aira mencibir, sementara Yura berkomentar, "Itu romantis, kali."

Ken mendesah lelah. "Intinya, mereka cuma salah paham tadi. Sekarang, gue udah boleh pulang?"

Aira menggeleng. "Kalo sampai temen-temen lo nyimpulin kayak gitu, berarti lo ngelakuin sesuatu yang terlalu jelas tentang perasaan lo ke dia."

Dan bagaimana bisa tak ada satu pun dari mereka yang tahu tentang perasaan Arisa ketika cewek itu memperhatikan Ken sepanjang waktu? Rasanya, setiap kali Ken menoleh ke belakang, ia mendapati cewek itu sedang menatapnya. Namun, kenapa tak satu pun orang di kelasnya tahu tentang itu? Kini bahkan sahabat-sahabatnya berpikir bahwa Arisa benar-benar membencinya.

"Tapi, yang tadi itu beneran mamanya Arisa?" Yura mendadak penasaran.

Ken mengangguk.

“Cantik, ya? Makanya anaknya juga cantik. Tapi mamanya tadi kayak orang ...”

“Jepang,” Ken memotong. “*Japanese*, iya.”

“Oh ... berarti Ari-*chan* yang sering diomongin Shizu *Sensei* itu Arisa lo itu?” tanya Dio.

Ken mengangguk. “Kalian tau Ari-*chan*, tapi nggak tau Arisa?” dengusnya.

“Sori, kita nggak lagi naksir dia sih, makanya nggak begitu tau,” ledek Aira.

Ken mendesis. “Gue tau juga bukan karena gue suka dia, sih.”

“Sukanya nggak, tapi penasaran?” cibir Aira. “Trus, udah sejauh mana informasi yang lo dapet tentang Arisa lo itu? Mau kita bantuin?”

Ken mendecakkan lidah, tapi tak mengelak. Bukankah dia memang tahu tentang itu juga karena penasaran dan bertanya pada Sera? Entah kenapa, belakangan ia menjadi terlalu sering penasaran akan Arisa.

“Taruhan deh, sebelum akhir tahun ajaran juga Ken pasti udah naksir dia,” cetus Yura mantap.

“Nggak usah nunggu akhir tahun, sekarang juga kayaknya dia udah mulai naksir ama cewek itu,” dengus Rey geli. “Atau malah, jangan-jangan

sekarang lo udah naksir parah ama dia, Ken? Makanya lo ...”

“Rey, mending lo simpen tenaga lo buat debat ama Aira aja, deh.” Akhirnya Ken tak bisa tinggal diam lagi. Ia bangkit dari duduknya, mengabaikan teriakan protes Aira yang masih ingin menginterrogasinya, dan meninggalkan teman-temannya di belakang.

Kata-kata Rey tadi benar-benar mengusiknya. Ken hanya penasaran tentang cewek itu, meski ia tak tahu bagaimana cara menghentikan rasa penasarannya. Namun, menyukai cewek itu ... terdengar sedikit berlebihan. Mengingat ia tahu bahwa Arisalah yang menyukainya.



Langkah Arisa seketika terhenti di depan pintu kelas ketika mendapati hanya ada Ken di kelas mereka pagi itu. Ken mengamati cewek itu menunduk, tampaknya menimbang-nimbang untuk masuk atau tidak. Ken reflek tersenyum ketika cewek itu memutuskan untuk masuk ke kelas.

Tanpa menatap Ken, Arisa bergegas ke tempat duduknya di belakang. Ken selalu bertanya-tanya. Arisa bukan murid pemalas, ia rajin mengerjakan tugas, ia juga tidak bodoh, tapi kenapa ia memilih tempat duduk di deret paling belakang?

Ken bangkit dari duduknya ketika melihat Arisa hendak keluar kelas begitu meletakkan tas. Ken meloloskan kursi sebelahnya untuk menghalangi jalan Arisa, membuat cewek itu tersentak kaget.

Ketika melihat bahwa Kenlah yang menghalangi jalannya, Arisa mulai panik. Ia menunduk dan menggumamkan maaf seraya bergeser ke kanan, tapi Ken juga ikut bergeser, kembali menutup jalan. Saat cewek itu bergeser ke kiri, Ken mengikutinya. Ken tak dapat menahan senyum saat melihat Arisa semakin panik.

Bagaimana ia bisa tidak yakin tentang perasaan cewek ini padanya? Wajahnya yang memerah, kepanikannya yang luar biasa, ia bahkan tak bisa menatap Ken saat ini. Ken harus mengakui kehebatan cewek itu menyembunyikan perasaannya dari semua orang, dan malah membuat teman-teman sekelas berpikir bahwa Kenlah yang menyukainya.

“Ken!” Seruan dari pintu kelas membuat Ken menoleh. Memanfaatkan kesempatan, Arisa bergeser dan melewati Ken. Melihat itu, entah kenapa Ken mengulurkan tangan, menahan lengan Arisa.

“Wow?” Aira mengangkat alis sementara Rey sudah mendengus geli.

“Lo berangkat subuh dan ninggalin kita-kita cuma buat ini? Nembak Arisa?” dengus Rey.

Ken tak menyahut dan justru menarik Arisa, memaksa cewek itu berdiri di depannya. Ken menahan bahu Arisa, tidak terlalu kencang, khawatir akan menyakitinya.

“Lo juga tau kan, anak-anak pada mikir kalo gue suka ama lo?” Ken bertanya pada Arisa.

Arisa menghindari tatapan Ken. “Mereka kan, nggak tau apa-apa. Tenang aja, gue nggak bakal salah paham, kok. Gue tau lo nggak mungkin suka ama gue, jadi … tolong lepasin gue …” ucapnya seraya berusaha menarik diri.

Ken tertegun, tatapannya lekat ke arah Arisa yang masih dengan panik berusaha melarikan diri. Di saat semua orang begitu yakin bahwa Ken menyukainya, cewek itu justru dengan yakinknya berkata bahwa Ken tidak mungkin menyukainya.

“Ken …” Suara Arisa penuh permohonan, membuat Ken reflek melepaskan pegangan. Sebelum ia sempat mengatakan apa pun, cewek itu sudah berlari keluar kelas.

“Cara nembak lo … unik, *Bro*,” Rey berkata.

Ken mendengus kasar. “Kayaknya dia bakal makin ngehindarin gue, deh,” ucapnya. “*Thanks to you, Guys*,” lanjutnya penuh sarkasme.

“Sori ya, Ken, tapi seinget gue, tadi elo yang ngomongnya mistis,” desis Aira seraya masuk ke kelas

Ken. "Lagian, ngapain lo pake ngomong gitu ke Arisa? Yang ada, dia malah takut kali ama elo. Kesannya lo ngamuk gara-gara gosip itu. Kalo emang nggak bener, ya udah sih, nggak perlu juga ngomong gitu ke Arisa. Lo berharap dia ngomong apa?"

Ken memaki dirinya sendiri dalam hati. Ia sama sekali tidak bermaksud menakut-nakuti Arisa, atau mengatakan hal yang kasar. Ia hanya ingin mengajak cewek itu bicara. Meski jika dipikir-pikir, caranya berbicara tadi memang sedikit ... aneh. Jawaban apa yang dia harapkan dari Arisa?

'Nggak pa-pa, soalnya gue juga suka ama lo'?

Ken pasti sudah gila.

BUKUNE

"Tadinya gue mau ngomong baik-baik ke dia, ngejelasin kalo itu cuma salah paham. Tapi tiba-tiba kalian datang dan ngacauin *timing*-nya," Ken kembali menyalahkan kedua temannya.

"Nah lo mau ngajak ngomong juga caranya serem gitu. Ngapain coba lo ngehalangin jalan dia, kayak mau ngajak ribut. Tinggal ngomong kalo lo pengen ngomong ama dia, kelar kan? Ribet sih, otak lo," tuding Aira.

Ken mengumpat pelan. Ia tak tahu jika Aira dan Rey sudah ada di sana tadi. Ia terlalu fokus memperhatikan Arisa.

“Tapi lo yakin, itu cuma salah paham?” Rey bertanya.

Ken mengerutkan kening. “Harus berapa kali lagi gue ngomong kalo …”

“Trus, apa maksudnya lo ngeliatin Arisa kayak tadi?” potong Rey. “Lo udah kayak serigala yang mau nerkam mangsanya gitu. Yang bisa lo liat cuma dia doang?”

Ken melengos kasar. “Terserah deh, kalian mau mikir apa juga,” ucapnya akhirnya.

Selama beberapa saat, Aira dan Rey tak mengatakan apa pun, hingga kedua teman Ken yang lain, Yura dan Dio, masuk ke kelasnya.

“Arisa lo kenapa lagi, sih? Udah kayak yang dikejar hantu aja, sampai nggak liat jalan di depannya,” Dio berkata seraya menghampiri Ken.

“Dia nabrak lo lagi?” keluh Ken. Entah kenapa, ia tidak suka mendengarnya. Ia tidak suka Arisa begitu ceroboh, ia tidak suka cewek itu menabrak orang sembarangan, ia tidak suka …

“Kalo di film-film nih ya, biasanya abis nabrak-nabrak gitu, bisa suka, lho,” celetuk Yura.

Ken menatap cewek itu tajam. “Itu cuma film, Ra,” kesalnya.

“Ya, biasa aja kali ngomongnya. Kayak nggak tau Yura aja,” Aira berbicara.

Kali ini Ken menatap Aira dengan kesal.

“Lo kenapa, sih? Pagi-pagi udah *bad mood* gitu?”
Dio mulai penasaran.

“Salah dia sendiri, sih,” dengus Rey geli. “Nembak cewek caranya aneh gitu ...”

“Gue nggak nembak dia,” desis Ken, makin kesal.

“Oke, lo nggak nembak dia.” Aira mengangkat tangan, “tapi panas kan, denger Yura bilang, cewek lo bisa suka ama Dio gara-gara ...”

“Dia bukan cewek gue dan dia bukan cewek yang bakal sembarangan suka sama orang!” bentak Ken tak sabar.

“*Exactly!*” Aira menjentikkan jari. “Makanya lo langsung *bad mood*. Dia bukan cewek lo, sih”

Terkadang Ken benar-benar kesal, luar biasa kesal, pada teman-temannya ini. Ia masih sering bertanya-tanya, bagaimana ia bisa bertahan dengan anak-anak ini. Namun, ia mendapatkan jawabannya, ketika Dio berkata,

“Udah ah, ngapain sih ngebahas itu mulu? Kemaren kan, Ken udah bilang, dia nggak suka sama Arisa. Nggak usah ngedesak dia lagi, lah. Pagi-pagi gini udah nggak enak gini suasannya. Lagian, kalo



Dear Love, Dear You

emang Ken jadian ama cewek itu, dia pasti bakal cerita ama kita. Kalo dia butuh bantuan kita, dia juga pasti ngomong, kan?"

Dan begitulah, percakapan tentang Arisa berakhir pagi itu. Betapa pun keras kepalanya teman-temannya, mereka akhirnya akan menghargai keputusan Ken. Bahkan meskipun itu adalah keputusan terbodoh Ken. Pada akhirnya, mereka juga yang akan membantu Ken memperbaikinya.

Ken hanya berharap, ini bukanlah salah satu dari sekian banyak keputusan bodohnya.



BUKUNE

Chapter 4

*Ketika ia menatapku
Aku mulai takut
Ta bisa membaca perasaanku*

Arisa mengeluh mendengar tugas *conversation* untuk minggu depan. Bagaimana tidak, ia hanya mendapat waktu satu minggu untuk membuat *conversation* sesuai tema, dan penampilan mereka juga akan masuk penilaian untuk pelajaran kesenian. Mereka bahkan disarankan menambahkan materi lain untuk penilaian kesenian selain akting, seperti menyanyi, menari atau bermain musik.

Minggu depan, dua jam pelajaran kesenian akan ditambah dengan dua jam *conversation* untuk penilaian ini. Dan lagi, nilai ini akan digunakan untuk nilai praktik ujian akhir semester mereka. *Miss Anne* dan *Bu Sandra*, guru keseniannya, beralasan bahwa ini juga untuk menghemat waktu, mengingat

sebentar lagi sekolah mereka akan sibuk dengan festival ulang tahun sekolah, lalu berlanjut dengan persiapan ujian akhir semester dan pertunjukan akhir tahun.

Sebagian murid masih protes karena sedikitnya waktu untuk persiapan mereka, yang itu berarti mereka akan harus berlatih setiap hari sampai hari penilaian. Sementara sebagian lagi menerima keputusan itu tanpa protes karena mereka pikir waktu-waktu ini adalah waktu luang yang mereka miliki sebelum festival sekolah, ulangan-ulangan harian dan persiapan ujian akhir semester mereka.

Sementara bagi Arisa, alasan kenapa ia keberatan dengan tugas ini adalah karena ini adalah tugas yang akan memaksanya terjebak dengan Ken selama seminggu penuh. Ia tidak butuh waktu tambahan untuk itu, sungguh. Dan lagi, ini adalah *conversation*, yang itu berarti, mereka tidak akan bisa mengerjakan tugasnya secara individu seperti tugas presentasi.

Seolah insiden saat presentasi kemarin dan efeknya kemudian belum cukup, sekarang Arisa harus menghabiskan lebih banyak waktu dengan Ken. Ia menghela napas berat ketika kata-kata Ken minggu lalu kembali terngiang di kepalanya,

"Lo juga tau kan, anak-anak pada mikir kalo gue suka ama lo?"

Arisa benar-benar tidak butuh insiden salah paham yang lebih parah lagi. Betapa bodohnya, betapa memalukannya, jika sampai teman-teman sekelas Arisa tahu kebenaran bahwa Arisalah yang menyukai Ken, dan bukan sebaliknya. Itu juga, Arisa tidak membutuhkannya.



Arisa berusaha menjaga ekspresi agar tetap tenang dan datar sementara teman-teman sekelasnya sudah ramai bersorak menggodanya dan Ken saat Ken mengambil tempat di sampingnya untuk membahas tugas kelompok mereka. Untuk tugas itu sendiri, mereka bisa memilih salah satu dari dua kategori *relationship, friendship* atau *couple*.

Dengan kelompok hanya dua orang, dan tema seperti itu, ada kemungkinan beberapa kelompok akan memberikan penampilan yang sama, karena itulah *Miss Anne* dan *Bu Sandra* menyarankan agar murid-murid kelas itu lebih kreatif dalam menyiapkan pertunjukan mereka.

Arisa bahkan tidak tahu apa yang akan ia lakukan dengan Ken. Berpikir dengan benar saja ia tidak yakin bisa, kini ia harus memikirkan pertunjukan yang kreatif. Berada di sebelah Ken sambil menjaga ekspresinya saja sudah cukup sulit, kini ia harus

berperan menjadi salah satu dari *relationship partner* Ken.

Arisa tidak yakin ia bisa berpura-pura menjadi sahabat Ken seperti teman-teman dekat Ken yang setia. Namun, jika mengambil opsi kedua, ia khawatir akan berakhir dengan benar-benar mengatakan perasaannya pada Ken.

Sejurnya, meskipun Arisa menyatakan perasaannya pada Ken, ia sama sekali tidak mengharapkan jawaban cowok itu. Selama ini, ia menikmati perasaan sukanya pada Ken dan tidak mengharapkan apa pun. Ia benar-benar ingin menjaga perasaan ini untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin ...

“Kita nggak mungkin pake *friendship*, kan?” Celetukan Ken menarik Arisa dari pikirannya.

Arisa melirik Ken. “Kenapa?”

“Karena lo benci sama gue,” sahut Ken enteng. “Lo selalu ngehindarin gue.”

Arisa tersentak kecil. Ia tidak pernah mengatakan itu. Ia memang selalu berusaha menghindari Ken, tapi alasannya sama sekali bukan itu. Dan sekarang, ia bahkan tak tahu bagaimana caranya menjelaskan pada Ken.

“Kalo kita milih *couple* pun, kita nggak mungkin bisa meranin *couple*, jadi kita cuma bisa make

confession aja. Dan karena lo benci sama gue, lo nggak mungkin jadi yang *confess*, jadi gue aja yang bakal *confess* ke elo," lanjut Ken.

Arisa tak tahu harus menanggapi bagaimana. Itu salah. Ia bukannya membenci Ken. Lagipula, meskipun ia memang tidak bisa menjadi pihak yang harus menyatakan perasaan, itu juga bukan karena ia membenci Ken, tapi karena ia khawatir akan mengatakan yang sebenarnya tentang perasaannya. Namun lagi-lagi, tidak mungkin ia menjelaskan itu pada Ken.

"Jadi sekarang, kita buat ceritanya dulu, trus buat *conversation*-nya, dan mutusin lagu apa yang bakal gue pake buat *confess*," Ken kembali berbicara. "Lagu favorit lo apa?" ia tiba-tiba bertanya.

"Eh?" Arisa gelagapan. Kenapa tiba-tiba Ken bertanya tentang itu?

"Kalo lo punya lagu kesukaan, gue bisa pake itu buat *confess*-nya ntar," terang Ken santai.

"Oh ..." gumam Arisa seraya memalingkan wajah. "Gue nggak suka lagu tertentu. Tapi gue suka musik, jadi lo pilih aja lagu yang lo suka."

"Oke," jawab Ken pendek. "Trus buat ceritanya ... lo tau temen-temen gue, kan?"

Arisa mengangguk pelan.

“Temen-temen gue itu ada yang namanya Rey sama Aira, lo mungkin nggak tau mereka yang mana,” sebut Ken.

Salah. Arisa tahu. Rey dan Aira selalu berdebat untuk hal-hal terkecil sekali pun.

“Mereka berdua selalu aja debat buat hal-hal nggak penting,” urai Ken. “Kalo pake karakter mereka, kayaknya lebih gampang. Aira juga selalu ngomong kalo orang yang paling dia benci di dunia ini tuh Rey. Jadi ... itu pas kan, buat lo?”

Arisa menatap Ken, sudah hendak protes karena Ken terus mengatakan hal-hal yang sama sekali tak ia tahu, tapi kalimatnya terhenti di ujung bibir ketika menyadari ia nyaris melakukan kesalahan. Arisa berdehem, sebelum kembali menghindari tatapan Ken dan menyahut,

“Terserah lo aja.”

Dalam hati, Arisa memaki dirinya sendiri. Ia nyaris saja meneriakkan perasaannya pada Ken. Dan ia khawatir, ia benar-benar akan melakukan itu di kesempatan lain. Selama Ken berada di dekatnya, perasaannya benar-benar tidak aman. Ia bisa meneriakkan perasaannya kapan saja.

Dengan Ken berada di dekatnya, perasaannya seolah berubah menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja. Itu adalah hal terakhir yang

diinginkan Arisa. Ia bukannya menghindari Ken tanpa alasan.



Ketika mereka memutuskan untuk melanjutkan mengerjakan tugas *conversation* di rumah Arisa sepulang sekolah, Arisa tahu mamanya akan heboh. Namun, ia sama sekali tidak menyangka mamanya akan seheboh ini. Arisa tidak bisa mencegah dirinya untuk merasa bersalah pada Ken ketika mamanya mulai menginterrogasinya.

“Mama, Arisa mau ngerjain tugas, nih,” ucap Arisa, setengah mendesak ketika mamanya masih terus menanyakan segala hal tentang Ken saat Arisa sudah kembali ke teras belakang setelah mengganti seragam.

“Oke, oke. Mama kan, cuma penasaran sama pacar ...”

“Temen, Mama. Temen.” Arisa menekankan kalimatnya.

“Oh, masih temen? Tapi kemaren Sera bilang ...”

“Mama, *please* ...” Arisa benar-benar memohon kini, dan akhirnya Mama mengalah.

“Oke, oke *Gomen* (Maaf) ...” ucap mamanya sebelum pamit pada Ken untuk masuk ke dalam.

Arisa mendesah lelah sepeninggal mamanya. "Sori," ia berkata tanpa menatap Ken. Ia tak sanggup. "Mama selalu kayak gitu kalo gue bawa temen ke rumah."

"Lo pasti jarang banget ngajak temen-temen lo main ke rumah," tebak Ken.

Arisa mengedikkan bahu sebagai jawaban setujunya. Siapa pun sepertinya juga tahu itu, mengingat Arisa tidak punya teman dekat. Teman-teman sekelasnya bisa datang ke rumahnya saja karena tugas kelompok. Jika bukan karena itu, kenapa Arisa mau repot-repot membawa orang asing ke rumahnya?

BUKUNE

"Lo beda banget sama nyokap lo," komentar Ken.

Arisa tak menyahut, tak merasa perlu membalas pernyataan Ken. Ia tidak ingin Ken tahu lebih banyak lagi tentangnya, dan ia tak ingin mengatakan lebih banyak lagi tentangnya pada Ken. Insiden tentang presentasi beberapa waktu lalu sudah cukup memberinya pelajaran. Ia tidak ingin kesalahpahaman seperti itu terulang lagi.



"Ari-chan." Panggilan itu datang dari mama Arisa dari dalam rumah. Lalu, mama Arisa berbicara dalam bahasa Jepang.

Ini kedua kalinya Ken berada di rumah Arisa, dan berbeda seperti kemarin, kali ini, ia merasa terasing karena Arisa dan mamanya saling berbicara dengan bahasa Jepang satu sama lain, seolah tak ingin Ken tahu apa yang mereka bicarakan. Dugaan Ken, Arisa pasti memaksa mamanya melakukan itu.

Ken mengerutkan kening ketika mendengar Arisa mengucapkan maaf. Maaf untuk apa?

Mama Arisa yang mendengar jawaban Arisa itu lalu keluar ke teras belakang, tampak kecewa. Ken memperhatikan Arisa yang menarik napas dalam, seolah mempersiapkan diri, sebelum berbalik dan menatap mamanya.

BUKUNE

Arisa mengatakan sesuatu yang membuat mamanya tampak semakin kecewa. Namun kemudian, mama Arisa tersenyum dan mengangguk. Mama Arisa lantas menatap Ken dan berkata,

“Tante titip Arisa, ya?”

Ken mengerutkan kening bingung mendengarnya. Lalu, ia mendengar Arisa berkata pelan padanya,

“Gue bilang ke Mama kalo besok kita latihan di rumah lo.”

Ken mengangkat alis ketika menatap cewek itu, lalu dalam bisikan, Arisa berkata, “*Please ...*” dan Ken tak punya pilihan lain selain menjawab Mama Arisa,

"Iya Tante. Nggak usah khawatir. Besok pulangnya Ken bakal anter Arisa."

Mama Arisa tersenyum, tampak lebih tenang. "Ya udah, sekarang lanjutin aja latihannya. Tante mau masak buat makan malam. Ken mau makan malam di sini sekalian? Tante jago masak, lho," ucap Mama Arisa dengan bahasa Indonesia berlogat Jepang.

Ken menggeleng. "Makasih, Tante. Tapi Mama juga udah nungguin di rumah. Kasian kalo Mama makan sendirian," ia berkata.

Mama Arisa tersenyum. "Mama Ken pasti seneng punya anak sebaik Ken," ujar Mama Arisa sebelum kembali masuk ke dalam **BUKUNE**

Ken meringis mendengarnya, lalu menoleh ke arah Arisa yang sudah menjatuhkan kepala di atas meja. Saat itulah Ken tahu, ada yang salah di sini. Sesuatu sedang terjadi di sini, dan sialnya, ia sama sekali tidak tahu apa itu.

"Tadi lo ngomong apa aja ama nyokap lo?" tuntut Ken.

Arisa tampak ragu dan enggan untuk mengatakan, jadi Ken harus menambahkan,

"Gue nggak mau bohong ke nyokap lo tanpa alasan. Kita besok nggak ada latihan karena lo bilang ada acara. Tapi kalo acara lo itu ..."

"Besok Mama ulang tahun," akhirnya Arisa mengungkapkan.

Ken mengangkat alis. "Trus, lo mau ninggalin nyokap lo sendirian di rumah, di hari ulang tahunnya?"

Arisa menggeleng. "Gue pengen bikin kue ulang tahun buat Mama, tapi gue nggak mau Mama tau. Makanya, besok gue mungkin mau pinjem dapurnya Sera. Karena itu, gue ... yah, gitu, deh. Mama sebenarnya besok ngajakin liburan ke *villa*, tapi gue bilang gue ada latihan ama lo," urai Arisa tanpa sekali pun menatap Ken.

Sekarang Ken menyadari, Arisa selalu berusaha menghindari menatapnya jika mereka berada sedekat ini. Cewek ini jauh lebih berani saat ia menatap Ken dari jauh, dan entah kenapa, itu sedikit membuat Ken kesal. Arisa bahkan tak mau menatapnya saat berbicara padanya.

Sungguh, jika Ken tidak tahu perasaan Arisa yang sebenarnya, ia pasti akan berpikir bahwa cewek itu benar-benar membencinya.



Arisa tampak terkejut ketika membuka pintu dan melihat Ken yang berdiri di depan pintu rumahnya pagi itu. Cewek itu hanya menatap Ken tanpa sanggup berkata-kata selama beberapa saat, sampai

suara mamanya terdengar dari dalam, berbicara dalam bahasa Jepang.

“Ari-*chan*?” Suara mama Arisa kini terdengar tepat di belakang cewek itu. Dan ketika mama Arisa melihat Ken, wanita itu langsung tersenyum lebar. “Oh, Ken udah datang? Ayo masuk,” ajak mama Arisa seraya menarik Arisa ke dalam dan membuka pintu lebih lebar untuk Ken.

Ken membalas senyum mama Arisa seraya mengikuti wanita itu ke dalam rumah.

“Tadinya Tante mau anter Arisa, tapi Arisa nggak mau. Ternyata kamu yang mau jemput Arisa. Habis Arisa nggak bilang sih ke Tante kalo kamu yang jemput,” celoteh riang mama Arisa memenuhi ruang tamu.

“Lo ngapain ke sini?” desis Arisa pelan.

Ken menoleh pada cewek itu. “Jemput elo. Elo nggak tau rumah gue, kan?”

“Tapi kan ...”

“Lo pikir gue mau jadi *partner in crime* lo?” potong Ken geli.

“Tapi Sera ...”

“Gue udah telpon dia dan bilang kalo lo nggak jadi pinjem dapurnya. Jadi, hari ini, lo boleh pinjem dapur gue,” terang Ken.

Arisa tampak akan protes, tapi menghentikannya karena mamanya kembali memanggilnya.

“Tadi Mama udah buatin *sushi* buat kamu sama Ken,” ucap mama Arisa riang.

“Mama ...” Arisa sudah hendak protes, tapi Ken menyelanya,

“Wah, kok repot banget, Te ...”

Mama Arisa menggeleng. “Tante buatnya banyak, jadi nanti kalian juga bisa makan bareng sama mamanya Ken. Salam Tante buat Mama Ken, ya?”

Ken tersenyum dan mengangguk. “Makasih, Tante,” ucapnya.

Mama Arisa mengangguk, lalu berbalik dan akhirnya meninggalkan mereka berdua untuk pergi ke dapur. Ken meringis ketika mendapati tatapan galak Arisa.

“Lo ...”

“Lo kalo di rumah selalu ngomong pake bahasa Jepang ama nyokap lo?” Ken mengalihkan pembicaraan dengan cepat.

Arisa masih menatapnya kesal. “Ya, kecuali di depan orang lain. Karena kata Mama itu nggak sopan,” balasnya ketus.

“Tapi kemaren lo ama nyokap lo ngomong pake bahasa Jepang di depan gue,” cetus Ken.

Arisa seketika memalingkan wajah.

“Kenapa? Nyokap lo bilang itu nggak sopan, tapi kenapa …”

“Karena gue khawatir Mama bakal ngomong yang nggak/nggak di depan lo,” sela Arisa, semakin kesal. “Gue nggak suka Mama ngomong sama lo,” lanjut Arisa sebelum meninggalkan Ken dan menyusul mamanya.

“Ouch,” gumam Ken. Jujur, kata-kata Arisa itu menyakitkan. Sejauh ini, itu yang paling menyakitkan. Berjaga-jaga, Ken mulai mempersiapkan diri untuk kata-kata menyakitkan Arisa berikutnya.

BUKUNE



“Lo yakin, nggak pa-pa ninggal nyokap lo sendirian gini?” tanya Ken ketika mereka sudah tiba di depan rumah Ken. “Tadi kayaknya bokap lo juga nggak ada, kan?”

Arisa mengamati rumah Ken seraya menjawab pertanyaan itu, “Papa masih di luar kota dan nanti malem baru balik. Rencananya kalo gue mau ke *villa*, Papa bakal langsung nyusul ke sana. Tapi gue udah bilang ke Papa kalo gue mau ngasih *surprise* buat Mama. Gue bahkan pura-pura nggak inget kalo ini hari ulang tahun Mama. Tapi karena ini buat *surprise, so I think it's okay*.”

Lagi, cewek itu berbicara tanpa menatap Ken. Sepertinya, di dunia ini, satu-satunya hal yang tidak cukup menarik perhatian Arisa adalah Ken. Bahkan meskipun cewek itu menyukainya ... tunggu, ia benar-benar menyukai Ken, kan? Selama lima bulan Ken mengawasinya, Ken bisa yakin akan itu. Namun, kini ...

“Orang rumah lo gimana? Nggak pa-pa gue minjem dapur lo?” Arisa akhirnya menatap Ken.

Diam-diam Ken mendesah lega sebelum menjawab, “Nggak pa-pa. Gue udah bilang ke nyokap gue. Nyokap malah pengen bantuin lo. Bokap gue juga udah tau dan katanya sempet ketemu ama bokap lo pas rapat orang tua awal tahun ajaran baru kemaren. Kantornya pernah ada proyek sama kantor bokap lo juga. Dan ... gue anak tunggal, jadi nggak ada kakak ataupun adik.”

Arisa mengangguk-angguk. “Soal *sushi*-nya ... kalo orang tua lo nggak suka ...”

“Bokap gue suka masakan Jepang abis *meeting* proyek ama kantor bokap lo di restoran Jepang dulu,” potong Ken. Semalam, ia sudah bertanya banyak hal tentang pertemuan papanya dengan papa Arisa.

Arisa kembali mengangguk-angguk. “Oke, kalo gitu ... oke ...” gumam cewek itu.

Ken tersenyum kecil. Pagi ini, ia menyadari satu hal; ada begitu banyak hal yang ingin ia ceritakan pada cewek ini, tentangnya, tentang keluarganya, segalanya. Selama ini, Arisa hanya tahu tentang Ken di sekolah. Namun, karena Ken juga sudah sedikitnya tahu tentang keluarga Arisa, ia merasa lebih adil setelah mengatakan sedikit hal tentang keluarganya pada cewek itu. Ia bahkan tidak keberatan untuk bertukar cerita lebih banyak lagi dengan cewek ini.



“Tante iri, deh. Ken aja nggak pernah bikin surprise buat Tante.” Ken memutar mata mendengar kata-kata mamanya itu. “Kamu sekali-sekali bikinin Mama kue ulang tahun dong, Ken. Kayak Arisa ini ...”

“Ken nggak suka masak. Mama juga tau, kan?” Ken mengingatkan mamanya.

Mama Ken mencibir. “Biasanya kamu paling males kalo disuruh bantuin Mama di dapur. Tapi giliran Arisa yang di dapur, kamu betah banget seharian di sini.”

Ken melirik Arisa, memperhatikan ekspresi cewek itu seraya berkata cepat, “Kalo Ken ninggalin Arisa sendirian, takutnya ntar Mama ngomong macem-macem ama dia.”

“Kenapa? Macem-macem yang gimana? Atau ini contohnya, kamu waktu kecil masih ngompol sampai kelas lima?” sebut mamanya.

“Mama!” Ken bisa merasakan wajahnya panas. “Itu kan, cuma sekali. Mama tuh ...” Ken menatap cemas ke arah Arisa ketika cewek itu mulai sibuk menahan tawa.

“Ken di sekolah populer lho, Te. Kalo *fans* dia tau tentang itu, bakal heboh satu sekolah,” Arisa berkata.

“Iya, kamu pake itu buat ngancam dia kalo dia buat masalah atau bikin kamu susah,” dukung mama Ken.

“Ma ...” protes Ken terhenti ketika ia mendengar tawa kecil Arisa.

“Metode kayak gitu efektif banget ya, Te?” Arisa bertanya.

Mama Ken mengangguk. “Biasanya, Tante juga ngancam Ken kalo Tante bakal kasih tau ke temen-temen dia kalo Ken itu waktu masih kecil selalu nangis, nggak mau kalo dipakein celana. Jadi, Tante sering biarin dia keliaran di rumah nggak pake celana.”

Arisa tergelak saat menatap Ken. Dan protes yang sudah siap dilontarkan Ken, seketika lenyap.

“Sekarang Arisa ngerti kenapa Ken nggak berani ninggalin kita berdua sendiri di sini, Te,” ucap Arisa

geli. "Ntar pas kuenya udah selesai, bisa-bisa Arisa tau semua cerita konyol masa kecilnya Ken."

Mama Ken tertawa dan mengangguk. Begitulah, Ken menghabiskan harinya dengan mengamati Arisa dan mamanya terus mengobrol dan bertukar cerita sembari membuat kue ulang tahun untuk mama Arisa. Ken bahkan tak lagi protes ketika mamanya menceritakan cerita-cerita konyol masa kecilnya karena hari ini, untuk pertama kalinya, ia bisa melihat Arisa tersenyum dan tertawa, berkali-kali, tanpa pura-pura.



"Arisa, makasih ya, udah main ke rumah," ucap mama Ken tulus seraya memeluk Arisa yang berpamitan sore itu.

Arisa tersenyum tulus dan mengangguk. "Arisa yang makasih karena udah dibantuin. Tante jago bikin kuenya. Kapan-kapan Arisa boleh tuh diajarin, Te."

Mama Ken tertawa seraya melepaskan pelukan. "Iya. Nanti sering-sering aja main ke rumah. Tante kasih resep-resep rahasia Tante. Tapi nanti Tante juga dikasih resep masakan Jepangnya mamamu, ya?"

Arisa tersenyum geli dan mengangguk.
"Sampaiin juga salam balik Tante buat mamamu, ya?" lanjut mama Ken.

Arisa kembali mengangguk. "Makasih banyak ya, Tante, buat hari ini."

Mama Ken mengangguk. "Tante jadi iri sama mamamu. Coba Tante punya anak cewek," katanya.

Arisa tertawa pelan. "Nanti Arisa aja yang buatin kue buat Tante, gimana?"

Tidak hanya mamanya, tapi Ken juga terkejut dengan penawaran cewek itu.

"Duh, masa gara-gara anak Tante nggak mau buatin kue buat Tante, Tante sampai ngerepotin kamu," ucap mama Ken.

Arisa menggeleng. "Nggak kok, Tante. Arisa janji, nanti Arisa bakal buatin kue juga buat Tante."

Mama Ken tersenyum haru, lalu kembali memeluk cewek itu. Selama beberapa saat, Ken merasa tersisih, lagi. Bahkan di rumahnya sendiri, ia merasa tersisih karena cewek ini. Namun kali ini, Ken justru merasa senang melihat keakraban Arisa dan mamanya. Cewek ini ...

"Ya udah, kamu hati-hati pulangnya. Kasian mamamu nunggu sendiri di rumah padahal ini hari ulang tahunnya." Mama Ken melepaskan pelukan dan mengantar Arisa ke pintu depan.

Arisa tersenyum dan mengangguk. Ketika Arisa hendak menuruni undakan teras, lagi-lagi mama Ken merangkulnya tiba-tiba.

“Ma, udah sore, nih. Mau sampai kapan nahar Arisa di sini?” Ken mengingatkan mamanya.

Mama Ken menghela napas berat, sebelum untuk ketiga kalinya, melepaskan pelukan pada Arisa. Ken bahkan belum sekalipun memeluk cewek itu, pikir Ken getir.

“Kamu hati-hati ya, Ken, bawa mobilnya,” pesan Mama.

Ken mengangguk, mencium pipi mamanya sebelum bersama Arisa, menuruni undakan teras, dan masuk ke mobil. Arisa membalsas lambaian tangan mama Ken dari dalam mobil sebelum Ken membawa mobil melaju meninggalkan rumah.

“Ken,” panggil Arisa tiba-tiba.

Ken melirik cewek itu, menunggu. Apa yang akan dia katakan? Hal burukkah? Hal baikkah? Apakah ia menyesal karena pergi ke rumah Ken hari ini?

“Gue naik taksi aja, deh,” lanjut cewek itu.

“Heh?” Ken penasaran kenapa tiba-tiba Arisa mengatakan itu.

“Kasian nyokap lo, sendirian di rumah,” Arisa berkata.

Ken memutar mata. “Kalo gue nggak nganterin elo, gue bakal diusir ama nyokap gue kali, Sa.”

Arisa meringis. "Tapi kasian nyokap lo sendirian di rumah. Lagian ... bokap lo ngapain sih, pake ada acara kantor *weekend* gini."

Ken tersenyum geli. Tadi setengah jam sebelum Arisa pulang memang papa Ken pergi untuk menghadiri acara kantor setelah menitipkan salam untuk papa Arisa. "Itu pesta kantor, tapi bokap gue masih harus ketemu beberapa orang sebelum pestanya ntar. Harusnya sih nyokap gue ama gue ikut, tapi karena tadi ada lo, bokap gue pergi sendiri."

"Tuh kan ... gue jadi tambah nggak enak, nih." Arisa menggigit bibir panik. "Gue turun di sini, deh. Lo balik aja dan lo berangkat ke pestanya sama nyokap lo. Masih sempat, kan?"

Ken tak dapat menahan tawanya. "Nyantai aja kali, Sa. Tadi juga bokap gue udah bilang kalo gue ama Nyokap nggak perlu dateng."

"Tapi ..."

"Sshh ..." sela Ken. "Gue lagi nyetir, jangan diajak ngomong, ntar gue nggak konsen. Lo lupa tadi nyokap gue bilang apa? Gue harus hati-hati, soalnya gue bawa tuan putri."

"Apaan, sih ..." desis Arisa kesal, tapi ia tak lagi merengek meminta taksi.



“Ini apa?” Ken mendapat *heart attack* dadakan ketika tiba-tiba Arisa mengulurkan sebuket besar bunga ke arahnya. Ketika mereka meninggalkan toko bunga tadi, Ken tidak bertanya alasan Arisa membeli dua buket bunga. Mungkinkah cewek itu ...?

“Buat nyokap lo.” Jawaban Arisa membuat Ken lega, sekaligus kecewa. Dalam hati Ken mengomeli diri sendiri.

“Kenapa?” Suara Ken terdengar ketus, meski ia sama sekali tak meniatkannya.

“Karena lo nggak bisa bikin kue buat nyokap lo, seenggaknya beliin bunga bukan hal yang sulit, kan?” balas Arisa enteng. **BUKUNE**

Ken menelengkan kepala. Arisa tidak ingin Ken menyampaikan bunga ini untuk mamanya dari cewek ini, tapi dari Ken?

“Nyokap lo suka bunga, kan? Tadi taman di depan rumah lo banyak banget bunganya. Itu punya nyokap lo, kan?” Cewek itu tampak sedikit cemas memikirkan kemungkinan mama Ken tidak suka bunga.

Ken tersenyum menenangkannya. “Iya, itu punya Nyokap. Dan ya, Nyokap suka bunga. Suka banget.”

Arisa menghela napas lega. “Syukur deh,” ucap cewek itu seraya menjatuhkan buket bunga itu di atas pangkuhan Ken. “Dan buat hari ini, *thanks* banget, ya. Gue nggak tau gimana balasnya, tapi ... kalo lo butuh

bantuan ... apa pun ... yah, *who knows*, gue bisa bantu." Arisa meringis, tampak ragu.

Ken khawatir cewek itu tidak akan sanggup membantu Ken ketika Ken meminta bantuannya nanti. Toh saat ini, Ken hanya ingin mendengar sendiri dari mulut cewek itu, bahwa cewek itu menyukainya, dan alasan ia menyukai Ken. Permintaan seperti itu ... Arisa pasti akan mendorong Ken sejauh mungkin setelah mendengarnya.

Untuk saat ini, itu adalah hal terakhir yang ia inginkan. Mengingat berapa banyak hal bodoh yang telah Ken lakukan hanya demi bisa mendekati Arisa belakangan.

BUKUNE



Chapter 5

*I want to pretend that I don't know, but I
can't stand it anymore*

*I know everything, come ever here, don't avoid
me anymore*

(Got 7 - A)

BUKUNE

“*Mama ...*” Arisa mengerang putus asa, untuk kesekian kalinya, ketika mamanya membawa lebih banyak album masa kecil Arisa ke ruang tamu. Seolah melihat, dan menertawakan, dua album foto masa kecilnya masih belum cukup.

Arisa sudah tak sanggup menatap Ken setelah dua album, lalu apa yang harus ia lakukan jika Ken melihat tumpukan album yang ada di tangan mamanya?

“*Mite, mite (lihat) ...*” Arisa memutar mata ketika mamanya mulai mengoceh dengan bahasa Jepang. Itu kebiasaannya jika sedang terlalu senang. Ketika Arisa menatap Ken, cowok itu juga sedang menatapnya,

membuat Arisa segera memalingkan wajah yang sudah terasa panas.

Mau sejauh mana lagi mamanya memermalukan Arisa di depan Ken? Jika begini, percuma juga kemarin mama Ken menceritakan masa kecil Ken. Arisa tidak akan pernah bisa meledek Ken dengan itu jika tidak ingin balik dipermalukan.

Arisa baru bisa bernapas lega saat mamanya pergi keluar sore itu. Sepanjang siang, mamanya mengusik Ken dengan alasan sangat berterima kasih karena bantuan Ken di hari ulang tahun mamanya kemarin lusa. Mulai dari membuat segala macam *snack* spesial untuk Ken, hingga berbaik hati memamerkan foto-foto masa kecil Arisa saat mereka sedang beristirahat dari latihan.

Ken dan Arisa sudah menyelesaikan tugas *conversation* mereka, dan kini mereka hanya perlu memutuskan apa yang akan mereka lakukan untuk tugas keseniannya.

“Lo pilih aja lagu yang menurut lo bagus,” Arisa berkata. “Tapi gue nggak ada gitar, jadi lo latihan sendiri aja.”

“Gue bisa pake piano,” sahut Ken. “Dan nyokap lo tadi bilang lo juga bisa main piano. Mau main bareng?”

Arisa mengangkat alis. “*No, thanks.* Buat kesenian gue pake dramanya aja. Toh selama lo main musiknya bagus, gue juga bakal dapet nilai yang sama kayak lo.”

“Lo yakin nggak mau mainin pianonya?” Ken memastikan. “Kan bisa ditambahin di awal. Jadi ceritanya, gue suka sama lo setelah dengerin lo main piano.”

Jantung Arisa seolah berhenti selama beberapa detik karena kata-kata Ken. Ken tidak tahu kan, tentang perasaan Arisa? Tidak. Ia hanya asal bicara. Itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan awal kalinya Arisa menyukai Ken. Ken sama sekali tidak tahu tentang itu.

BUKUNE

“*No, thanks,*” lagi-lagi Arisa menolak.

Ken mengangguk. “Oke,” ia mengalah. “Lo pengen gue main gitar atau piano?”

“Yang mana pun nggak masalah.” Arisa mengedikkan bahu.

Ken menatap Arisa lekat karena jawabannya, membuat Arisa lagi-lagi harus menghindari tatapannya.

“Lo yakin, nggak ada lagu yang lo pengen gue mainin?” Ken kembali bertanya.

Arisa menggeleng.

“Oke,” ucap Ken enteng.



Arisa melirik Ken, memperhatikan jemarinya yang bergerak di atas tuts hitam putih di depannya, memainkan beberapa melodi.

Ken tiba-tiba menghentikan kesibukannya dan menatap Arisa. "Lo coba mainin lagu yang lo suka deh, sementara gue mikir."

"Heh?" Arisa melongo selama beberapa saat.

Ken mengedikkan kepala ke arah piano. "Lo main," ucapnya santai.

"Kenapa?" tanya Arisa bingung.

"Biar gue bisa mikir." Jawaban Ken itu semakin membingungkan Arisa.

PUKUNE

Arisa meringis. Ia tidak tahu bagaimana itu akan berhasil, tapi karena sepertinya Ken tidak akan menyerah untuk yang satu ini, Arisa mengalah. Ken biasanya mengalah dengan mudah, jadi jika dia sudah menggunakan alasan yang tidak bisa dimengerti Arisa, itu artinya dia tidak akan menyerah. Dan sudah sejauh itulah Arisa mengerti Ken sejak mereka terjebak dalam tugas kelompok ini.

"Gue nggak punya lagu kesukaan," Arisa masih sempat berkata.

“Tadi nyokap lo bilang, lo suka mainin lagu-lagunya Yiruma kalo main piano.” Ken tidak menyerah.

Arisa menatap Ken yang sudah tersenyum penuh kemenangan. Mendengus pelan, Arisa memutuskan untuk segera memainkan satu lagu, hanya satu lagu, agar Ken berhenti menggerecokinya.

Arisa menarik napas dalam, sebelum mulai memainkan salah satu lagu favoritnya. *River Flows in You*. Melodi yang mengingatkannya pada sosok yang saat ini duduk di sebelahnya. Dan Ken tidak perlu tahu itu.

Setelah menyelesaikan satu lagu, Arisa bangkit dari duduknya. “Udah, kan? Sekarang terserah lo mau mainin lagu apa. Dan jangan harap gue mau mainin lagu lainnya cuma biar lo bisa mikir. Lo bisa mikirin lagu yang pengen lo mainin di rumah lo ntar,” ucapnya seraya hendak meninggalkan Ken, tapi ia dibuat terkejut ketika Ken menahan lengannya dan menariknya, membuat ia duduk kembali.

“Gue udah tau mau main lagu apa,” Ken berkata. “Lo dengerin, dan kalo lo suka, kita pake lagu ini.”

Arisa mengedikkan bahu. “Nggak penting gue suka atau nggak, kalo lo mainnya oke, kita pake lagu ini.”

“*I'll feel better if you like it*,” ucap Ken.

 Dear Love, Dear You 

"I said, it doesn't matt..."

"Just listen, okay? Ken menyela.

Arisa mendesah kecil seraya mengangguk. *"Go on, then."*

Ken menarik napas dalam, dan Arisa memperhatikan bagaimana ia berubah menjadi begitu serius, seperti saat ia sedang bermain musik di atas panggung. Arisa berusaha mengendalikan ekspresi sedatar mungkin ketika Ken menatapnya selama beberapa saat, sebelum memulai permainannya.

The best thing about tonight that we're not fighting

Could it be that we ~~BUKU~~ are

I know you don't think that I am trying

I know you're wearing thin down to the core

But hold your breath

Because tonight will be the night

That I will fall for you over again

Don't make me change my mind

Or I won't live to see another day, I swear it's true

Because a girl like you is impossible to find

You're impossible to find

(Secondhand Serenade – Fall For You)

Arisa terpaku di tempatnya mendengar lagu yang dimainkan Ken. Entah kenapa, dadanya terasa sesak.

“Lagu ini cocok kan, sama dramanya? Gue main lagu ini, abis itu gue *confess* ke lo, dan lo bilang *yes, the end*. Lo suka?” Arisa bisa merasakan Ken menatapnya.

“Hm,” jawab Arisa pendek, sebelum ia bangkit dari duduknya dan bergegas meninggalkan Ken, sebelum cowok itu melihat ekspresi menyedihkannya.

Ini hanya drama, Arisa berkata pada dirinya sendiri. Apa yang ia pikirkan? Apa yang ia harapkan?

Dasar bodoh.

BUKUNE



Arisa memperlambat langkah ketika berbelok di koridor dan mendapati Ken dan teman-temannya berjalan tepat di depannya. Setelah seminggu ini, rasanya sedikit keterlaluan jika Arisa melewatinya begitu saja. Daripada harus berjalan dengan Ken dan teman-temannya, atau repot-repot menyapa mereka, lebih baik ia mengorbankan waktunya dan bersabar di belakang mereka seperti ini. Setidaknya, setelah hari ini, Arisa bisa kembali menjaga jarak dari Ken.

Namun, teman-teman Ken, terutama Aira, benar-benar cerewet. Dengan santainya mereka mengobrol dan memenuhi koridor seperti ini. Memang, saat ini

belum banyak murid-murid yang lewat di koridor, tapi tetap saja. Bahkan meskipun mereka adalah anak-anak populer di sekolah ini ...

“Eh, kemaren pas kita main ke rumah lo, nyokap lo ribut nanyain Arisa mulu. Lo kok nggak cerita kalo Arisa ke rumah lo?” Aira menyebut nama Arisa, membuat Arisa mengerutkan kepalanya dan semakin fokus mendengarkan percakapan rombongan di depannya.

“Iya. Nyokap lo kayaknya nge-*fans* banget ama Arisa. Kapan lo ngajak dia ke rumah? Akhirnya lo berhasil dapetin cewek yang lo suka nih, ceritanya?” goda Rey.

BUKUNE

Ken mendekakkan lidah, tampak terganggu. “Dia cuma ke rumah sekali, gara-gara tugas kelompok. Nyokap aja yang terlalu berlebihan.”

“Kemaren gue juga sampai bingung pas nyokap lo tanya, gimana lo pertama ketemu ama Arisa,” Yura berkata. “Gue bilang aja kalo kalian deket gara-gara kalian satu kelompok.”

Ken menoleh dan menatap Yura dengan kesal. “Lo ngapain ngomong gitu ke Nyokap? Nyokap pasti bakal mikir aneh-aneh, deh.”

“Bukan salah Yura kali, Ken,” Dio angkat suara. “Lagian, lo mau dia ngomong apa? Lo suka ama cewek yang benci ama lo?”

Ken kembali mendecakkan lidah, kesal. "Terserah kalian, deh. Tapi lain kali Nyokap tanya tentang Arisa, bilang aja kalian nggak tau apa-apa."

"Tapi kayaknya nyokap lo tau deh, kalo lo suka ama Arisa. Makanya ..."

"Gue nggak suka ama Arisa!" bentak Ken seraya menghentikan langkah. Ia berbalik untuk menatap Dio. "Gue nggak pernah suka sama ... Arisa?" Ken tampak terkejut ketika melihat Arisa di sana.

Arisa menunduk, menghindari tatapan Ken. "Temen-temen lo kayaknya nggak tau apa-apa, ya?" Ia berusaha membuat suaranya sesantai mungkin.

Arisa mengangkat wajah untuk menatap teman-teman Ken. "Kayaknya kalian salah paham, deh. Ken nggak suka sama gue, dan gue nggak pernah benci sama dia, kok." Arisa berusaha tersenyum saat mengatakannya. "Gue duluan ya," Arisa kembali berkata pada Ken saat ia berjalan melewati Ken dan teman-temannya.

Arisa menarik napas dalam, berusaha mengendalikan emosinya, meski saat ini air mata sudah memenuhi pelupuk mata. Sakit. Menyukai seseorang hingga sesakit ini ... Arisa merasa bodoh. Ia baik-baik saja ketika menjaga jarak dari Ken. Ia baik-baik saja ketika menyimpan perasaannya untuk diri

sendiri. Ia baik-baik saja sejauh ini, dan ia akan baik-baik saja setelah ini. Harus ...

“Arisa ...” Suara itu membuat Arisa waspada.

Arisa mempercepat langkah, tapi ia merasakan Ken menahan lengannya, lalu memutar tubuhnya, membuat Arisa berbalik menghadapnya.

“Gue nggak bermaksud ...”

“*It's okay*, Ken. Gue tau kok apa yang mau lo omongin, jadi nggak perlu khawatir. Sejak awal emang kita nggak ada apa-apa, kan? Temen-temen lo aja yang salah paham, jadi jangan terlalu dipikirin. Gue nggak pa-pa, kok.” Arisa berusaha tersenyum sembari menahan air mata, tapi bahkan sekuat apa pun ia menahan diri, air mata yang sudah mendesak di pelupuk matanya, akhirnya jatuh juga.

Ken tersentak kecil, tampak terkejut hingga pegangannya di lengan Arisa melonggar. Memanfaatkan itu, Arisa menarik lengannya dan meninggalkan Ken. Dengan kasar ia menghapus air mata, tapi tak peduli berapa kali pun ia menghapusnya, air matanya terus saja jatuh ke pipi, tanpa sanggup ditahan.

Dasar bodoh, Arisa memaki dirinya sendiri. Sekarang, bagaimana ia akan menghadapi Ken? Rasanya ia tak sanggup lagi menatap wajah Ken.

 Dear Love, Dear You 

Bahkan mungkin, ia harus menghentikan perasaannya pada Ken.

Rasa sakit seperti ini ... Arisa benar-benar membencinya.



“Kayaknya sekarang dia bakal beneran benci deh ama gue.” Ken menghela napas berat.

Dio mendengus tak percaya. “Sejak kapan lo tau kalo dia suka sama lo?”

Ken mengacak rambutnya dengan kasar. “Gue nggak inget,” desahnya. “Di antara lima bulan terakhir ini, nggak tau kapan, akhirnya gue nyadar kalo dia ngehindarin ~~BUHUNE~~ dia bukan karena dia benci gue. Tapi gara-gara kejadian tadi, kayaknya ngeliat gue juga dia nggak bakal mau.”

“Men, lo kacau,” dengus Rey. “Lo tau dia suka ama lo dan lo ...”

“Gue cuma penasaran, sampai kapan dia bakal nyembunyiin perasaannya ke gue. Waktu gue sekelompok ama dia, gue manfaatin itu buat deketin dia. Gue pikir, dia bakal berani *confess* kalo kita udah deket. Gue pikir ...”

“Lo suka ama dia,” cetus Aira.

Ken menatapnya tajam. "Lo nggak ada kapoknya. Lo pikir gara-gara siapa tadi gue ngomong kayak gitu di depan Arisa?"

Aira mengedikkan bahu santai. "Lo cuma perlu minta maaf kan, ke Arisa? Bilang kalo lo tadi kelepasan ngomong gara-gara lo marah ama gue ama yang lain. Atau lebih tepatnya, ngelampiasin kemarahan lo ke kita-kita."

Ken mendengus kasar. "Lo nggak terima, gue bilang lo yang salah?"

"Lo nggak terima kalo gue bilang, lo yang nyakinin Arisa?" balas Aira sengit.

Ken mendengus tak percaya. **BUKUNE** "Gara-gara kalian tadi ..."

Aira menyela kalimat Ken. "Lo nggak terima kalo ternyata lo suka ama Arisa, makanya lo marah ama diri lo sendiri, dan lo ngelampiasin itu ke gue ama yang lain? Tapi sialnya, tadi Arisa ada di sana dan denger lo ngomong kayak gitu. Jadi, berhenti ngelempar kesalahan ke kita-kita karena sejak awal, elo yang salah. Elo suka ama dia, tapi lo nggak mau ngakuin itu. Kenapa? Lo gengsi? Karena lo populer? Karena dia nggak *confess* lebih dulu? Lo nggak terima?"

Kata-kata Aira itu menghantam Ken. Tidak. Ia tidak mungkin ...

“Bukan cuma rasa bersalah yang lo rasain pas Arisa pergi kayak tadi,” Aira melanjutkan. “Sakit, kan?”

Ken memalingkan wajahnya. Tidak mungkin ...

“Elo yang egois, Ken,” cetus Aira. “Arisa mungkin emang suka ama elo, tapi terserah dia dong, dia mau *confess* atau enggak. Tapi kalo dipikir-pikir, gue bisa ngerti kenapa dia milih nyembunyiin perasaannya dari lo. Karena kayaknya, sejak lo tau perasaan dia, dia mulai ngerasa sakit gara-gara lo terus ngusik dia. Bukan perasaannya ke elo yang nyakin Arisa, tapi elo. Karena itu, dia milih buat nggak *confess*. Karena dia tau, seandainya elo atau temen-temen lo tau, *ending*-nya bakal kayak gini. *Ending*-nya, dia yang bakal terluka. Seenggaknya itu yang dia tau. Tapi lo lebih tau, dia bukan satu-satunya yang ngerasa sakit, kan?”

Ken tercenung. Begitukah? Jadi ... dia yang menyakiti Arisa. Jadi pada akhirnya, Arisa justru terluka karenanya.

Ken mendengus pelan ketika menatap teman-temannya. “Jadi, sekarang ... dia bakal beneran bencikan, ama gue?” gumamnya. Ken kembali memalingkan wajah melihat tatapan iba di mata teman-temannya.



Ken tahu kenapa tidak ada satu orang pun di kelasnya yang tahu tentang perasaan Arisa padanya. Cewek ini benar-benar pandai berakting. Bahkan setelah kejadian tadi pagi di koridor, dia masih bisa melakukan perannya dengan sangat baik. Dia tersenyum, tertawa dan bertengkar dengan Ken seperti Aira dan Rey, seolah kejadian tadi pagi tidak pernah ada.

Ketika mereka tiba di adegan terakhir mereka, keduanya duduk berdampingan di depan piano. Ken menoleh untuk menatap Arisa, dan dadanya terasa sakit hanya dengan mengingat kejadian tadi pagi, mengingat bagaimana ia membuat Arisa menangis. Ken menarik napas dalam.

“You’ll play for me, right?” suara Arisa terdengar begitu tulus.

“For you, and only you,” Ken menjawab.

Arisa menoleh, membala tatapnya dan tersenyum. Saat itulah, Ken bisa melihatnya. Luka yang diberikan Ken pada cewek itu tampak jelas di matanya. Tak sanggup melihat rasa sakit Arisa lebih lama, Ken mengalihkan tatap ke arah piano dan memulai permainan pianonya.

Ken bahkan belum tiba di bagian *refrain*-nya ketika menghentikan permainan pianonya. Ia bisa merasakan tatapan Arisa.

“Ken?” cewek itu berbisik.

Ken menarik napas dalam, lalu menoleh dan membalas tatapan Arisa. “*I can't do this anymore,*” ia berkata. “*I don't wanna play this game anymore. I like you, Arisa. So stop pretending and just tell me how you really feel about me.*”

Arisa tampak sangat terkejut. Ken tidak heran jika cewek itu terkejut. Apa yang dikatakan Ken, sama sekali tidak ada dalam naskah drama mereka.

“*Just tell me the truth, should I stay or not?*” lanjut Ken.

Arisa tampak panik ketika memalingkan wajah dari Ken, membuat Ken mencelos. Cewek ini tidak lagi menginginkannya. Ken yang bodoh. Setelah kejadian tadi pagi, apa yang ia harapkan?

“*I bet you hate me now, for real. But what should I do? I like you. Well, I understand if you don't wanna see me anymore. I know it sounds stupid but ... I'll go, then. For you. So, don't be sad anymore, and don't get hurt, cause it's killing me to see you this way. I've been so selfish this whole time. I'm so sorry, Arisa.*”

Ken memaksakan senyum, senyum yang menyakitkan, sebelum ia bangkit dari duduknya dan tanpa menoleh ke belakang, meninggalkan stage diikuti tatapan teman-teman sekelasnya di aula.

Ken bahkan tak meminta izin pada *Miss Anne* ataupun Bu Sandra saat meninggalkan aula. Ia hanya tak sanggup berada di sana lebih lama, dan menyakiti Arisa lebih jauh lagi. Ken memejamkan mata ketika sakit yang menyesakkan menghunjam dada. Bodohnya. Apa saja yang ia lakukan ketika cewek itu menyukainya?

Setiap kali Ken menoleh, ia selalu melihat cewek itu di sana, menatapnya. Arisa selalu berada di tempat yang sama, sampai Ken membuatnya berpaling dan meninggalkannya. Ken yang bodoh, karena tidak pernah menghargai perasaan cewek itu saat ia masih ada di sana. Ken yang bodoh, karena terlalu terlambat menyadari perasaannya sendiri pada cewek itu. Ken yang bodoh, karena terlalu egois untuk mengakui perasaannya.

Ken tahu, kehilangan Arisa memang adalah hukuman untuknya. Untuk keegoisannya yang telah menyakiti cewek itu. Ken bahkan mendapat hukuman yang lebih pantas untuknya. Setiap kali Ken menyakiti Arisa, ia justru lebih terluka lagi. Melihat cewek itu terluka, rasanya benar-benar menyakitkan.

Dasar bodoh, Ken memaki dirinya sendiri dalam hati, menyadari penyesalan tidak akan mengubah apa pun. Ia telah kehilangan Arisa.



Beberapa minggu telah berlalu sejak kejadian di aula, dan teman-teman Ken yang saat itu juga membolos untuk melihat Ken, juga tak sekali pun membahas itu. Ken tidak perlu penegasan lebih jauh lagi tentang kebodohnya, dan teman-temannya itu tampaknya sangat mengerti.

Sejak kejadian itu, Ken tidak pernah lagi melihat Arisa menatapnya. Ken mungkin sudah gila. Ia hampir tidak pernah bisa melepaskan pandangan dari Arisa, sementara cewek itu sama sekali tak mempedulikannya. Sepertinya, memang ini yang terbaik bagi Arisa. Setidaknya sekarang, bukan Arisa yang terluka.

BUKUNE

Bahkan setelah beberapa minggu, Ken mulai terbiasa dengan teman-teman sekelasnya, bahkan murid-murid di sekolah ini, yang tak hentinya membicarakan tentang Ken dan Arisa. Setiap minggu, cerita yang menyebar selalu berbeda. Minggu pertama, semua orang mengatakan Arisa menolak Ken. Minggu berikutnya, ceritanya berganti menjadi Ken menyukai Arisa yang sangat membencinya. Dan minggu berikutnya, Ken menjadi orang yang memendam perasaan pada Arisa sejak lama. Untuk minggu ini, Ken tidak akan terlalu terkejut jika mendengar cerita baru lagi.

“Gue denger, Ken salah paham sama Ari-*chan*. Katanya, Ken ngirain kalo Ari-*chan* itu juga suka sama dia.”

Ken mendengar seorang teman sekelasnya memulai cerita baru lagi. Ken hanya menanggapi itu dengan senyum geli. Entah mengapa, mendengar cerita-cerita itu justru menghiburnya. Ken dan Ari-*chan*. Setidaknya ia masih bisa mendengar nama itu.

“Bisa nggak sih, kalian berhenti bikin cerita sembarangan gitu?” Ken mengenali suara itu. “Kalo kalian nggak tau apa-apa, mending kalian diem, deh, daripada bikin cerita yang nggak jelas sumbernya gitu. Apa kalian nggak mikirin perasaannya Ken?”

Ken nyaris tak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun, saat ia tiba di depan pintu kelasnya, ia benar-benar melihat Arisa berdiri di sana, menatap kesal ke arah kerumunan murid-murid yang tadi sedang membicarakan Ken.

“Biar jelas buat kalian ya, cerita sebenarnya itu, bukan Ken yang suka sama gue, tapi gue yang suka sama dia. Jadi, dia bukannya salah paham. Gue emang pernah suka ama dia. Gua bahkan udah suka sama dia sejak pertama kali gue masuk ke kelas ini dan liat dia. Lagian, tau apa kalian tentang perasaannya Ken? Mau dia suka sama gue, kek, mau gue suka sama dia, kek, apa urusannya sama kalian? Tapi yang jelas,

sekarang gue sama dia udah nggak ada apa-apa. Jadi, tolong, berhenti buat cerita nggak jelas kayak gitu," sembur Arisa.

Ken meringis. Jadi, sekarang sudah tidak ada apa-apa lagi di antara mereka? Arisa salah. Cewek itu mungkin sudah tidak lagi melihat Ken, tapi Ken tidak pernah sekali pun memalingkan tatapan darinya.

Ken tersenyum kecil ketika Arisa berbalik dan melihatnya. Ken sempat melihat keterkejutan Arisa sebelum cewek itu memalingkan wajah. Rasa sakit yang Ken rasakan karenanya, tidak lagi membuat Ken mengeluh. Ia sudah terbiasa.

Saat Arisa melewatinya untuk meninggalkan kelas, Ken harus menahan diri untuk tidak menahannya. Kekosongan yang sudah akrab menghinggapi hatinya saat cewek itu berlalu bahkan tanpa menatapnya. Ken tersenyum getir.

"Kayaknya sekarang dia juga udah muak denger nama gue." Ken menghela napas berat ketika memasuki kelas, mengabaikan tatapan murid-murid yang tadi membicarakannya.

Ken mengangkat alis ketika Aira dan yang lain mengikutinya ke kelas, alih-alih pergi ke kelas mereka.

"Lo sama sekali nggak mau berusaha buat deketin dia lagi?" Dio bertanya.

Ken mendengus. "Lo nggak liat tadi, dia bahkan udah nggak mau ngeliat gue lagi."

Aira mendekakkan lidah tak sabar. "Gue baru tau kalo lo sebodoh ini."

Ken mengedikkan bahu. Ia juga baru tahu.

"Nih, hadiah gue buat lo," Aira kembali berkata seraya meletakkan ponselnya di meja Ken. "Minggu depan lo bakal tampil di festival sekolah, tapi kalo lo sama sekali nggak bisa konsen pas latihan gara-gara mikirin Arisa, gimana penampilan lo di festival ntar? Pokoknya, abis lo liat hadiah dari gue ini, minggu depan penampilan lo harus bagus. Awas aja kalo lo bikin kacau penampilan Rey ama Dio." Setelah mengatakan itu, Aira meninggalkan kelas Ken, diikuti Yura, Dio dan Rey.

Ken mendengus gelisah. Ia mengakui, ia memang tidak konsentrasi selama latihan beberapa waktu kemarin. Namun, ia tidak akan mengacaukan penampilan Rey ataupun Dio. Bahkan meskipun ia masih tidak bisa menyingkirkan Arisa dari kepalanya, ia tidak akan membuat Rey dan Dio mendapat masalah karenanya. Bahkan meskipun ia nyaris gila karena Arisa, tapi ia tidak akan membuang *band* dan persahabatannya begitu saja.

"Apaan coba ngomong kayak gitu," dengus Ken kesal seraya mengambil ponsel Aira di mejanya. "Dan

 Dear Love, Dear You

ini apaan lagi coba? Si cerewet itu emang ..." Kalimat Ken terhenti saat ia melihat gambar Arisa di layar ponsel Aira.

Video apa ini?

Ken memutar *file* video itu dan ia dibuat tak sanggup berkata-kata karenanya. Itu adalah video rekaman penampilan Ken dan Arisa saat tugas *conversation* dan kesenian di aula beberapa minggu lalu. Hanya saja, ini adalah adegan yang tidak ada di naskah drama mereka, dan Ken juga tidak melihatnya. Ini adalah kejadian setelah Ken meninggalkan aula. Ini adalah jawaban Arisa untuk pernyataan gilanya waktu itu. Melodi favorit Arisa; *River Flows in You*.

"Dasar bodoh," gumam Ken ketika melihat Arisa mengusap pipinya yang basah oleh air mata ketika cewek itu berjalan ke *seat* belakang, menghindari perhatian teman-teman sekelas mereka. "Kenapa lo biarin gue bikin lo nangis lagi?" gumam Ken sedih. "Mau separah apa lagi lo nyiksa gue, Arisa?"



Last Chapter

*Stop running away from me
You know that I love you, right?*

What day is it? And ~~in what month?~~

*This clock never seemed so alive
I can't keep up and I can't back down
I've been losing so much time*

*Cause it's you and me and all of the people
With nothing to do, nothing to lose
And it's you and me and all of the people
And I don't know why I can't keep my eyes off of you*

(Lifehouse – You and Me)

Arisa berkali-kali memalingkan wajah, berusaha menghindari tatapan Ken sepanjang lagu. Sepanjang penampilannya, Ken hanya menatap ke satu titik, dan sialnya, itu adalah Arisa. Bahkan murid-murid lain mulai ikut menoleh ke arahnya karena ulah Ken. Namun, jika Arisa meninggalkan aula sekarang, besok mungkin ada cerita baru lagi tentang Ken dan dirinya. Dan ia sudah tak tahan mendengar cerita-cerita bodoh tentang mereka. Cerita-cerita itu justru membuat Arisa semakin merasa bersalah pada Ken.

Arisa menarik napas dalam. Pada akhirnya, Ken tahu tentang perasaannya. Jika tidak, dia tidak akan berkata seperti itu saat penampilan mereka beberapa minggu lalu di aula ini. Arisa sama sekali tidak menyangka, Ken akan mengatakan itu. Dia bahkan mengatakan di depan semua orang bahwa ia menyukai Arisa. Meski ia sudah meminta Arisa untuk berhenti menyembunyikan perasaannya, tapi Arisa bahkan tak sanggup membela kata-katanya.

Arisa menyadari, semakin lama terlibat dengan Ken, ia justru semakin terluka. Ia tidak ingin merasakan sakit seperti itu lagi, saat Ken meninggalkannya di *stage*. Ia tidak ingin merasakan sakit seperti itu, hanya dengan melihat sorot luka di mata Ken. Meski begitu, pada akhirnya ia juga

mengungkapkan perasaannya pada Ken, meski Ken tidak ada di sana untuk mendengarnya.

Namun tentu saja, Arisa tidak akan pernah mau mengakui perasaannya jika Ken masih ada di sana. Untungnya, tak satu pun teman-teman sekelasnya yang tahu apa maksud permainan piano Arisa di akhir penampilannya. Mereka pikir, Arisa hanya melakukan itu untuk memperbaiki drama mereka yang kacau karena *confession* dadakan Ken. Namun, mereka tidak tahu apa pun tentang Ken ataupun Arisa.

Setelah insiden itu, Arisa tidak lagi sanggup menatap Ken. Karena ia khawatir, jika menatap cowok itu, ia akan menangis saat itu juga. Berada sejauh mungkin dari Ken adalah pilihan terbaik yang diambilnya. Ia tidak ingin terluka lagi, dan ia juga tidak ingin melihat Ken terluka lagi.

Ia ingin segalanya kembali seperti semula, ketika hanya Arisa yang tahu tentang perasaannya, ketika Arisa tidak perlu terluka atau membuat Ken terluka karena menyukai cowok itu. Hanya itu yang ia inginkan.

Suara tepuk tangan di seluruh aula menutup penampilan Ken, Dio dan Rey. Arisa baru saja bernapas lega karena berpikir itu sudah berakhir ketika suara Ken kembali menggema di aula.

“Sorry.” Ken berkata, membuat seisi aula bingung.

Namun, Arisa tahu kata itu ditujukan untuknya karena Ken menatapnya lekat. Apa yang akan ia lakukan?

Panik, Arisa bergegas bangkit dari duduknya untuk meninggalkan aula, tapi kemudian, ia mendengar melodi yang tak asing. Ia berbalik dan napasnya tertahan saat Ken memainkan *River Flows in You* dengan petikan gitarnya. Lagi, cowok itu mengungkapkan perasaannya pada Arisa di depan semua orang.

Tahukah Ken, Arisa menjauh darinya bukannya tanpa alasan? Mereka berdua akan semakin terluka jika Arisa menyatakan perasaannya. Tidak ada jaminan mereka bisa bersama selamanya, dan bahagia. Mereka justru akan menyakiti satu sama lain. Itu yang selalu Arisa lihat, dan belakangan ia rasakan. Ini bukan *fairy tale*. Apa yang Ken harapkan?

Di akhir penampilannya, Ken kembali menatap Arisa. Saat itulah, Arisa berbalik, bergegas meninggalkan aula. Sekarang, apa yang harus ia lakukan?



Ken menurunkan gitar sebelum melompat turun dari *stage* dan menyusul Arisa. Cewek itu tampak

terkejut ketika berbalik dan mendapati Ken menangkap lengannya tepat di luar aula.

“Sampai kapan lo mau ngehindarin gue?” Ken berkata.

Ken merasakan sakit yang sudah semakin akrab ketika Arisa memalingkan wajah, untuk kesekian kalinya dalam satu jam terakhir.

“Sori kalo gue udah nyakinin lo selama ini. Dan sori, karena gue udah egois banget. Meski gue tau gue udah nyakinin lo, gue tetap nggak bisa ngejauh dari lo,” ucap Ken.

Arisa akhirnya kembali menatapnya, tampak terluka. Apa Arisa tahu, itu juga menyakiti Ken?

“Jangan dilanjutin lagi, Ken,” ucap cewek itu putus asa. “Gue juga nggak mau liat lo terluka lagi. Gue tau ini juga nyakinin lo. Karena itu ...”

“Jangan bilang lo ngehindarin gue karena nggak mau gue terluka,” sela Ken.

Arisa hendak memalingkan wajah, tapi Ken menahan dagunya.

“*Is that your confession, Ari-chan?*” Ken tak dapat menahan senyum.

“Gue serius, Ken.” Arisa menarik diri. “Gue nggak mau ...”

Ken tak memberikan kesempatan Arisa melanjutkan alasan tak masuk akalnya dan berkata, “*I'll be fine as long as you're with me.*”

Arisa menatap Ken ragu.

“Gue bakal jagain lo dan selalu ada buat lo, Arisa,” janji Ken. Ia mengulurkan tangan, menyerahkan janjinya. “*Would you be my girl, Ari-chan?*”

Arisa menatap tangan Ken, dan Ken yakin cewek itu akan menolak. Maka ia memutuskan meraih tangan Arisa dan menggenggamnya. Arisa melotot kaget.

“Kalo gue janji, gue nggak bakal ngelepasin lo dan bakal nikah sama lo pas kita udah dewasa nanti, apa lo bakal nerima gue?” tembak Ken.

“Kalo nggak, lo boleh pergi. Nggak masalah. Tapi gue bakal terus ngejar elo. Sampai nanti kita kuliah, sampai nanti kita kerja. Yang mana pun pilihan lo, nggak masalah. Itu nggak bakal ngubah keputusan gue tentang elo,” lanjut Ken.

“Apa lo nggak takut bakal terluka karena gue? Bahkan setelah kemaren?” sebut Arisa.

Ken tersenyum. “Nggak masalah. Selama lo ada di samping gue,” balas Ken. “Jadi, yes or no?” tuntutnya.

Arisa berdehem. “Tadi lo bilang, yang mana pun nggak masalah,” ucapnya pelan.



Ken tersenyum. "Ini hari pertama kita, ya?"
Arisa tak menjawab, tapi juga tak menolak. Dan
Ken tak butuh ribuan kata atau penjelasan lainnya.

End

Special thanks to: Got7

BUKUNE

#2 Letter

Will You Be Alright?

Aku tak pernah tahu
Kau selalu ada di sampingku
Yang aku tahu
Aku tak akan bisa tanpamu

Chapter 1

Truth or dare?

*As long as I'm with you
It doesn't matter*

BLIKING
“**D**are macam apa coba kayak gitu,” protes Dio ketika mendengar *dare* dari Aira untuk Yura.

“*That's why* kita sebut ini *truth or dare*. Kita harus tulus juga maininnya. Kemaren waktu gue dapet *dare*, gue disuruh Yura *confess* ke Rey di depan kelas,” Aira beralasan.

Dio menatap Yura gemas. Apa ia lupa, Aira sangat suka membalas dendam dengan cara yang mengerikan?

“Waktu itu kayaknya seru aja ...” gumam Yura.

Dio mendengus tak percaya. Membereskan kekacauan Yura tidak selalu mudah.

“Ya udah sih, daripada Yura pacaran sama sembarang cowok, mending dia pacaran sama lo aja, Yo,” saran Arisa. Di sebelahnya, Ken sudah tersenyum geli, sementara di depan Aira, Rey mengangguk setuju.

Dio mengerutkan kening menatap cewek itu.

“Lo enak ngomong aja, Sa. Lo sama Ken pacaran karena saling suka, sementara ...”

“Kita nggak pacaran,” sela Ken.

Dio mengangkat alis.

“Kita dalam masa menepati janji menuju pernikahan,” lanjut Ken. “Gue sama Arisa nggak sekedar pacaran. Gue serius sama dia.”

Dio mendengus kasar. “Suka-suka lo, deh,” ia mengalah. “Tapi yang jelas ...”

“Jangan bawa-bawa Dio, dong,” Yura tiba-tiba berkata. “Masa gue bikin dia repot terus.”

“*Destiny, Ra,*” Aira membalas santai.

Dio menatap Aira geram. Bagaimana bisa ia memberikan *dare* pada Yura untuk berpacaran dengan seseorang, tidak hanya sehari atau seminggu, tapi sebulan. Terlebih, ini Yura. Apa yang ia harapkan?

“Kalo ama Rey nggak boleh, ya?” tanya Yura hati-hati.

“Lo bilang Rey itu punya gue. Kan lo yang pengen nyomblangin gue sama Rey,” sahut Aira enteng.

Yura mengangguk. “Harusnya dulu gue ngasih *dare*-nya kayak gini, ya? Jadi kalian bisa jadian.”

Aira tergelak mendengarnya. “Berarti *next time*, gue harus ngehindarin *dare*, ya?”

Yura memanyunkan bibir seraya menatap sekeliling kantin. Dia tidak memikirkan apa yang Dio pikir dia akan lakukan, kan? Namun karena ini Yura, Dio tidak berharap banyak.

“Rey, bantuin gue ngomong ke Alfon, dong.” ucap Yura kemudian.

Dio menarik napas dalam, berusaha menahan teriakan tak sabarnya mendengar rencana Yura. Baru satu bulan tahun ajaran baru dimulai dan ia sudah sibuk membereskan masalah Yura, seperti biasa.

“Alfon anaknya baik, kan? Nggak pa-pa kan, kalo gue minta tolong ke dia? Dia pasti mau bantuin gue, kan? Gue lumayan deket ama dia kok, sejak kita sekelas tahun ini. Dia juga sering bantuin gue,” urai Yura.

Baik, tidak. *Player*, iya. Alfon selalu mendekati cewek-cewek di sekolah ini, menaklukkan mereka, lalu meninggalkan mereka. Itu hanya permainan baginya. Namun bagi Yura, di dunia ini, hanya ada

dua jenis orang di dunia ini; baik dan jahat. Dan di matanya, nyaris semua orang bisa tampak baik.

Yura bangkit dari duduknya, tapi Dio kembali menariknya untuk duduk. "Sama gue aja," akhirnya ia berkata. Bahkan meskipun bukan Alfon, ia tetap tidak akan bisa percaya pada cowok lain. Pengecualian untuk Rey dan Ken.

"Eh?" Yura membulatkan mata. "Tapi lo ..."

"Nggak ada Alfon, dan nggak cowok-cowok lainnya," tegas Dio. Ia lalu menatap Aira kesal. "Yura bakal pacaran sama gue selama sebulan. Puas lo?"

Aira tersenyum lebar sebagai balasan.

Dio kembali menatap ~~YURA~~ Yura yang tampak menyesal. "Gue bisa kok, minta tolong Alfon," ia kembali berkata.

"Gue bilang, nggak ada Alfon, Yura," Dio menekankan. "Dan mulai sekarang, jangan deket-deket lagi ama dia. Bilang kalo lo udah punya pacar. Kalo lo butuh bantuan, minta ama Rey atau Aira."

Tahun ini, Dio tidak berada di kelas yang sama dengan Yura. Dua tahun sebelumnya, ia selalu berada di kelas yang sama dengan Yura sehingga dia bisa menjaga cewek itu. Namun tahun ini, Yura berada di kelas yang sama dengan Rey dan Aira, sementara Dio bergabung di kelas yang sama dengan Ken dan Arisa.

“Waktu itu gue udah nawarin buat tukeran kelas, lho,” celetuk Aira. “Elonya aja yang nolak.”

Dio menatap Aira geram. Ya, Aira menawarkan mereka untuk bertukar kelas. Saat itu, Dio mengkhawatirkan Yura karena Alfon mulai mendekatinya hanya dalam dua hari setelah mereka berada di kelas yang sama. Hanya saja, sebagai balasannya, Dio harus melakukan *dare* mencium Yura. Terkadang Aira memang sangat keterlaluan.

“Dan gue juga udah bilang ke elo berdua dengan sangat jelas, jangan biarin Alfon deketin Yura, kalian lupa?” tudingnya pada Rey dan Aira.

Rey mengangkat tangan. *“I've tried my best, Man.* Tapi kayaknya gue ama Aira emang nggak bisa nandingin lo kalo soal ngawasin Yura. Kita juga nggak tau kapan Alfon deketin Yura,” ia membela diri.

Dio menarik napas dalam.

“Alfon baik kok,” ucap Yura lagi, dengan polosnya.

Dio menatap Yura putus asa. “Yura, dengerin gue. Mulai sekarang, lo pacar gue. Jadi, kalo ada apa-apa, lo nggak boleh minta tolong ama cowok lain kecuali gue, Rey atau Ken. Ngerti?”

Yura mengerutkan kening. “Kita ... beneran pacaran?”

Dio tersenyum lemah saat mengangguk. "Jadi, kalo ntar Aira ngajakin main *truth or dare* lagi, lo pilih *truth* aja, ya? Lo nggak mau kan, kalo ntar lo ditantang pacaran ama gue selama setahun?"

Yura meringis. "Sori ya ... gue ngerepotin elo ... lagi."

Dio kembali tersenyum seraya mengusap lembut kepala Yura. Tiga tahun sudah berlalu sejak ia pertama kali bertemu Yura, tapi ia tidak bisa berhenti mengkhawatirkan cewek ini. Sejak awal, saat melihat Yura tersandung kaki meja dan terjatuh di sampingnya saat cewek itu datang sebagai murid baru di SMP, ia mendapati dirinya ingin selalu melindungi cewek ini.



"PJ, PJ," tuntut Aira saat mereka berjalan ke pelataran parkir.

Dio menatap Aira galak. "Elo yang maksa gue jadian ama Yura, dan lo masih berani minta PJ?"

Aira menyeringai. "Sebagai gantinya, ntar gue bakal lebih ketat ngawasin Yura biar nggak deket-deket ama Alfon," ia berbisik pada Dio.

Dio mendesis kesal ke arah cewek itu, lalu menatap Yura dan berkata, "Bilang nyokap lo kalo lo bakal pulang telat."



“Kenapa? Lo beneran mau nraktir anak-anak?” tanya Yura bingung.

Dio mendesah pelan dan mengangguk. Setidaknya itu sepadan dengan apa yang ditawarkan Aira.

Aira dan Rey sudah saling ber-*high-five* sementara Arisa dan Ken hanya tersenyum geli melihatnya.

“Sori ya, gue jadi ngerepotin elo lagi,” ucap Yura muram.

Dio meringis. Setiap kali merasa menyesal, Yura selalu meminta maaf. Bahkan meskipun itu bukan salahnya.

BUKUNE



“Ra?” Dio mengguncang bahu Yura pelan, tapi alih-alih bangun, tubuh cewek itu justru terjatuh ke arahnya. Dengan sigap Dio menangkap bahu Yura, lalu dengan hati-hati disandarkannya kepala cewek itu di bahunya.

“Jam tidur siang.” Aira berbisik dari meja seberang.

“Ini belum jam setengah tiga,” balas Dio dalam bisikan, tak ingin membangunkan Yura.

Aira mengedikkan bahu. “Tapi dia tidur nyenyak banget, tuh.”

Dio menghela napas berat. Yura bahkan sering tidur siang saat menunggu Dio, Rey dan Ken latihan *band* sepulang sekolah. Dan itu selalu di antara jam setengah tiga sampai jam tiga. Biasanya jika mereka mampir ke kafe, mereka akan pulang sebelum jam setengah tiga karena jam tidur siang Yura. Yura sendiri bilang, meski ia tidak selalu tidur siang, tapi ia jarang melewatkannya karena itu kebiasaannya sejak kecil.

Hanya saja, belakangan ini memang tampaknya Yura semakin mudah tertidur. Ia tampak lelah. Mungkin ia belajar terlalu keras hingga larut malam. Dio bahkan dibuat terkejut karena cewek itu masih sempat tertidur saat mereka berada di atas motor beberapa kali. Dan Dio tak bisa untuk tidak khawatir tentang itu. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk menggunakan mobil demi keselamatan cewek itu.

Dio lalu menatap Aira yang sudah menyeringai. Dio bahkan tak bisa melakukan apa pun ketika Aira mengambil gambar tidur Yura di sebelahnya. Meski begitu, menanggapi tatapan tajam Dio, Aira beralasan,

“Ini buat mastiin dia nurut ama gue. Lo mau dia deket-deket ama Alfon?”



Yura perlahan membuka mata dan keningnya berkerut melihat kursi-kursi kosong di depannya. Ini di mana? Yura mengucek mata seraya menoleh ke tempat ia bersandar, lalu terkesiap dan segera menarik diri.

“Dio!” panik Yura, lalu menatap sekeliling dan mendapati hanya ada dirinya dan Dio di meja mereka di kafe. “Kenapa nggak bangunin gue?” Yura mulai merasa bersalah ketika menatap Dio lagi.

Dio tersenyum. “Gimana gue mau bangunin lo? Ini emang jam tidur siang lo,” ucapnya enteng, membuat Yura semakin merasa bersalah. Rasanya tak pernah sehari pun ia tak merepotkan Dio.

“Tapi tadi kayaknya belum jam setengah tiga,” Yura merengut. “Belakangan ini gue gampang banget tidurnya,” lanjutnya. “Trus yang lain?”

“Gue suruh balik duluan. Lagian, cowok lo kan, cuma gue, ngapain mereka harus ikut nungguin lo?” sahut Dio geli.

Yura mengerang penuh sesal. “Lain kali, lo bangunin gue aja, Yo,” ucapnya.

Dio hanya menjawab dengan anggukan, tapi Yura tak yakin dia akan benar-benar melakukannya. Teman-temannya ini memang sedikit berlebihan mengenai jam tidur siangnya. Yura bisa saja melewatkannya jam tidur siangnya, tapi teman-

temannya itu tidak pernah membangunkannya jika ia tertidur.

“Gue serius,” desak Yura. “Lain kali, lo bangunin gue, ya?”

Dio tersenyum dan lagi-lagi mengangguk. Dia selalu seperti itu.



“Yura!” Panggilan itu membuat Yura menghentikan langkah dan berbalik. Ia tersenyum dan membalas lambaian tangan Alfon. Namun kemudian, ia tersentak saat merasakan seseorang melingkarkan lengan di bahunya.

“Lo belum bilang ke dia kalo lo udah punya cowok?” tanya Dio tajam.

Yura mengerutkan kening. “Kita kan, baru jadiannya kemaren. Lagian, itu juga karena *dare*-nya Aira. Ngapain coba gue mesti ngomong gitu ke Alfon?”

“Kalo gitu, biar gue yang ngomong,” sahut Dio.

Dio benar-benar melakukan apa yang dikatakannya ketika Alfon berdiri di depan Yura.

“Gue cowoknya Yura,” Dio berkata tanpa basa-basi.

Alfon menatap Yura, lalu Dio. “Gue tau kalian sahabatan, tapi ...”

“Apa perlu gue ulangin?” sela Dio tajam.

Yura menatap Dio keheranan. Sepertinya Dio tak terlalu suka dengan Alfon.

Alfon tersenyum. “Beneran, Ra? Lo udah jadian ama Dio?” ia bertanya pada Yura.

“Iya, sih, tapi ...”

“Jadi, lo jangan ganggu cewek gue lagi,” Dio memotong kalimat Yura.

Alfon kembali menatap Dio. “Gue nggak tau kalo usaha gue buat temenan ama Yura dianggap salah di mata lo.”

“Lo pikir gue nggak tau kenapa lo deketin Yura?”
PIKLINE
sengit Dio. “Lo udah bosen ama cewek-cewek koleksi lo?”

Alfon menyipitkan mata. “Ya, gue udah bosen main-main. Gue baru mau serius, ama Yura. Gue pengen jadi temennya.”

Yura terkejut ketika tiba-tiba Dio melepaskan rangkulannya di bahunnya dan mencengkeram kerah seragam Alfon.

“Dio!” panik Yura seraya berusaha menarik Dio, tapi Dio jauh lebih kuat darinya, membuat usahanya sia-sia. “Lo apa-apaan, sih?!“ Yura memukul lengan Dio kuat-kuat.

Yura baru bisa bernapas lega ketika Rey yang keluar dari kelas melihat mereka dan segera menarik Dio dari Alfon. Pagi ini, karena Yura bangun kesiangan, Dio meminta teman-teman mereka untuk tidak menunggu di pelataran parkir dan langsung ke kelas saja. Sepertinya, besok Yura akan bangun lebih pagi untuk menghindari masalah seperti ini lagi.

“Wow, wow ... pagi-pagi udah mau buat masalah lo, *Man!*? Apa gara-gara ini lo nyuruh gue ama Ken berangkat duluan?” Rey menatap Dio dengan bingung.

Dio melepaskan pegangan Rey dan kembali menghadapi Alfon. Sebelum Dio kembali melakukan hal bodoh, Yura berdiri di depannya, memotong aksesnya dari Alfon.

“Yura,” panggil Alfon kemudian. “Sekarang gue tau lo udah punya cowok, tapi gue boleh kan, jadi temen lo?”

“Eh? Iya ... nggak pa-pa, kok,” sahut Yura. “Sori ya ... Dio lagi *bad mood*.”

Alfon tersenyum dan mengangguk. “Gue duluan, ya? Sampai ketemu di kelas,” ucapnya sebelum meninggalkan mereka di koridor.

Yura lalu berbalik untuk menghadapi Dio. “Lo kenapa, sih?! Lo ada masalah sama Alfon?”

Dio mendengus kasar. "Lo nggak denger tadi dia ngomong apa? Dia mau deketin lo dan ..."

"Dia mau temenan ama gue, Dio. Apa salahnya itu? Dia juga sering bantuin gue, kok," balas Yura mantap.

Dio menghembuskan napas frustasi. "Dia itu *playboy*, Yura. Dia juga sering deketin cewek-cewek lain dan akhirnya ninggalin mereka. Dia ..."

"Cuma mau temenan ama gue," sela Yura tajam. "Lagian, dia mau nyakinin gue kayak gimana coba? Gue kan, cuma temenan ama dia."

"Kalo lo sampai suka ama dia ..."

"Kenapa gue bisa suka ama dia padahal gue udah punya cowok?" lagi-lagi Yura menyela.

"Ra, lo juga tau kan, kita ini jadian cuma garaga-gara *dare* dari Aira," Dio berkata.

Yura mengangguk. "Gue tau kita bukan pasangan kayak Ken ama Arisa, tapi asal lo tau, gue nggak bakal sembarangan suka ama cowok lain selama gue udah punya cowok. Lagian, gue juga nggak ada waktu mikirin cowok. Lo pikir, kenapa Aira ngasih *dare* kayak gini? Jadi, lo nggak usah khawatir. Gue nggak bakal suka ama Alfon, atau cowok mana pun. Karena, gue nggak ada waktu buat itu."

Setelah mengatakan itu, Yura meninggalkan Dio dan Rey.



Yura mulai kesal ketika Aira dan Rey terus saja mengawasinya sepanjang hari. Yura yakin, ini ada hubungannya dengan Dio. Apa mereka pikir Yura bodoh?

Yura tak mengerti kenapa Dio sampai semarah tadi pada Alfon hanya karena Alfon ingin berteman dengannya. Yura juga tahu jika banyak murid-murid perempuan di sekolah yang menyukai Alfon. Bahkan meskipun Alfon memang *playboy*, tapi dia baik. Apakah salah jika Yura berteman dengan Alfon?

Baiklah, katakan saja Dio hanya khawatir pada Yura. Dio selalu khawatir pada Yura, dan Yura juga sangat tahu itu. Karena itu, tahun ini ia berencana memperbaikinya. Ia ingin menunjukkan pada Dio bahwa dia juga akan baik-baik saja tanpa merepotkan Dio. Namun, Dio bahkan tidak membiarkannya berteman dengan Alfon.

Lagipula, Yura bukan Aira, yang bisa sembarangan suka pada orang. Yura benar-benar tidak punya waktu untuk memikirkan itu. Apalagi sekarang mereka sudah di tahun terakhir SMA. Yura harus lebih fokus lagi dengan belajarnya. Peringkat dua besar sejak masuk SMA yang diraihnya bukannya terjadi begitu saja. Ia harus belajar keras untuk itu.

Ia juga tidak punya waktu untuk bermain *spy* dengan Rey dan Aira seperti ini.



“Baru jadian kemaren, sekarang udah berantem?”
goda Aira saat mereka berjalan ke pelataran parkir.

Yura melirik Aira dengan kesal. Sementara Dio di belakangnya sama sekali tak berkomentar.

“Gue nggak bego ya, Ai,” singit Yura seraya menatap Aira kesal. “Gue tau kok, Dio pasti minta lo ama Rey buat mata-matain gue, kan? Kalian pikir gue ini ...” Kalimat Yura berakhiri dengan jeritan kaget ketika tiba-tiba seseorang menariknya ke belakang. “Dio apaan, sih?!” ~~BUKUNE~~ kesalnya seraya menarik diri.

Dio tak mengatakan apa pun dan mengedikkan kepala ke depan Yura. Mengikuti tatapan Dio, Yura mendapati ia nyaris menabrak pagar pelataran parkir. Yura berdehem seraya bergeser untuk menghindari pagar, lalu melanjutkan langkah memasuki pelataran parkir tanpa menoleh ke belakang.

Dalam hati, Yura memaki kecerobohnya. Ia nyaris saja bertindak bodoh di depan Dio. Namun jika dipikir-pikir, ia memang sudah pernah menabrak pagar, beberapa kali, saat bersama Dio. Hanya saja, kali ini berbeda. Terlebih, Yura sedang marah pada Dio. Tentu saja dia ...

“Ra.” Suara itu terdengar lelah di telinga Yura.

Yura menoleh dan mendapati Dio sudah berdiri di belakangnya, lalu menggandeng tangan Yura dan menariknya ke arah sebaliknya.

“Eh?” Yura menatap Dio bingung.

“Tadi gue bawa mobil,” jelas Dio pendek.

“Ah ...” gumam Yura seraya dalam hati kembali memaki kebodohnya. Bagaimana ia bisa lupa? “Tapi, belakangan lo bawa mobil terus. Motor lo kenapa?”

Tanpa menatap Yura, Dio menjawab, “Karena bawa lo naik motor pas lo ngantuk itu bahaya.”

Yura berdehem. Ia sama sekali tidak berpikir tentang itu. Memang, beberapa waktu terakhir ini, Yura sempat tertidur dalam perjalanan pulang di atas motor Dio. Dia hanya sedikit kelelahan karena belajar lebih keras setiap malam karena ini adalah tahun terakhirnya. Jadi ... inikah alasan Dio memakai mobil alih-alih motor kesayangannya?

“Sori ya, gue ngerepotin elo lagi,” akhirnya Yura berkata.

Dio menghentikan langkah, dan akhirnya berbalik untuk menatap Yura. “Kalo lo nggak mau ngerepotin gue, lo harus dengerin kata-kata gue, oke?” ucapnya.

Yura merengut. "Itu berarti gue nggak boleh temenan ama Alfon?"

Dio menghela napas berat. "Jangan sampai lo suka sama dia," ia berkata.

Yura tersenyum lebar seraya mengangguk. "Gue udah punya cowok, ngapain gue suka sama cowok lain?" ucapnya gelisah.

"*You should trust me, Ra,*" ucap Dio kemudian.

Yura menatap Dio lekat. "*I do. All the time.*" Yura sempat melihat keterkejutan di mata Dio, sebelum dia berbalik dan kembali menggandeng Yura bersamanya menuju parkiran mobil.

BUKUNE



Chapter 2

*Trust you?
I do. All the time.*

“**K**aki lo kenapa?” tuntut Dio ketika melihat memar di kaki Yura.

Cewek itu meringis. “Nabrak meja.”
Dio menghela napas berat. Ia menatap Rey dan Aira, menuntut penjelasan.

“Gue nggak pa-pa, kok,” Yura berkata cepat. “Rey sama Aira juga nggak tau kalo kemaren gue nabrak meja. Baru tadi pagi mereka taunya.”

Dio kembali menghela napas berat, tapi tak mengatakan apa pun lagi. Dio tidak akan membuang waktu untuk mengingatkan Yura untuk berhati-hati, karena ia sudah terlalu sering mengatakan itu dan sama sekali tak ada perubahan. Terkadang, tubuh

Yura memang seolah bukan tubuhnya sendiri. Yura hanya sedikit terlalu ceroboh. Tingkat kecerobohnya benar-benar di atas rata-rata.

"Gue bakal lebih ati-ati lagi," tambah Yura.

Dio tidak terlalu banyak berharap dengan itu.

"Eh, *weekend* main bareng, yuk? Sekalian kalian bisa *double date*," usul Aira tiba-tiba seraya menunjuk Yura, Dio, Ken dan Arisa.

Ken menatap Arisa, meminta persetujuan, dan menyetujui ajakan Aira begitu Arisa mengangguk. Sementara Dio, tanpa perlu bertanya pada Yura, sudah menjawab,

"Gue nggak bisa. ~~BUKUNE~~ Yura harus istirahat."

Aira menatap Yura yang duduk di sebelah Dio, tampak ragu. "Tapi Yura ... kayaknya pengen tuh," sebutnya.

Dio menoleh ke arah Yura dan cewek itu langsung menggeleng cepat. "Kalo lo nggak mau juga nggak pa-pa, kok," ucapnya.

Dio menyipitkan mata. "Lo pengen pergi?" tebaknya.

Yura meringis. "Kalo lo sibuk ... gimana kalo gue pergi sendiri aja ama anak-anak?" tanyanya hati-hati.

Dio mendengus tak percaya. Teman-teman mereka akan terlalu sibuk bersenang-senang untuk

mengurus Yura. Dan Dio tahu Yura pasti akan membuat dirinya terluka, dengan cara apa pun, tanpa ada yang mengawasinya. Terakhir kali Yura pergi ke *mall* hanya dengan Aira dan Rey, ia menumpahkan minuman ke pakaianya sendiri karena terlalu banyaknya orang di *mall*.

“Lo udah kecapekan gara-gara belajar sepanjang minggu. Lo istirahat aja di rumah,” ucap Dio.

“Tapi, gue kan, juga pengen *refreshing*,” gumam Yura pelan sembari memalingkan wajah dari Dio.

Dan Yura selalu kesal jika Dio mengatakan bahwa dia masih merenek, tapi lihat bagaimana dia merenek. Dio mendengus tak percaya melihat bagaimana Yura bahkan memutar badan dari Dio.

“Oke, oke, kita pergi.” Dio mengalah, membuat Yura kembali menatapnya dan tersenyum lebar.

“*Thanks*,” ucapnya riang.

Dio menatap Aira. “Kita mau ke mana?”

“*Surprise*,” balas Aira.

Dio menyipitkan mata curiga. “Kalo lo bawa kita ke tempat aneh ...”

“Nggak, lah ...” tukas Aira. “*Weekend* besok kita bakal seneng-seneng,” janjinya.

Entah kenapa, Dio mendapat perasaan tidak enak tentang ini.



“Lo bilang … karena gue udah punya cowok … gue bakal baik-baik aja …” Yura masih sesenggukan.

Dio sempat melirik kesal ke arah Aira yang meringis penuh sesal. Ia tahu hal seperti ini akan terjadi. Semuanya tidak akan sekacau ini jika Aira tidak memaksa Yura mencoba salah satu wahana yang selalu dihindarinya setiap kali mereka pergi ke taman hiburan. Kali ini, akhirnya Aira berhasil membujuk Yura dan membuat cewek itu mencoba *roller coaster*, dan berakhir dengan Yura menangis dan muntah-muntah setelahnya.

“Makanya, gue udah bilang kan, jangan dengerin Aira,” desah Dio seraya mengusap air mata Yura.

Yura menatap Dio, lalu kembali menangis. “Tapi kan, ada elo …”

Dio menatap Yura lembut. “Iya, ada gue. Makanya, jangan nangis lagi, oke?”

Yura mulai menghentikan tangisannya meski ia masih sesenggukan.

“Mau beli es krim coklat favorit lo?” Dio membujuk.

Yura mengangguk antusias. Perlahan, cewek itu mulai tenang.



Dear Love, Dear You

"Abis itu, kita jalan-jalan ke *seaworld* aja, ya?" pinta Yura.

Dio tersenyum dan mengangguk. Cewek ini pasti ingin segera melupakan kenangan mengerikan barusan. Dan ini membuat Dio semakin mengkhawatirkannya.

Yura sangat takut dengan ketinggian. Yura bahkan cukup takut saat harus menaiki tangga sekolah ketika mereka mendapat kelas di lantai dua di tahun pertama sekolah mereka. Dio khawatir, setelah kejadian ini, ketakutan Yura justru semakin parah. Ia juga khawatir, ia tidak akan bisa berhenti mengkhawatirkan Yura. Rasanya, Dio tak bisa melewatkannya satu detik pun tanpa mengkhawatirkan cewek itu.



Dio benar-benar puas ketika akhirnya mereka keluar dari wahana rumah hantu. Sementara Yura tampak terhibur, Aira sudah pucat dan nyaris pingsan. Bahkan di dalam tadi, Yura masih sempat-sempatnya menakut-nakuti Aira hingga cewek itu menangis ketakutan. Melihat ekspresi Aira saat ini, Dio memutuskan untuk memaafkan Aira setelah apa yang dia lakukan pada Yura.

Lagipula, karena tadi Rey tidak ikut ke dalam karena sedang membeli makanan dan minuman

untuk mereka bersama Ken dan Arisa. Aira benar-benar sendiri di dalam tadi. Biasanya, ia tidak akan setakut ini karena ada Rey. Namun tampaknya, hari ini memang bukan hari keberuntungan Aira.

“Awas aja lo, Ra,” ancam Aira begitu ia sudah tenang dari ketakutannya, berkat bantuan dan keberadaan Rey, tentu saja. “Besok-besok gue bawa lo naik kereta gantung.”

Seketika, Yura tampak panik. Dio meraih bahu Yura dan menarik cewek itu mendekat. “Coba aja. Liat aja apa lo masih bisa ngomong gitu abis gue tantangin lo uji nyali di sekolah,” Dio membela Aira.

Aira menatap Dio sengit. “Tau gini, nggak bakal gue bolehin deh, elo yang jadi cowoknya Yura.”

Dio tersenyum geli.

“Tapi Dio ama Yura tuh, mau pacaran atau nggak, nggak ada yang berubah,” celetuk Ken.

“Iya,” Rey setuju. “Kayaknya Yura beneran nggak bakalan bisa deh, tanpa Dio.”

“Nggak, kok,” sergha Yura. “Gue juga bakal baik-baik aja meski tanpa ngerepotin Dio. Iya, kan?” Yura menatap Dio, meminta dukungan.

Dio berusaha tersenyum menanggapinya, meski dalam hati, entah kenapa ia tidak terlalu suka mendengar itu.

“Tenang aja, pasti ada saatnya di mana akhirnya gue bisa jaga diri sendiri tanpa perlu ngerepotin elo,” lanjut Yura sungguh-sungguh.

Dio mengangguk kaku. Ia bahkan tidak yakin ia bisa berhenti mengkhawatirkan Yura bahkan meski saat itu tiba.



“Di rumah sendiri? Yura?” Dio tak bisa menyembunyikan keterkejutan mendengar kata-kata Aira di telepon. “Nyokapnya?”

“Di kafe, katanya. Nyokapnya buka kafe baru beberapa bulan lalu. Dan kayaknya ... mulai itu dia sendirian mulu di rumah,” lanjut Aira. “Gue tadi cuma mampir bentar karena kebetulan lewat dan abis itu gue langsung balik. Gue ada acara di rumah,” sambungnya cemas.

Dio mendesah berat. “Gue ke sana sekarang.” putusnya sebelum menutup telepon.

Dio menyambar jaket dan dompet sebelum melesat meninggalkan kamar. Ia menyempatkan pamit pada mamanya sebelum berlari keluar menuju rumah Yura. Rumah mereka memang tidak terlalu jauh. Karena itulah, ia selalu berangkat bersama dengan Yura. Hanya saja, berbeda dengan Aira dan Rey yang sudah saling mengenal sejak mereka TK, Dio bertemu dengan Yura pertama kalinya saat SMP.

Alasan Dio bisa dekat dengan Yura saat ini adalah karena ia tak bisa meninggalkan Yura sendiri tanpa khawatir. Tidak hanya takut ketinggian, Yura juga takut sendirian. Ia benci sendirian. Saat ia masih kecil, ia pernah ditinggal di rumah sendiri karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Papa Yura bekerja di luar kota dan hanya pulang setiap dua minggu sekali atau bahkan sebulan sekali, sementara mamanya sibuk mengurus kafe. Saat itulah, ia jatuh dari tangga. Sejak saat itu, Yura takut ketinggian, ia benci tangga, dan ia tidak bisa sendirian.

Dan Dio tak mengerti bagaimana orang tua Yura bisa melupakan hal sepenting itu.

BUKUNE



Yura tampak terkejut ketika melihat Dio yang terengah kehabisan napas di depan pintu rumahnya.

“Lo ... ngapain di sini?” gagap Yura.

“Aira nelpon gue. Lo di rumah sendirian? Nyokap lo di mana? Bokap lo nggak pulang?” rentet Dio.

Yura mengerjapkan mata. “Papa mungkin baru bisa pulang bulan depan, dan Mama ... buka kafe lagi. Karena itu ...”

“Kenapa lo nggak bilang ke gue?!” bentak Dio.

Yura sampai tersentak kaget karena tiba-tiba Dio membentaknya.

Dio mendesah lelah seraya maju dan memeluk Yura. "Sori, gue nggak maksud bikin lo kaget atau takut," sesalnya.

Yura mengangguk dalam peluknya. Begitu Dio melepaskannya, Yura menatap Dio lekat.

"Lo juga masih inget?" tanyanya.

Dio mendengus tak percaya. "Lo nangis ketakutan di sekolah sendirian sampai sore gara-gara belum dijemput. Lo sampai nggak berani turun lewat tangga sendiri."

Yura tersenyum malu. Saat itu, di tengah ketakutannya, Dio masuk ke kelas, tampak terkejut, dan juga cemas. Tak peduli berapa kali pun Dio bertanya, Yura tak bisa menghentikan tangisnya. Sampai Dio memeluknya, mengusap lembut kepalanya, menenangkannya.

"Kenapa lo nggak ngomong ke gue, Ra? Seenggaknya ke Aira, lah," Dio berkata.

"Gue nggak mau ngerepotin elo, Dio. Masa *weekend* juga gue mau ngerepotin elo terus," aku Yura. Yura bahkan mengabaikan permintaan mamanya untuk meminta teman-temannya menemani mereka karena alasan itu juga. "Dan lagi, kalo gue ngomong ke Aira, toh akhirnya bakal kayak gini juga," balasnya seraya mengedikkan kepala ke arah Dio. "Lo ke sini tadi lari?" tanya Yura, mengingat

bagaimana Dio terengah kehabisan napas saat tiba tadi.

Anggukan Dio membuat Yura semakin merasa bersalah.

“Kita mau berdiri di sini sampai kapan, nih?” Pertanyaan Dio itu membuat Yura tersadar bahwa mereka masih berdiri di depan pintu.

Yura tak mengatakan apa pun ketika memberi jalan pada Dio untuk masuk. “Lo mau minum apa?” tanyanya seraya hendak berlalu ke dapur.

“Ra,” panggil Dio seraya menahan lengan Yura.

Yura berbalik.

“Lo nggak pa-pa?” Dio bertanya, kecemasan terdengar jelas dalam suaranya.

Yura tersenyum. “Nggak pa-pa, kok,” jawabnya. “Udah empat bulan sih, jadi gue mulai terbiasa. Kalo gue pake buat belajar, gue jadi lupa kalo gue sendirian. Jadi ... nggak pa-pa.”

“Terus aja bohong,” dengus Dio.

Yura merengut. “Abis gimana dong? Gue juga nggak mau ngerepotin elo terus, kan,” ia membela diri.

Dio menarik Yura mendekat. “Gue nggak pernah ngomong gitu, kan?”

Yura menatap Dio yang sudah tersenyum padanya. Ketika tangan Dio mendarat di puncak kepalanya, mengusap lembut, ketakutan Yura lenyap. Hanya sebentar ... sebentar lagi saja, Yura berjanji pada dirinya sendiri. Ia sudah menahan ketakutannya selama beberapa bulan terakhir.

Ia berusaha menjadi lebih kuat demi mama dan papanya, juga teman-temannya. Namun, dengan Dio berdiri di depannya saat ini, sebentar saja, Yura ingin menjadi egois. Sebentar saja, ia tidak ingin merasa ketakutan lagi. Sebentar saja



“Nayura!” Teriakan Aira membuat Yura sotak bersembunyi di balik punggung Dio.

“Ai, ntar aja deh,” lerai Dio. “Diliatin yang lain, tuh.”

Aira masih tampak kesal, tapi ia mengalah dan mendahului mereka meninggalkan pelataran parkir.

“Gue bilang juga apa,” celetuk Yura. “Harusnya tadi gue bolos aja.”

Dio mendengus geli seraya menarik Yura meninggalkan pelataran parkir, menyusul Aira yang sudah bersama Rey, Ken dan Arisa di pintu keluar pelataran parkir.

“Ntar kalo Aira ...”

“Nggak akan,” Dio memotong. “Lo udah nggak percaya ama gue?”

Yura tersenyum mendengarnya. Sekali lagi, ia membiarkan dirinya bersandar pada Dio. Ia hanya tak bisa mengelak dari tawaran Dio. Lagi.



“Yura cuma nggak mau kita khawatir, jadi jangan terlalu keras ama dia,” Dio berkata pada Aira yang masih menatap Yura tajam. “Lagian, kemaren kan, gue juga udah nemenin dia. Besok-besok juga dia bilang, dia bakal manggil gue kalo dia sendirian di rumah.”

Yura mengangguk menegaskan pernyataan Dio.

“Lo ...” Aira menuding wajah Yura.

“Gue janji,” Yura memotong. “Gue bakal nelpon Dio kalo ada apa-apa. Jangan marah lagi, hm?” pintanya.

Aira mendesis kesal, tapi ia tidak lagi mengomel.

“Ya udah, gue balik kelas dulu, ya?” pamit Dio kemudian.

“Eh?” Yura kontan menahan lengan Dio. Ia melirik Aira panik.

Aira mendengus geli. “Sekarang lo ngumpet terus di belakang Dio?”

Yura memberengut.

“Lo balik aja ke kelas lo, Yura biar gue yang urus.”
Aira berkata pada Dio.

Yura mencengkeram lengan Dio semakin erat mendengarnya.

Dio tertawa kecil seraya melepaskan pegangan Yura. “Nggak pa-pa, Ra. Dia nggak bakal ngomel-
ngomel dan marahin lo lagi. Kecuali dia mau rahasia
masa SMP-nya kesebar di sekolah,” ucapnya gelisah.

Aira mendesis pada Dio. “Awas aja kalo lo sampai
nyebarin gosip macem-macem. Gue siksa nih, Yura
lo,” ancamnya.

Dio tersenyum. “Gue titip Yura, ya?” ucapnya
seraya menepuk lembut kepala Yura sebelum
meninggalkan kelas Yura.

Yura menatap punggung Dio hingga sosoknya
menghilang di koridor.

“Nayura,” panggil Aira tajam.

Yura berbalik ke bangku belakangnya, menatap
Aira hati-hati.

“Wah … gue jadi khawatir, nih. Apa yang bakal
lo lakuin kalo nggak ada Dio, hm?” Aira tersenyum
gelisah.

Yura menggigit bibir. Ia sendiri juga tidak tahu
apa jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu. Ia …
akankah baik-baik saja tanpa Dio?



Yura berjinjit, berusaha mengambil buku di bagian paling atas rak perpustakaan. Yura mulai melompat ketika usahanya tak juga berhasil. Yura terpaksa menghentikan usahanya ketika tangan lain meraih buku yang diincarnya. Yura memutar tubuh untuk melihat si pemilik tangan.

“Sori, tapi gue butuh buku itu,” Yura berkata pada sosok tinggi di hadapannya. “Jadi … Alfon?” Yura kaget mendapati bahwa saingannya adalah Alfon.

Alfon tersenyum seraya menyerahkan buku itu pada Yura. “Nggak perlu pake cara ribet buat ngucapin makasih,” ucapnya geli.

Yura tersenyum malu. *“Thanks,”* ucapnya.

“Tumben lo sendirian? Pengawal-pengawal lo?” Cara Alfon menanyakan Aira dan Rey membuat Yura meringis.

“Mereka sahabat-sahabat gue, bukan pengawal,” koreksi Yura. “Gue minta mereka ke kantin duluan soalnya gue perlu buku ini,” lanjutnya seraya mengangkat buku di tangannya.

“Kalo cowok lo?” Alfon mengangkat alis.

Yura bahkan belum sempat menjawab ketika suara lain menjawab dingin, “Gue di sini.”

Yura menoleh dan mendapati Dio yang berjalan menghampiri mereka.

“Jadi, jauh-jauh lo dari cewek gue.” Dio menarik Yura ke arahnya.

“Kalo lo sekasar itu sama cewek lo, jangan salahin dia kalo ntar dia lebih milih cowok yang lebih baik,” balas Alfon santai.

“Lo urusin aja urusan lo sendiri,” kata Dio tajam pada Alfon.

Alfon mengedikkan bahu, lalu menatap Yura, tersenyum. “Kalo lo butuh apa-apa, lo bisa panggil gue,” ucapnya sebelum berlalu meninggalkan mereka.

Lagi-lagi, Yura ~~BUKUNE~~ belum sempat menjawab ketika Dio membalas dengan keras, “Dia udah punya cowok! Jadi, kalo dia butuh sesuatu, dia bakal manggil gue, dan bukan elo!”

“*Let's see,*” balas Alfon, masih sesantai sebelumnya.

Dio sudah berbalik hendak mengejar Alfon dan Yura buru-buru memeluk lengannya. “Dia cuma bercanda,” Yura memberikan pembelaan.

“Lo ...”

“*Please.*” Yura menatap Dio dengan tatapan memelas terbaiknya. “Sekarang semua ngeliatin kita, tuh.” Yura mengedik ke belakang Dio.

Dio menoleh ke belakang dan di ujung rak sana, beberapa murid yang juga ada di perpustakaan tampak tertarik memperhatikan mereka.

Dio menghela napas berat. "Sori," ucapnya penuh sesal. Ia tak mengatakan apa pun lagi saat membawa Yura meninggalkan perpustakaan.

Yura menatap punggung Dio muram. Apa Dio juga sadar apa yang baru saja dia lakukan? Dia mengakui tentang hubungan mereka di depan banyak orang ketika itu hanyalah permainan. Dalam tiga minggu, hubungan mereka akan berakhir. Entah kenapa Yura merasa, itu juga tidak akan berakhir dengan damai.

BUKUNE



Chapter 3

*Hold my hand
Cause I won't let you go*

“Wah ... gue nggak tau kalo ~~DUKUNE~~ ending-nya murid-murid di sekolah pada tau kalo kalian jadian,” Aira berkata. “Lo nembak Yura di depan murid-murid lain atau gimana, Yo?”

Dio mendecakkan lidah kesal, mulai terganggu. “Lo urusin Rey aja deh, Ai.”

“Ntar kalo gue cuma ngurusin Rey doang, cewek lo diambil Alfon gimana?” balas Aira.

Dio mengumpat dalam hati. “Selain Alfon, jangan campurin urusan gue sama Yura. Lagian, ini semua kan, gara-gara *dare* bodoh lo itu,” sengitnya.

“Maka dari itu, gue bilang, ini kan cuma *dare*, tapi kenapa sampai anak-anak lain pada tau? Lo

nggak lupa kan, kasusnya Ken ama Arisa dulu? Ntar kalo kalian putus cuma dalam hitungan minggu, bayangin aja, rumor apa aja yang bakal nyebar di sekolah. Kalo elo doang sih, gue nggak masalah. Tapi kalo Yura ...”

“Gue bilang, itu urusan gue!” suara Dio meninggi.

“Biasa aja lah, Yo,” Rey angkat bicara. “Aira kan, cuma ngasih tau kemungkinan terburuk.”

Dio mendengus kasar, lalu menarik tangan Yura dan meninggalkan teman-teman mereka menuju pelataran parkir.

“Dio.” Panggilan Yura menghentikan Dio di samping mobilnya. **BUKUNE**

“Nggak usah khawatir, Ra. Gue nggak bakal ngebiarin cerita-cerita nggak bener itu ganggu lo,” Dio berkata, berjanji dalam hatinya.

Semua orang boleh mengatakan apa pun tentangnya, dan Dio tidak peduli, selama mereka tidak melibatkan Yura.



“Lo nggak pa-pa?” tanya Rey malam itu saat ia dan Ken menemui Dio di kafe. Rey mengajaknya keluar hanya dengan Ken malam itu.

Dio menoleh. “Kenapa?”

Rey mengedikkan bahu. "Aira minta gue nanyain itu."

Dio mendesah lelah. "Dulu waktu Ken ada masalah ama Arisa, dia ngerecokin Ken mulu. Sekarang gue? Cewek lo tuh, emang hobii bikin orang lain kesel," keluhnya.

Rey mengangkat tangan. "Kalo lo lupa, yang punya cewek di sini elo sama Ken. Bukan gue."

Dio mendengus. Itu tak merubah apa pun. Kecuali untuk Ken dan Arisa. Sementara Dio dan Yura, sebelumnya juga mereka selalu seperti ini. Tidak ada yang berubah, kecuali status mereka, dari sahabat, menjadi pacar.

"Selain Dio ama Yura, lo ama Aira juga cocok jadi *couple*. Kalian berantem, baikan, berantem lagi, baikan lagi, dan apa pun yang kalian lakuin, *ending*-nya kalian bareng lagi, bareng lagi," celetuk Ken.

Rey meringis. "*That's friendship, Bro.* Dan gue nggak berniat buat ngorbanin itu buat hubungan konyol yang namanya pacaran," tegasnya. "Lagian, gue nggak mau ribet urusan ama cewek. Ngeliatnya aja bikin capek."

Ken dan Dio berpandangan. "Lo nggak pernah nyoba, Rey," celetuk Dio.

"And risking everything?" dengus Rey seraya menggeleng. *"Stop ngomongin tentang gue. Kita lagi ngebahas elo, Yo. Elo ama Yura,"* tegasnya.

"Gue ama Yura baik-baik aja," balas Dio enteng.

"Elo yang nggak baik-baik aja," tuduh Rey. "Lo jadi ... lebih sering marah-marah nggak jelas," sebutnya hati-hati.

Dio menghela napas. Jika dia tampak seperti itu di mata teman-temannya, jujur ia tak bermaksud. Hanya saja ... belakangan ia merasa tidak bisa tenang. Dan alasan utama dari itu semua adalah ... Yura.

"Lo suka beneran ama Yura?" tembak Rey.

Pertanyaan itu menyentak Dio. "Nggak mungkin lah," sanggahnya. "Gue cuma ... khawatir aja ama dia. Apalagi Alfon kayaknya serius deketin dia. Lo berdua kan juga tau, Yura kayak gimana. Kalo sampai dia kenapa-napa ..."

"Kalo emang Alfon serius ama Yura, bukannya Yura bakal baik-baik aja?" Ken memotong. "Lagian, beberapa bulan ini gue denger Alfon nggak deket lagi ama cewek-cewek koleksinya. Mungkin, dia emang serius ama Yura."

Dio tak terlalu suka mendengar itu. "Lo mau gue percaya itu?" dengusnya kasar.

"Kalo seandainya Alfon emang serius ama Yura, gimana?" tantang Rey.

“Nggak mungkin,” Dio menggeleng. “Alfon itu ...”

“Dia tanya ama gue, apa Yura beneran jadian ama lo,” potong Rey lagi. “Pas gue jawab iya, dia tanya, apa lo emang suka ama Yura, atau cuma Yura yang suka ama lo dan lo terpaksa jadian ama dia.”

Dio mengepalkan tangannya. “Dan lo bilang apa?”

Rey mengedikkan bahu. “Gue bilang ke dia buat tanya ke elo ama Yura sendiri.”

Dio menyipitkan mata tak suka.

“Alfon tanya gitu ke gue sebelum insiden di perpustakaan tadi,” ucap Rey.

Dio sedikit terkejut. **BUKLINE** “Dari mana lo tau kejadian di perpustakaan itu?”

“Yura,” sahut Rey santai. “Sore tadi Aira nelpon dia, dan lo tau sendiri lah, gimana ngerinya anak itu kalo nginterogasi.”

Dio menghela napas berat. “Jadi, dia mau nanya langsung ke Yura tentang hubungan gue ama Yura?”

“Kayaknya sih, gitu,” Rey mengangguk. “Dan lo tau kan, Yura nggak jago bohong. Jadi ...”

“Makanya, gue udah bilang ke elo ama Aira, kan? Jangan tinggalin Yura sendirian.” Dio tak dapat menahan kekesalannya.

“Oke, seenggaknya selama dia masih cewek lo, lo bisa ngelarang dia temenan ama Alfon, atau cowok lain. Tapi ntar, pas permainan ini udah selesai, lo juga tau kan, lo nggak bisa lagi ngatur-ngatur Yura?” ungkit Rey.

“Bahkan meskipun gue bukan cowoknya, selama ini gue selalu jagain dia. Jadi, gue ...”

“Nggak berhak ngatur hidup dan perasaan Yura,” Rey menyela. “Kalo Yura suka sama Alfon, apa lo bisa ngubah perasaannya?”

“Dia bilang, dia nggak punya waktu buat hal-hal kayak gitu,” Dio menyanggah.

“Trus, kenapa lo khawatir kalo Yura temenan sama Alfon?” serang Rey.

“Karena gue peduli ama dia, karena gue khawatir dia bakal terluka, karena ...”

“Man ... are you blind? ” Rey terdengar tak sabar. “Lo nggak rela kan, Yura deket ama cowok lain, apa pun alasannya? Oke, sekarang lo berhak ngerasa gitu. Tapi ntar, kalo lo udah bukan lagi cowoknya Yura, apa lo pikir, lo bisa diem aja ngeliat Yura ama cowok lain? Apa lo nggak pa-pa?”

Dio ingin mendebat kata-kata Rey, tapi ia menyadari, ia tak punya balasan yang tepat. Alih-alih, ia mulai memikirkan kata-kata Rey.

“Rey ada benernya sih, Yo. Lo pikirin deh, apa yang bakal lo lakuin tanpa Yura?” Ken berbicara.

Dio mendengus pelan. “Emangnya Yura bakal ke mana? Dia nggak bakal pergi ke mana-mana. Toh dari dulu gue yang selalu jagain dia.”

“Dia nggak mungkin selamanya bakal kayak gini, kan? Dia juga mulai ngerasa nggak enak karena ngerasa ngerepotin elo terus, kan? Tinggal nunggu waktu sampai dia bisa ngelakuin semuanya sendiri, tanpa bantuan elo,” ujar Ken.

Kata-kata Ken itu mengusik Dio.

“Jangan ngehindar lagi, Yo. Lo suka kan, ama Yura?” akhirnya Ken pun melemparkan pertanyaan itu.

“Kayaknya kalian salah paham, deh,” elak Dio. “Alasan gue selalu khawatir tentang Yura dalam segala hal, itu karena gue udah sejak lama jagain dia. Gue tau semua hal tentang dia. Karena itu, gue nggak bisa buat nggak khawatir.”

“Justru karena itu,” balas Ken. “Karena elo terbiasa khawatir ama dia, lo jadi nggak nyadar kalo perasaan lo ke dia lebih dari sekedar khawatir sebagai sahabat. Lo ...”

“Ken, kita lagi ngomongin Yura. Mana mungkin gue suka ama dia? Gue tau dia kayak apa dan gue tau

dengan amat sangat baik kalo dia sama sekali nggak peduli ama cowok," Dio menekankan.

"Gue juga ngomong gitu kan, ke kalian, waktu kalian bilang gue suka ama Arisa?" Ken mengingatkan. "Dan lagi, jangan-jangan lo takut kalo ternyata di sini, cuma elo yang ngerasa kayak gitu? Lo khawatir kalo Yura nggak nerima perasaan lo?"

Dio menatap Ken tajam. "Terserah lo mau ngomong apa, tapi jangan pernah ngomong kayak gini ke Yura. Gue nggak mau dia salah paham."

Ken mendesah lelah, mengangguk. "Satu hal lagi," ucapnya. "Jangan maksain diri buat ngelepasin Yura kalo lo emang nggak bisa. *Trust me, that'll kill you.*"

Dio mengernyit. Mendengar cara Ken mengatakannya, ia seolah bisa merasakannya.



Yura melirik Dio. Lagi, dan lagi. Sejak mereka berangkat dari rumah Yura tadi, Dio sama sekali tak mengatakan apa pun. Memang, dia tidak selalu banyak bicara, tapi ini ... terlalu sepi. Bahkan, terasa dingin. Apa dia masih marah karena kemarin?

"Dio," buru-buru Yura memanggil Dio saat Dio berjalan lebih dulu di pelataran parkir. Namun, panggilan Yura itu tak memperlambat langkah Dio.

Yura mulai berlari untuk menyusul Dio, tapi kemudian, ia merasakan kakinya tersandung dan

detik berikutnya, ia sudah jatuh di pelataran parkir. Yura meringis ketika merasakan perih di lututnya. Perlahan, ia berusaha berdiri untuk memeriksa lututnya yang terluka.

“Yura!” Suara panik Dio membuat Yura mendongak.

“Sekarang baru lo denger gue?” Yura merengut protes.

Dio tak menanggapi pertanyaan Yura dan kembali bertanya, “Lo nggak pa-pa? Sakit?”

Yura menyipitkan mata kesal. Dio masih tak mendengarnya.

“Lo masih marah ama ~~DUKUNE~~ gue?” tuntut Yura kemudian.

Lagi-lagi, alih-alih menjawab pertanyaan Yura, Dio justru berjongkok di depannya, mengikat tali sepatunya yang terlepas. Sepertinya tadi ia terjatuh karena menginjak tali sepatunya sendiri.

“Dio …” Yura merasa bersalah karena lagi-lagi membuat Dio cemas.

Saat Dio selesai mengikat tali sepatu Yura, ia berbalik, tapi masih berjongkok. Yura mengerang. Tidak lagi.

“Gue bisa jalan sendiri,” Yura berkata.

Namun, Dio meraih tangannya dan menariknya hingga ia jatuh tepat di punggung Dio.

“Kenapa gue harus ngerepotin elo lagi?” muram Yura ketika Dio mulai menggendong Yura meninggalkan pelataran parkir.

“Yura jatuh lagi?” tanya Aira takjub ketika mereka bertemu Aira dan yang lain di pintu keluar pelataran parkir.

Dio tak menjawab dan hanya berjalan melewati teman-temannya, sementara Yura sempat berkata pada Aira tanpa suara, “Dio marah ama gue.”

Aira mengangkat alis tak percaya.

Yura mengangguk untuk meyakinkan sahabatnya itu. Ia bahkan sempat melambaikan tangan pada Aira dan yang lain sebelum berbelok di koridor menuju ruang kesehatan, yang akibatnya, mendapat teguran Dio.

“Yura, pegangan! Lo mau jatuh lagi?”

Tak ingin membuat Dio lebih marah lagi, Yura mengalungkan lengan melewati bahu Dio. Sementara Dio kembali diam, Yura mulai mengamati Dio. Dengan lekat, ditatapnya wajah Dio dari samping. Ini adalah pemandangan yang cukup akrab dengannya. Tidak sekali-dua kali Dio menggendongnya seperti ini.

Saat pertama kali Dio menggendongnya seperti ini, Yura sangat takut karena kakinya tidak menapak tanah. Namun kemudian ia menyadari, ini justru lebih aman daripada Yura berjalan dengan kakinya sendiri. Ia justru merasa tenang karena ada Dio. Sejak saat itu, ia berusaha memperbaiki ketakutannya akan ketinggian.

Setidaknya jika ada Dio, Yura tidak terlalu khawatir untuk berada di ketinggian beberapa senti dari tanah. Ia bisa memanjat batu besar di taman, meja, dan tangga, tanpa khawatir akan jatuh lagi sekarang. Mungkin Dio tidak tahu ini. Namun selama ada Dio, Yura percaya, ia akan baik-baik saja.

BUKUNE


Yura tersenyum lebar saat Dio masuk ke kelasnya dengan membawa makanan dan minuman kesukaannya jam istirahat itu, sementara Aira dan Rey sudah pergi ke kantin dengan Ken dan Arisa.

“Kaki lo gimana?” Dio bertanya seraya membukakan minuman untuk Yura.

“Nggak pa-pa,” jawab Yura cuek. Ia mengambil alih kaleng minuman di tangan Dio dan menenggak isinya.

“Lo nggak nabrakin kaki lo ke meja atau kursi?” selidik Dio.

Yura menatap Dio, meringis. Sepertinya tak ada yang Dio tak tahu tentang kecerobohan Yura.

“Cuma sekali.” Yura mengacungkan jari telunjuknya. “Atau mungkin dua?” tambahnya tak yakin.

Dio tak mengatakan apa pun setelahnya, membuat Yura kembali cemas.

“Lo … masih marah ama gue?” tanya Yura hati-hati.

Dio masih tak menjawab, sementara tatapannya masih tertuju pada kaki Yura.

“Gue bilang, gue nggak …”

“Ra,” potong Dio tiba-tiba.

“Ya?” jawab Yura hati-hati.

“Lo … apa yang bakal lo lakuin kalo gue nggak ada?” Pertanyaan itu diucapkan Dio dengan nada serius.

Yura menatap Dio lekat. Jika tidak ada Dio …

“Lo mau pergi ke mana?” Yura bahkan tak bisa menyembunyikan kecemasannya. Ia meraih lengan Dio, memegangnya erat. “Kenapa? Gue bikin lo capek, ya? Gue janji deh, gue nggak bakal bikin masalah lagi. Gue nggak bakal ngerepotin elo lagi. Jadi, lo jangan pergi, ya?”

Yura tak dapat membaca sorot mata Dio saat cowok itu menatapnya. "Gue nggak bakal pergi ke mana-mana," ucap Dio seraya menarik tangan Yura yang memegangi lengannya, lalu menggenggamnya. "Kalo lo kayak gini, gimana gue bisa ninggalin lo sendiri coba?" Dio tersenyum.

Yura tersenyum lega mendengarnya. "Makanya, lo jangan pergi ke mana-mana, hm?" tuntut Yura. "Gue janji deh, gue nggak bakal bikin lo repot lagi."

Dio mengangkat alis.

Yura berdehem. "Dikit," ia menambahkan.

Dio tertawa kecil seraya mengusap lembut rambut Yura. "Seenggaknya, jangan terlalu sering jatuh lah, Ra," ucapnya.

"*I'll try,*" balas Yura riang.

Saat ini, seharusnya Yura mulai menyiapkan diri untuk melakukan semuanya sendiri, dan menjaga dirinya sendiri. Namun membayangkan Dio pergi saja, Yura tidak sanggup memikirkan apa yang akan ia lakukan nantinya. Sepertinya memang Yura tidak akan pernah bisa jika tanpa Dio. Meski ia seperti ini, Dio tidak akan pergi, kan? Karena jika Dio pergi, bagaimana dengan Yura? Ia bahkan tak berani membayangkan.



“Ra, *weekend* besok keluar, yuk?” ajak Dio tiba-tiba dalam perjalanan mereka menuju pelataran parkir.

“Ke mana?” tanya Yura antusias.

Dio tersenyum. “Lo harus percaya ama gue, oke?”

Yura mengangguk. Itu bukan syarat yang sulit. Mengingat selama ini itulah yang ia lakukan.

“Dan sampai hari itu, pastiin lo nggak banyak cedera,” tuntut Dio.

Yura meringis. “*I'll try,*” jawabnya. “Lo juga tau kan, kadang benda-benda di sekitar gue yang nggak bisa diajak kerja sama,” ia membela diri.

Dio mendadak menghentikan langkah, sekaligus menahan langkah Yura. Yura belum sempat bertanya ketika Dio sudah berjongkok di depannya untuk mengikat tali sepatunya yang terlepas. Yura bahkan tidak tahu jika tali sepatunya lepas.

“Elo aja yang kadang terlalu ceroboh,” ucap Dio seraya kembali berdiri.

Tak bisa menjawab Dio untuk yang satu itu, Yura menatap ke arah lain.

“Dasar,” dengus Dio geli seraya mengacak rambutnya pelan.

Kali ini Yura menatap Dio dan tersenyum.

"Iya, iya, percaya, yang udah jadian," celetuk Aira di belakangnya.

"Makanya Ai, lo jadian aja ama Rey," Arisa angkat bicara.

Aira membalas kata-kata Arisa dengan desisan kesal. Rey dan Aira memang cocok. Mereka sudah saling kenal sejak kecil. Yura sendiri cukup heran karena hingga saat ini, mereka berdua tidak pernah terlibat hubungan yang lebih dari sekedar sahabat. Yura dengar, tidak ada yang namanya persahabatan antara cowok dan cewek. Salah satu, atau keduanya, mungkin merasakan lebih dari sekedar perasaan sebagai sahabat.

BUKUNE

Oh, pengecualian untuk dirinya dan Dio. Sejauh ini, mereka baik-baik saja. Yura dan Dio bersahabat, tidak lebih. Yura selalu bersyukur untuk itu.



Chapter 4

*Mungkin aku harus meninggalkanmu
Untuk menjagamu, dariku*

“Nggak!” Yura menolak untuk kesekian kalinya. Ia tampak pucat ketakutan. Meskipun Dio tidak tega melihatnya seperti ini, ia harus.

Membuat Yura menghadapi ketakutannya seperti ini juga membuat Dio khawatir. Namun ia tahu, Yura harus menghadapi ini. Gadis ini langsung menolak dan nyaris menangis ketika mereka memasuki jembatan tali di area *outbond*.

“Nggak pa-pa, Ra,” Dio kembali berusaha menenangkan Yura.

Cewek itu menggeleng keras. “Gue salah apa sih, Dio? Gue minta maaf deh, kalo gue bikin lo marah lagi, tapi nggak gini juga sih ...” Yura mulai merengek.

"Lo nggak salah, gue yang salah," Dio membalas.

Yura menggeleng. "Nggak, nggak," cewek itu terus meracau.

Dio menangkup wajah Yura, membuat cewek itu menatapnya. "Yura, dengerin gue," ucapnya tegas. "Lo nggak mau kan, Aira terus-terusan ngejahilin lo gara-gara ini? Lo juga nggak mau kan, bikin yang lain cemas gara-gara ini?"

Yura mengangguk.

"Makanya, dengerin gue," ucap Dio. "Lo harus percaya ama gue, oke?"

"*Always*," Yura mencebik.

Dio tersenyum. **BUKUNE** "Gue nggak bakal biarin lo terluka, lo tau itu, kan?"

Yura mengangguk, meski ia masih tampak ketakutan.

Dio menghela napas berat. Ini juga sulit baginya. Melihat Yura ketakutan seperti ini, ia sama sekali tak suka. Namun, jika ia tak melakukan apa pun, suatu saat nanti, ketika ia tak bisa lagi menjaga cewek ini, Yura bisa saja terluka. Sebelum saat itu tiba, Dio harus memastikan bahwa Yura akan baik-baik saja, tanpanya.



“Dio …” Yura kembali merengek begitu ia berdiri di depan jembatan tali yang harus ia lewati. “Gue nggak bisa …” cewek itu mulai terisak.

“Ini bahkan lebih parah daripada waktu di taman hiburan,” ungkap Aira.

Dio yang menunggu di bawah dengan Rey dan yang lain, harus menahan diri untuk tidak menyusul Yura naik saat itu juga. Ia tahu ini sulit bagi Yura, tapi cewek itu harus bisa. Namun, tiga puluh menit sudah berlalu dan cewek itu masih belum juga melangkah ke jembatan tali di depannya.

“Yo, kayaknya nggak mungkin deh, dia berani ngelewatin tali itu sendirian,” Rey terdengar cemas.

“Iya, gue juga nggak tega liat dia nangis gitu,” Arisa berkata. “Pake cara lain coba. Nggak harus yang seekstrim ini juga, kan?”

“Kalo kayak gini, bisa-bisa Yura bakal pingsan di sana,” cetus Ken. “Lo nggak pa-pa, kalo Yura sampai jatuh? Meski dia pake tali pengaman dan semuanya itu, tapi kalo dia jatuh, lo pikir dia bakal bisa ngehadapin ketakutannya ama ketinggian? Yang ada malah jadi lebih parah.”

Dio mengepalkan tangan erat. Ini juga menyiksanya. Melihat Yura di atas sana, berusaha menghadapi ketakutannya sendirian, ini menyiksa Dio.

“Dio …” Suara Yura bergetar saat ia menyebutkan nama Dio.

Saat itulah, Dio menyerah. Saat itu juga, ia menyadari, betapa lemahnya ia.



Melihat Yura menangis seperti ini, Dio benar-benar merasa bersalah, tapi Yura harus melewati ini.

“Lo nggak bakal jatuh, Ra, percaya ama gue, hm?” pinta Dio.

Yura menatap Dio ragu. “Tapi kalo gue jatuh …”

“Gue bakal pegangin lo,” janji Dio. “Lo nggak perlu khawatir.”

BUKLINE

Meski masih tampak ragu, Yura mengangguk. Dio lalu mengambil langkah pertama meniti jembatan tali, setelah langkah keduanya, Dio berhenti dan berbalik. Ia mengulurkan tangan pada Yura.

“Lo … nggak pa-pa?” tanya Yura cemas.

Dio tersenyum geli. Bahkan di tengah ketakutannya, cewek itu masih sempat mencemaskan Dio.

“Gue nggak pa-pa. Sekarang giliran lo,” Dio membalas.

Yura menghapus air mata seraya mengangguk. Dengan sangat hati-hati, Yura memegang kedua tali di kanan-kirinya, lalu menapakkan satu kakinya di

atas tali. Selama beberapa saat, Yura membeku di tempat.

“Yura,” panggil Dio pelan.

Yura menatap Dio. “Kalo gue jatuh ...”

“Nggak bakal,” potong Dio cepat.

Yura menarik napas dalam, lalu melangkahkan kaki kirinya ke jembatan tali juga. Cewek itu terkesiap saat tali di bawahnya bergerak pelan.

“Nggak pa-pa, Ra, gue di sini,” Dio berkata.

Yura mengangguk. Tangannya mencengkeram tali di kanan-kirinya dengan sangat erat, membuat Dio khawatir cewek itu akan melukai tangannya bahkan meski cewek itu memakai sarung tangan.

“Lo bisa jalan ke gue sekarang, satu langkah lagi biar gue bisa pegangin elo,” ucap Dio. “Jangan liat ke bawah,” ujar Dio cepat ketika Yura hendak menatap ke bawah. “Liat gue aja, oke? Jangan liat ke bawah.”

Yura menarik napas dalam, lagi, dan akhirnya mengambil satu langkah, membuatnya berada dalam jangkauan Dio.

“Kita jalan bareng dalam hitungan ketiga,” Dio berkata.

Yura mengangguk. “Tapi ... lo nggak pa-pa? Jalan ke belakang gitu ... kalo lo jatuh ...”

“Gue nggak pa-pa, Ra. Lagian, kita udah pake tali pengaman, jadi meskipun kita jatuh, kita nggak bakal kenapa-napa,” Dio menenangkan Yura.

Yura mencebik. “Kalo kita jatuh ...”

“Nggak bakal,” Dio memotong isakan Yura. “Jangan nangis, hm?” Dio mengulurkan tangan untuk menghapus air mata Yura.

“Lo pegangan juga, dong! Ntar kalo lo jatuh ...”

“Nggak bakal,” potong Dio geli. “Hitungan ketiga, kita mulai, oke?” Dio memastikan.

Yura mengangguk. Setelah Dio memulai abanya, Yura memang mulai berjalan, tapi baru tiga langkah, ia tiba-tiba berhenti. Cewek itu sudah menatap ke bawah sebelum Dio sempat menahannya dan tubuhnya kaku seketika.

“Jangan liat ke bawah, Ra. Liat gue!” Dio mengangkat dagu Yura.

Air mata kembali memenuhi pelupuk mata Yura, membuat Dio semakin merasa bersalah.

“Gue nggak bakal biarin lo jatuh,” Dio berkata untuk kesekian kalinya. “Lo cuma perlu jalan ke depan sambil liatin gue. Jangan liat yang lain, dan jangan khawatirin apa pun.”

“Dio ...” Yura terisak. “Gue takut ...”

Dio mendesah berat. Ia mencondongkan tubuh untuk memberikan pelukan singkat pada cewek itu.

“Gue di sini, kan? Jangan takut lagi.” Dio memegangi lengan Yura.

Yura mengangguk, lalu perlahan mulai menenangkan diri. Begitu Yura sudah kembali tenang, mereka kembali berjalan meniti jembatan tali.

“Baru kali ini gue liat lo secengeng ini,” celetuk Dio.

Yura memberengut. “Gara-gara elo,” ucapnya.

Dio tersenyum. “Sori, ini juga buat elo,” akunya.

Yura, meski masih ketakutan berada di atas jembatan tali, tersenyum juga. Senyum Yura lenyap saat jembatan tali bergoyang. Dio harus menahan umpatan ketika melihat Aira dan Rey melambai riang dari ujung jembatan.

“Dikit lagi,” Dio berusaha menenangkan Yura. “Kita udah hampir sampai, Ra. Dikit lagi kita sampai. Abis ini, gue bakal beliin es krim kesukaan lo, sebanyak yang lo mau.”

Yura mendengus pelan mendengarnya. Dio tak dapat menahan senyum melihat cewek itu mulai bisa menguasai diri dalam situasi ini. Meski masih ketakutan, ia tampak lebih tenang bahkan setelah serangan dadakan Aira.

Akhirnya, mereka tiba di akhir jembatan. Dengan sigap, Dio menahan tubuh Yura yang limbung karena mendadak kehilangan kekuatan di kakinya.

“Lo nggak pa-pa?” cemas Dio.

Yura mendongak dan tersenyum pada Dio. “Gue masih nggak percaya gue abis ngelewatin jembatan sialan itu,” ucapnya.

Dio tergelak mendengarnya. Meskipun ia sangat ketakutan, tapi Yura berusaha menghadapi ketakutannya. Padahal sedikit lagi saja Yura merengek bahwa dia tidak bisa, Dio mungkin akan menyerah. Namun cewek itu akhirnya mau melewati jembatan talinya dengan Dio. Dada Dio seolah mengembang karena bangga melihat usaha Yura. Yah, setidaknya ini cukup untuk membayar semua penyiksaan saat melihat ketakutan dan air mata Yura tanpa bisa menenangkan cewek itu tadi.



“Kenapa? Mau pesen apa lagi?” tanya Dio begitu mengangkat telepon Aira.

Dio mengerutkan kening ketika tak mendapat jawaban. Alih-alih jawaban Aira, ia justru mendengar suara Yura,

“Tadi gue takut banget, tapi karena ada Dio, gue jadi nggak terlalu takut lagi. Trus tadi, gara-gara gue, dia sampai jalan mundur gitu. Itu kan serem. Udah

gitu, dia cuma pegangan satu tali gara-gara pegangin gue. Trus tadi pas tiba-tiba jembatannya goyang, gue sempet *freeze* gitu. Gue pikir gue nggak bakal bisa lanjut lagi, tapi pas denger Dio ngomong kalo bentar lagi kita nyampe, gue langsung ngerasa tenang.

“Saat itu gue mikir, gue nggak bakal bisa ngelewatin ini kalo nggak ada Dio. Bener kata lo, Ai. Gue nggak bakal bisa kalo nggak ada Dio,” Yura terdengar begitu tulus. “Tapi jangan bilang ini ya, ke Dio? Gue udah janji ama dia kalo gue nggak bakal ngerepotin dia lagi, soalnya. Ntar kalo dia tau, dia bakal ngomelin gue pasti.”

Tangan Dio yang memegang ponsel seketika jatuh ke sisi tubuh, mencengkeram erat ponsel di tangannya. Ia melakukan ini bukan untuk membuat Yura berpikiran seperti itu. Ia ingin Yura bisa menjaga dirinya sendiri meski tanpanya. Namun, yang membuat Dio marah adalah, ia mendapati dirinya sempat merasa senang karena Yura membutuhkannya.



“Pelan-pelan aja makannya,” Dio berkata seraya membersihkan es krim di sudut bibir Yura.

Yura tersenyum. “*Thanks.*” Hanya itu yang dikatakannya. Dan hanya itu yang dirasakan Yura akan kehadiran Dio.

“Jadi, besok kita ke rumahnya Yura?” tanya Arisa.

Yura menggeleng. “Kalo kalian ada acara, nggak usah juga nggak pa-pa, kok. Kan udah ada Dio,” jawabnya.

Arisa mengangguk. “Oke deh. Soalnya besok gue ama Ken mau bikin kue di rumah gue, buat nyokapnya Ken.”

“Calon menantu yang baik,” celetuk Aira, membuat wajah Arisa memerah.

“Yang sirik,” Ken membala seraya merangkul Arisa. “Lo ama Rey rumah tinggal nyeberang aja, masih bisa sirik juga? Kenapa? Nyokapnya Rey nggak pernah nyariin lo?”

BUKUNE

Aira mendesis kesal.

“Jangan salah. Nyokap gue kadang nggak inget kalo yang anaknya itu gue, bukan Aira,” timpal Rey. “Tiap pulang dari luar kota atau luar negeri, oleh-olehnya semua buat Aira.”

“Itu berarti lo udah bikin nyokap lo kecewa, Bego.” Aira menjatik Rey.

“Gue jamin, kalo kalian jadian, masalah bakal beres, deh,” ucap Ken, disambut desisan kesal Aira dan Rey.

“Tapi nyokapnya Yura kok nggak ngomong apa-apa ya, ke kita?” Aira menatap Yura penasaran.

“Maksud gue, nyokapnya kan, tau kalo Yura takut sendirian. Kenapa nggak minta kita nemenin Yura? Dulu kalo nyokapnya Yura ada acara ke mana gitu, biasanya kan, minta tolong ke kita-kita buat nemenin Yura.”

“Eh?” Yura berusaha memasang ekspresi sedatar mungkin seraya memikirkan jawabannya.

“Waktu itu, gue pikir bokap-nyokapnya lupa kalo Yura takut sendirian,” celetuk Dio. “Tapi pas kemaren gue ketemu nyokapnya pagi-pagi sebelum nyokapnya berangkat ke kafe, nyokapnya bilang makasih ke gue, karena udah nemenin Yura selama *weekend* sejak nyokapnya sibuk di kafe. Jadi, bukan nyokapnya yang lupa, tapi Yura yang nggak ngomong ke kita-kita sejak awal.”

Aira menyipitkan mata berbahaya. “Nayura, lo ...”

“Tapi kan gue udah ngejelasin ke kalian,” Yura buru-buru menyebutkan alasannya. “Gue nggak mau ngerepotin kalian. Lagian, sekarang kan udah ada Dio. Besok juga dia bakal nemenin gue di rumah.”

Arisa menatap Yura iba. “Kenapa sih, nyokap lo nggak nyewa orang aja buat nemenin lo di rumah?”

“Waktu masih kecil, Yura hampir diculik ama *baby sitter*-nya. Abis itu, nyokapnya nggak pernah nyewa asisten rumah tangga,” beritahu Dio.

“Tapi kan, Yura udah bukan anak kecil, Yo,” ucap Arisa.

Dio mengedikkan bahu. “Lo mau nyoba nyulik dia? Gampang banget, kok.”

Yura menatap Dio kesal. “Gue nggak sebegitu juga kali, Dio,” ia membela diri.

“Waktu SMP lo nyasar dan hampir dibawa orang nggak dikenal, lo lupa?” sebut Dio.

“Waktu itu, orang itu bilang kalo dia mau nganterin gue pulang,” sahut Yura.

Dio tak membalas kata-kata Yura dan malah menatap Arisa dengan tatapan, “Bener, kan?”

Arisa tersenyum geli saat menatap Yura. **BUKUNE**
“Kayaknya lo bener-bener nggak bisa kalo nggak ada Dio, ya?”

Yura memberengut, tapi tak bisa mengelak. “Iya, iya. Gue bakal mati kalo nggak ada Dio. Puas kalian?” kesalnya.

Selain Dio, sahabat-sahabatnya itu tersenyum geli. Yura menatap Dio dan berkata,

“Lo nggak usah khawatir. Suatu saat ntar, gue pasti bisa ngelakuin semuanya tanpa ngerepotin lo. Jadi, sampai gue bisa ngelakuin semuanya sendiri, lo jangan ke mana-mana, hm?”

Selama beberapa saat, Dio tak menyahut. Lalu tiba-tiba, Dio mengulurkan tangan, menghapus noda es krim di wajah Yura dan berkata,

“Kalo lo kayak gini, gimana gue bisa ngelepasin elo?”

“Jangan dilepasin kalo gitu,” jawab Yura egois. Untuk saat ini saja, biarkan seperti ini. Karena saat ini, ia juga belum siap jika Dio melepaskannya.



Yura melirik Dio yang berjalan di sampingnya. Setelah memaksa Yura meninggalkan buku yang sedang dibacanya, Dio menyeretnya menuju taman komplek perumahan. Sejak meninggalkan rumah Yura tadi, Dio tak lagi mengatakan apa pun. Ia tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Gue pasti selalu bikin lo khawatir, ya?” tanya Yura kemudian.

Dio menoleh, agaknya terkejut karena tiba-tiba Yura bertanya seperti itu.

“Gue emang ceroboh dan selalu buat diri gue sendiri dalam masalah, tapi gue nggak pengen ngerepotin elo dan yang lain,” aku Yura. “Gue tau kalo lo pasti capek karena harus ngejagain gue yang super duper ceroboh ini. Tapi meski gue ngomong gini, gue takut kalo harus denger kata-kata kayak gini dari lo sendiri.”

Dio menghentikan langkah.

Yura menarik napas dalam, menguatkan hati, lalu mengambil tempat di depan Dio. Setenang mungkin, ia berdiri di hadapan Dio, menatap tepat di matanya.

“Karena itu, lo nggak perlu khawatir. Gue udah pernah bilang kan, bakal ada saatnya di mana gue akhirnya bakal bisa sendiri tanpa ngerepotin elo. Selama dua minggu ke depan, lo mau bantuin gue, kan? Gue minta tolong ke elo bukan sebagai sahabat lo, tapi sebagai cewek lo. Jadi, apa pun yang gue lakuin ntar, kalo gue nggak minta tolong ke elo, lo nggak perlu bantuin gue.

“Biasanya, sahabat gue selalu lari ke gue tiap kali gue dalam masalah. Tapi karena lo cowok gue, lo bisa kan, bantu gue? Selama dua minggu ini, gue bakal belajar jadi cewek mandiri yang nggak perlu bikin cowok atau sahabatnya khawatir. Lo bisa kan, bantu cewek lo ini?” ungkap Yura.

Selama beberapa saat Dio tak memberikan jawaban.

“Dio, *please?*” Yura meminta.

“Oke,” jawab Dio pendek.

“Itu aja?” kaget Yura. Dio sampai berpikir lama hanya untuk satu jawaban itu?

Dio tersenyum kecil, tapi ia mengangguk. Tanpa mengatakan apa pun lagi, ia melewati Yura,

 Dear Love, Dear You

mendahuluinya. Yura mengerutkan kening ketika merasakan sensasi aneh di dadanya saat melihat punggung Dio yang menjauh. Ia tidak tahu kenapa mendadak ia merasa seperti ini, tapi ... ini bukan perasaan yang menyenangkan.



BUKUNE

Chapter 5

*Will you be alright? Even if I'm not by your side
You get lonely so easily, so even if you're alone
Will you be alright? Without a person to argue with
Without a person to joke around and laugh with
If it's okay with you*

(Beast - Will You Be Alright?)

BUKUNE

Selama dua minggu terakhir, Dio melakukan apa yang diminta Yura. Meskipun ia harus mengepalkan tangan demi menutup mata dari semua kecerobohan Yura, ia melakukannya. Dio sadar, meskipun Yura terjatuh, meskipun cewek itu terluka, tak pernah sekalipun ia mengeluh. Dibandingkan dengan saat mereka SMP, Yura sudah tidak menangis sesering dulu.

Bahkan, ia sudah menunjukkan pada Dio bahwa ia sudah tidak terlalu takut lagi menaiki tangga. Ia juga sudah membuktikan pada Dio bahwa dia baik-baik saja dengan kesendiriannya di rumah. Namun

dengan bodohnya, hari Minggu kemarin Dio seharian menunggu cewek itu di depan rumahnya, menunggu cewek itu memanggilnya, tapi Yura tidak melakukannya.

Yura benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Namun entah kenapa, itu justru membuat Dio semakin khawatir. Karena ia tak bisa membantu cewek itu, tak bisa mengatakan bahwa ia khawatir akan cewek itu, tak bisa berada di sisinya untuk menjaganya, itu membuatnya khawatir. Namun ia tahu, sama seperti Yura yang mulai terbiasa tanpanya, ia juga harus seperti itu.

Bahkan kali ini, untuk terakhir kali, ia akan membantu Yura. Ia akan membuat Yura tak lagi membutuhkannya. Dengan begitu, mungkin akhirnya Dio bisa berhenti mengkhawatirkan cewek itu. Karena ia merasa, kekhawatirannya pada Yura ini mulai menakutkan. Dio takut, dialah yang akhirnya tak akan bisa melepaskan Yura.



“Gue emang udah nggak terlalu takut sih, kalo disuruh naik tangga sendiri, gue juga udah nggak papa kalo naik ke lantai dua sekolah. Tapi kalo ...”

“Kita nggak bakal naik itu lagi,” Dio memotong kekhawatiran Yura tentang wahana yang membuatnya menangis dan muntah-muntah saat

terakhir mereka ke taman hiburan. Kali ini mereka bahkan datang kemari tanpa Aira, Rey, Ken dan Arisa.

Seketika, cewek itu tersenyum lebar. "Oke," ucapnya riang.

Dio membalas senyum cewek itu. Mungkin ini juga saat-saat terakhir ia bisa membalas senyuman itu.

Dio lalu membawa Yura di depan *ferris wheel*. Dio menahan tangannya untuk tidak menggenggam tangan Yura saat cewek itu tanpa sadar memeluk lengannya, begitu erat. Dio menoleh dan mendapati raut cemas di wajah cewek itu. Meski begitu, saat Yura menyadari bahwa Dio sedang menatapnya, cewek itu langsung tersenyum.

"Kita ... naik ini?" tanya Yura.

Dio mengangguk.

"Oke," Yura kembali berkata. Ia berdehem, pegangannya di lengan Dio semakin erat.

Biasanya, Dio akan mengusap lembut kepala Yura untuk menenangkan cewek itu. Tapi jika ia melakukannya lagi kali ini, ia mungkin tidak akan bisa berhenti.



"Lo nggak harus ngeliat gue, Ra," ucap Dio gelisah ketika Yura memfokuskan tatapan pada Dio.

Yura menggeleng. "Nggak pa-pa. *It makes me feel better.*"

Dio mencelos. Cewek ini ... masih belum melepaskannya.

"Kalo lo liat ke bawah, lo nggak bakal nyesel," Dio berusaha membujuk Yura. "Dan gue janji, lo bakal baik-baik aja."

Yura merengut protes. Dio tersenyum seraya mengulurkan tangan. Yura mendesah berat sebelum memutuskan untuk berpegangan pada Dio. Cewek itu menarik napas dalam sebelum akhirnya menoleh ke samping, kembali menarik napas dalam, lalu perlahan menatap ke bawah. Genggaman tangan Yura semakin erat saat cewek itu menatap ke bawah. Dio bisa merasakan ketakutan cewek itu.

"Nggak sehoror yang lo pikir, kan?" Dio berkata.
"Beautiful, isn't it?"

Yura tampaknya mulai menikmati suguhannya pemandangan indah di bawah sana tak lama kemudian. Cewek itu perlahan melepaskan tangan Dio untuk bergerak mendekat ke jendela *box*.

"Wah ..." gumam cewek itu penuh kekaguman. "Jadi gini pemandangannya dari atas sini?" Yura menempelkan tangan di jendela. "Kalo kita bisa liat-liat dari atas naik ini, kenapa kemaren Aira ngajakin gue naik wahana sesat itu?" cewek itu bahkan mulai

mengomel. "Aira bener-bener ngajak berantem," geramnya.

Dio berusaha tersenyum melihat bagaimana Yura akhirnya menikmati keberadaanya di atas sini. Cewek ini ... akhirnya melepaskan Dio. Mengabaikan rasa sakit aneh di dadanya. Dio mengikuti arah tatapan Yura. Seharusnya Dio lega karena Yura akhirnya bisa melepaskan Dio. Namun, senyum yang muncul di bibirnya hanyalah senyum pahit.



Dio membeku di tempat ketika tiba-tiba Yura memeluknya.

"*Thanks, Dio,*" ucapan cewek itu tulus. Ia tersenyum riang ke arah Dio begitu melepaskan pelukan.

Dio berusaha membalas senyum Yura meski bibirnya terasa kaku.

Reaksi Dio itu membuat Yura mengerutkan kening. Cewek itu menelengkan kepala. "Lo kenapa?" tanyanya.

Dio menggeleng. "Lo masuk, gih," ucapnya seraya mengedikkan kepala ke arah rumah Yura.

Yura tersenyum. Ia melambaikan tangan. "*Bye. Sampai ketemu besok,*" ucapnya riang.

Dio mengangguk. Sungguh, ia tidak ingin ini berakhir. Ia ingin bisa terus menatap Yura, melihat senyumannya, mendengar suaranya seperti ini, tapi ...

“Yura,” Dio memanggil Yura saat cewek itu sudah berbalik. Ketika Yura hendak berbalik, Dio menahan bahunya. Ia tidak akan sanggup mengatakan apa yang harus ia katakan jika menatap wajah Yura.

“Dio ... kenapa?” Yura terdengar bingung.

“Hari ini hari terakhir *dare lo ama* Aira,” Dio menyebutkan.

“Ah, iya,” balas cewek itu. Ia mendengus geli. “Bagus deh kalo udah kelar. Jadi, besok lo udah jadi sahabat gue lagi, kan?”

Dio mengernyit. Ia juga tak terlalu suka mendengarnya, tapi itu toh tidak penting lagi.

“Lo bilang, lo nggak bakal ngerepotin gue lagi, kan?” Dio berkata.

Dio merasakan tubuh Yura menegang. Namun kemudian, cewek itu menyahut, “Hm ...”

“Lo bisa mulai itu besok,” lanjut Dio. “Mulai besok, lo harus bisa ngelakuin semuanya sendiri, tanpa ngerepotin gue. Mulai besok, jangan nyari gue kalo lo butuh apa-apa, sesuai janji lo.”

Dio mengernyit ketika dadanya terasa sakit hanya karena gumaman pelan Yura,

“Hm.”

Rasa sakit kembali menusuk dadanya saat Yura melepaskan diri dari pegangannya dan tanpa menoleh ke belakang, cewek itu pergi. Begitulah, Dio memilih jalan untuk menyakiti diri sendiri.



“Lo tadi naik apa, Ra? Kok nggak bareng Dio?” berondong Aira saat Yura akhirnya tiba di kelasnya pagi itu.

Dio melirik Yura yang menjatuhkan ransel di mejanya. Tadi pagi saat Dio menjemputnya, Yura berkata akan pergi ke sekolah dengan mamanya. Mengingat kemarin dia salah yang memulai ini, Dio tak punya pilihan lain selain berangkat lebih dulu tanpa bertanya lagi.

“Bareng Nyokap,” sahut Yura santai.

“Kenapa nggak bareng Dio?” tuntut Aira.

“Kenapa harus bareng Dio?” balas Yura.

Tidak hanya Aira, kini Rey, Ken dan Arisa juga ikut menatap Yura dan Dio bergantian, tampak penasaran.

“Kalian berantem?” tanya Arisa hati-hati.

“Ngapain kita berantem?” Yura menanggapi dengan santai.

Aira menyipitkan mata curiga. “Kalian … putus?”

Kali ini Dio angkat bicara. "Bukan putus, tapi *dare* lo udah kelar, kan?"

"Dan kalian putus gara-gara itu?" Aira melotot tak percaya.

"Kita dulu juga jadian gara-gara itu," ucap Dio sesantai mungkin.

"Wow," gumam Aira penuh sarkasme. "Bahkan meskipun gue bilang itu cuma *dare*, tapi ... kalian bener-bener putus?"

"Menurut lo?" Yura masih sesantai sebelumnya.

Aira menatap Yura tak percaya, begitu pun dengan Rey dan yang lain.

BUKLINE
"Gue mau ke kantin, mau beli minum. Ada yang titip?" Yura bangkit dari duduknya.

Aira dan yang lain tampaknya masih terlalu terkejut karena sikap Yura hingga mereka tak memberikan jawaban lain selain gelengan. Yura bahkan tak mau repot-repot menatap Dio.

"Ya udah, gue ke kantin dulu kalo gitu," pamit Yura sebelum meninggalkan Dio dan yang lain.

Dio reflek berdiri ketika Yura menabrak seseorang di pintu kelas dan nyaris saja terjatuh jika orang yang ditabraknya tidak memeganginya. Sialnya, orang itu adalah Alfon.

“Lo nggak pa-pa?” Alfon bertanya. Kecemasannya terdengar tulus.

Yura menggeleng, lalu meninggalkan kelas. Entah kenapa, mendadak Dio merasa tak nyaman ketika Alfon menatapnya, seolah menyalahkannya. Dio bahkan tidak melakukan apa pun. Menghindari tatapan Alfon, Dio kembali duduk. Setidaknya dengan begini ia tidak akan berlari menyusul Yura karena khawatir cewek itu akan terlibat masalah lagi karena kecerobohnya.

“Lo berantem ama Yura, kan?” tuduh Aira.

Dio menggeleng. “Kalo lo mau nyalahin seseorang, lo bisa nyalahin diri lo sendiri, Ai. Elo kan, yang mulai semua ini?” sinis Dio.

“Tapi lo nggak pa-pa ngebiarin Yura sendirian gitu? Kalo dia jatuh di koridor atau ...”

“Nggak usah khawatir,” tiba-tiba Alfon menyela.

Selain Dio, Aira dan yang lain menoleh ke arah Alfon.

“Mulai sekarang, biar gue yang jagain Yura. Selama dia nggak deket-deket ama lo, kayaknya dia bakal baik-baik aja,” Alfon berkata.

Dio bahkan tak perlu menoleh untuk tahu pada siapa kata-kata itu ditujukan. Namun bahkan meskipun ia masih tidak rela jika Alfonlah yang akan berdiri di samping Yura setelah ini, tak ada yang bisa

ia lakukan. Neraka ini, ia yang menciptakannya sendiri.

"Lo nggak pa-pa?" Dio bahkan tak bisa memberikan jawaban untuk pertanyaan takjub Ken padanya.



Dio mengerutkan keping ketika tak melihat Yura bersama Aira dan Rey saat jam istirahat. Dio harus menahan diri untuk tidak bertanya lebih dulu dan dalam hati berterima kasih pada Arisa saat cewek itu menanyakan Yura,

"Yuranya mana?"

"Di UKS. Tadi ~~PUKUNE~~ pas olahraga jatuh. Tangan ama kakinya sampai berdarah," jawab Aira.

Jawaban santai Aira itu membuat Dio tak bisa menahan diri. "Trus ngapain kalian di sini dan bukannya nemenin dia?!" Dio baru menyadari bahwa ia barusan berteriak ketika murid-murid lain di kantin kini menatapnya.

Aira menatap Dio. "Kenapa? Sepanjang minggu bersikap sok nggak peduli, sekarang lo teriak-teriak ke gue ama Rey gara-gara ninggalin Yura sendirian?" Aira mendengus. "*Wake up, Boy!* Elo yang ninggalin dia!"

Berdebat dengan Aira hanya akan membuang-buang waktunya. Dio bangkit dari bangku kantin dan

berlari ke UKS. Memang, selama seminggu terakhir, Dio harus mati-matian menahan diri untuk tidak bertanya apa pun tentang Yura. Namun, ini sudah keterlaluan. Bahkan meskipun Dio tidak bisa berada di samping cewek itu, bukankah seharusnya Aira dan Rey tetap mendampingi Yura? Mereka tahu betapa cerobohnya Yura, bagaimana bisa ...

Langkah Dio terhenti di depan pintu UKS yang terbuka. Rasa sakit yang menyengat mendarat di dadanya tatkala melihat Yura menunduk menatap lututnya yang berdarah. Sikunya yang terluka tampaknya sudah diobati. Sementara di depan Yura, Alfon sibuk mengobati lutut Yura.

Dio mengepalkan tangan. Tidak, ia tidak bisa masuk sekarang. Ini lebih baik. Setidaknya, ada Alfon di samping Yura. Toh selama seminggu terakhir ini juga Dio melihat Yura semakin dekat dengan Alfon. Ya, itu lebih baik. Namun ... kenapa rasanya sesak ini?

Dio menarik diri dan bersandar di dinding koridor saat Alfon menoleh ke arahnya. Namun, tampaknya Alfon sempat melihatnya, karena kemudian Dio mendengar Alfon bertanya pada Yura,

“Dio ke mana? Kenapa dia nggak ke sini? Aira ama Rey ninggalin lo di sini buat ngasih tau ke Dio kalo lo di sini, kan?”

Dio tahu Yura tak lagi membutuhkannya saat cewek itu menjawab,

“Apa pun yang terjadi ama gue, dia nggak bakal dateng. Nggak akan pernah lagi.”

Meski langkahnya terasa berat, Dio menyeret langkah meninggalkan tempat itu, meninggalkan Yura.



“Ra,” panggil Alfon pelan.

“Hm?” sahut Yura sembari masih menunduk menatap luka di lututnya yang sudah tertutup plester.

“Lo nggak pa-pa?” tanya Alfon hati-hati.

Yura menggigit bibir. Sakit. Yura menunduk semakin dalam saat tak sanggup lagi menahan air mata.

“Kaki gue ... sakit,” ucap Yura di tengah isak tangisnya. “Ini sakit banget ...”

Akhirnya, Yura menumpahkan air mata yang sudah ditahannya selama seminggu terakhir. Setidaknya, ia kini punya alasan untuk itu.

Yura bahkan tak tahu hidup siapa yang ia jalani selama seminggu terakhir. Ia merasa ia tidak menjadi dirinya sendiri. Ia merasa bodoh. Mungkin karena inilah Dio muak padanya. Mungkin karena inilah, Dio tak ingin lagi melihatnya. Bodohnya, Yura

bahkan tidak memanfaatkan kesempatan terakhir mereka bersama untuk menatap wajah Dio.

Saat itu, Yura hanya khawatir, jika ia melihat wajah Dio, ia tidak akan sanggup pergi seperti janjinya. Bahkan hingga saat ini, ia tak yakin apakah ia sudah pergi ke arah yang benar. Yang ia tahu, ia memang tidak bisa tanpa Dio. Betapa pun ia berusaha, tanpa Dio, ia bukan apa-apa.



“Gue pikir, lo ngejauh dari Dio karena udah selesai,” ucap Alfon tiba-tiba.

Yura menatap Alfon kesal. “Jangan ngomongin Dio mulu lah, Al,” keluhnya. *BUKUNE* “Weekend nih, kasih libur, lah.”

Alfon tersenyum geli. “Oke, oke,” ia mengalah. “Mau makan apa nih kita?”

Yura membaca buku menu dan menyebutkan pilihannya. Biasanya ia hanya langsung memesan, tapi kali ini ia mendadak ingin memakan sesuatu yang baru. Selain es krim, tentu saja. Ia tidak perlu mengingatkan dirinya pada hal yang bahkan tak bisa ia lupakan sepanjang hari, sepanjang minggu, dan mungkin, sepanjang tahun.

Sementara Alfon memesan, Yura memainkan buku menu di meja. Sejak Yura menangis di depan Alfon di UKS hari itu, Yura tidak bisa melepaskan

pengawasannya dari Alfon, khawatir Alfon akan menyebutkan tentang itu pada murid-murid lainnya, terutama Dio dan yang lain. Bahkan meskipun Alfon terus menyebut-nyebut Dio untuk menggodanya dan membuatnya kesal, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Namun, berkat Alfon juga, akhirnya Yura menyadari satu hal. Ia tahu ini bukan hal yang baik, tapi akhirnya ia menyadari bahwa ia menyukai Dio. Awalnya, ia mengelak ketika Alfon menyebutkan itu, tapi semakin jauh ia mendengarkan penjelasan Alfon tentang perasaannya, tentang bagaimana sedihnya ketika Dio memintanya menjauh, tentang bagaimana sakitnya ketika Dio tidak lagi ada di sisinya, tentang bagaimana ia merindukan Dio karena semakin jauh darinya, akhirnya Yura tak bisa mengelak lagi. Ia bahkan tidak tahu sejak kapan ia menyukai Dio. Mungkin sejak awal? Tidak. Mungkin sejak Dio menemani Yura melewati jembatan tali.

Alfon bahkan menggunakan perasaan Yura untuk memaksa Yura pergi dengannya *weekend* ini jika tidak ingin Dio tahu tentang itu. Dio pasti akan semakin menjauh dari Yura, atau bahkan tak ingin melihat Yura lagi, jika sampai dia tahu. Maka, di sinilah Yura sekarang. Setelah menemani Alfon berjalan-jalan sejak pagi, Yura kelaparan dan Alfon

membawanya ke kafe yang kebetulan adalah kafe yang sering dikunjungi Yura dan teman-temannya.

Setelah memastikan tidak ada Aira dan yang lain, barulah Yura mau masuk ke kafe ini tadi. Butuh lima menit bagi Yura untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak akan bertemu teman-temannya itu di kafe ini. Lagipula, jika mereka memang keluar, mereka pasti menghubungi Yura dan mengajaknya. Namun, karena Aira sama sekali tak menghubunginya, itu berarti ...

“Yura?” Suara yang dikenalnya sebagai suara Aira membuat Yura terlonjak kaget hingga melemparkan buku menu di tangannya.

BUKUNE

“*Thanks,*” Yura berkata pada pengunjung kafe yang berdiri di sampingnya, yang menangkap buku menu untuknya. Namun, ketika Yura mendongak dan melihat bahwa orang yang berdiri di sampingnya adalah Dio, ia membeku seketika. Yura segera tersadar ketika mendengar suara Alfon yang kembali ke meja mereka.

“Kalian di sini juga? Yura nelpon kalian?”

Seketika Yura menoleh untuk menatap Alfon tajam. Datang ke sini adalah rencana Alfon.

“Nggak, kok,” Aira menjawab. “Kebetulan banget ya, kita ketemu di sini?”

Alfon mengangguk. "Mau gabung?" ia menawari mereka.

Yura mengeluh dalam hati ketika Aira bahkan tak perlu berpikir untuk menyetujui tawaran Alfon. Yura melotot pada Alfon yang berpindah ke sampingnya.

"Duh Ra, gitu amat ngeliatinnya. Kita di sini, nih. Jangan mentang-mentang lagi jalan sama Alfon trus kita dikacangin dong," celetuk Aira, mengalihkan tatapan Yura dari Alfon.

"Apaan, sih," tukas Yura. "Gue nggak ..."

"Lagian, lo udah tau kita di sini bakal gangguin mereka, ngapain lo malah duduk di sini?" Ucapan sinis Dio pada Aira menghentikan bantahan Yura.

Aira mengabaikan Dio dan kini menatap Alfon dan Yura. "Mumpung kita udah di sini, PJ, dong!" serunya riang.

Yura menatap Alfon dengan panik. Namun, sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Alfon sudah menjawab,

"Oke."

Alfon bahkan tiba-tiba meraih tangan Yura dan menggenggamnya.

"Kalian ini apa-apaan, sih?" Akhirnya Yura tak bisa tinggal diam juga. Ia menatap Aira dan Alfon bergantian. Entah bagaimana, ia merasa pertemuan

mereka ini bukan kebetulan. Aira tidak mungkin pergi ke kafe ini tanpa menelepon Yura. Apalagi ini *weekend* dan dia tahu Yura akan di rumah sendirian.

“Kenapa sih, Ra? Lo marah karena kita ganggu kencan lo?” Aira menatap Yura.

Kencan? Oh, dan tadi ia juga menyebutkan PJ. Apa yang sebenarnya ...

“Lo sama sekali nggak ngerti?” Suara dingin Dio membuat Yura menoleh ke arahnya. Dio mendengus kasar. “Mereka pikir lucu aja kalo mantan pacar lo di sini, ngeliat lo jalan ama cowok baru lo.”

Kalimat dingin Dio lebih dari cukup untuk menyadarkan Yura. Saat ini, Dio pasti benar-benar membencinya. Membuatnya terlibat dalam masalah bodoh seperti ini, Dio pasti sangat marah padanya.

“Sori, gue sama sekali nggak tau. Gue ... sori kalo gue ganggu lo lagi padahal gue udah janji kalo gue nggak bakal bikin lo repot. Tapi gue ...”

“Dan lo ngerti apa yang paling bikin gue terganggu ama lo?” sela Dio tajam.

Yura menelan ludah, tak sanggup bicara. Tenggorokannya seolah terekat erat.

“Ini. Lo terlalu bodoh sampai-sampai orang ngelakuin hal bodoh kayak gini ke elo.” Setelah mengatakan itu, Dio meninggalkan mereka.

Yura membeku. Kata-kata Dio masih terdengar jelas di telinganya.

“Ra ...” Samar ia mendengar seseorang memanggilnya, entah itu Alfon, Aira, atau siapa, Yura tak yakin.

“Gue tau gue emang bodoh. Tapi bisa nggak, jangan buat gue keliatan lebih bodoh lagi di hadapan Dio?” pinta Yura sungguh-sungguh. “Sampai sejauh mana lagi sih, kalian pengen bikin Dio muak ama gue?”

Yura berusaha menahan air mata, tapi pada akhirnya, air matanya jatuh juga. Beruntun ia mendengar pertanyaan yang sama dari beberapa orang, apakah ia baik-baik saja?

Yura berusaha tersenyum seraya menghapus air mata. “Mata gue kemasukan debu,” Yura beralasan. Namun, berapa kali pun ia menghapusnya, air matanya terus saja mengalir tanpa sanggup ia hentikan. Ini benar-benar sakit.



Last Chapter

Jangan melihat yang lainnya
Karena aku tak bisa melihat
yang lain selain kau

BUKUNE

“Kenapa? Mau ngomelin gue gara-gara masalah kemaren?” sengit Dio ketika Aira dan yang lain langsung mengepung tempat duduknya saat ia baru tiba di kelas.

“Jujur deh, Yo, lo suka kan, ama Yura?” tembak Aira tanpa basa-basi.

Dio kontan melotot geram ke arah Aira. “Jangan ngomong sembarangan!”

“Kalo emang enggak, kenapa kemaren lo kayak gitu?” lanjut Aira. “Emangnya kenapa kalo mantannya Yura ngeliat dia jalan sama cowok barunya? Meskipun elo mantannya, kalian kan jadian gara-

gara *dare* gue. Kalo lo sampai marah kayak kemaren, itu berarti, lo jadian ama Yura bukan lagi gara-gara *dare*, tapi karena lo suka beneran kan, ama dia?"

"Terserah deh, lo mau ngomong apa," ketus Dio seraya bangkit dari duduknya.

"Kemaren Yura nangis gara-gara kata-kata lo," Ken berkata, menghentikan Dio yang sudah hendak meninggalkan bangkunya. "Tapi menurut gue, betapa pun sakitnya perasaan Yura gara-gara kata-kata lo, sekarang lo pasti ngerasa jauh lebih sakit, kan? Atau senggaknya, lo mikir gitu. Meskipun lo nggak tau kalo mungkin Yura bahkan ngerasa lebih sakit dari lo."

BUKUNE

Meskipun memang itu yang Dio rasakan, ia ingin mendebat, tapi sebelum ia sempat mendebat, Rey sudah menambahkan,

"Lo ngerasa sakit gara-gara ngeliat Yura sakit."

"Dan lo nyebut Yura bodoh?" dengus Arisa tak percaya.

Dio menatap Arisa geram. Bahkan cewek itu juga
...

"*It'll kill you,*" Ken kembali berkata. "*I've told you, right?* Jangan ngelepasin dia kalo lo nggak bisa."

"Terserah deh, kalian mau ngomong apa," ketus Dio sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan teman-temannya.

Ia sama sekali tidak butuh tambahan siksaan rasa sakit dari teman-temannya. Sudah cukup semua rasa sakit yang ia rasakan selama ini. Ia juga tahu, dengan amat sangat baik, apa yang dikatakan Ken. Namun, jika ia tidak melepaskan Yura sekarang, ia khawatir tidak akan pernah bisa melepaskan cewek itu.

Dan saat itu nanti, Dio mungkin akan benar-benar mati jika Yura memutuskan untuk pergi.



Dio berusaha untuk tetap tenang ketika Yura belum juga bergabung dengan mereka di kantin. Kali ini bahkan Arisa ataupun Ken tidak mau membantunya menanyakan di mana Yura dan kenapa ia belum bergabung dengan mereka.

“Tanya aja sih, kalo penasaran,” celetuk Aira.

Dio melemparkan tatapan sengit ke arah Aira sebagai balasan.

“Yah, abis lo ngomong kayak kemaren ke dia, lo pikir dia mau ngumpul bareng kita lagi kalo ada elo?” sinis Aira.

Dio melengos, berusaha menunjukkan bahwa ia tak peduli, meski selama beberapa saat setelahnya, ia tak bisa berhenti memikirkan Yura. Apakah cewek itu bersama Alfon? Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia membuat kakinya memar karena menabrak meja atau kursi lagi? Apakah dia ...

“Oh, jadi elo cewek yang udah selingkuh dari Kak Dio?” Suara melengking yang membawa-bawa namanya itu menarik perhatian Dio. Ia menoleh ke sumber keributan, di ujung koridor menuju kantin.

Di sana, dilihatnya seorang murid perempuan kelas satu, atau kelas dua, dengan rambut keriting sebahu, berteriak pada seorang murid perempuan lain yang ... tak lain adalah Yura. Kontan Dio bangkit dari duduknya, tapi ketika melihat Alfon di sebelah Yura, Dio urung menghampiri cewek itu.

“Sori, maksud lo apa, ya?” Yura tampak bingung.

Murid berambut keriting itu mendengus kasar. “Nggak usah sok polos, deh! Keliatannya aja cewek baik-baik, tapi ternyata ... *player* juga,” ucap anak itu dengan nada merendahkan.

Dio mengepalkan tangan geram ketika Alfon bahkan tak berusaha melakukan apa pun. Jika dia memang tidak ingin menjelaskan yang sebenarnya, setidaknya ia bisa membawa Yura pergi dari sana, kan? Apalagi kini murid-murid lain mulai mengerumuni mereka karena penasaran.

Yura tampak *shock* ketika si rambut keriting itu berbicara kasar padanya. Sementara, Alfon masih tampak begitu santai di sebelahnya, bahkan tampak menikmati situasi itu.

"Emang dasar cewek nggak tau diri," ucap si rambut keriting itu lagi.

Di depannya, Yura membeku, benar-benar terpukul karena serangan tiba-tiba itu. Dan sialan, Alfon, ia benar-benar tidak melakukan apa pun untuk melindungi Yura. Ia bahkan tak berniat melakukannya.

Marah, Dio menghampiri kerumunan, dengan mudah menyibak kerumunan, lalu mencengkeram kerah kemeja seragam Alfon.

"Lo tau yang sebenarnya, kenapa lo diem aja?!"
Dio berteriak marah. "Kalo lo nggak bisa jagain Yura, jauhin dia, dan jangan pernah lagi muncul di hidup Yura!"

Menanggapi kemarahan Dio, Alfon justru mendengus meledek. "Liat siapa yang ngomong," dengusnya. "Elo yang udah nyakin dia cuma gara-gara lo takut nggak akan pernah bisa ngelepasin dia. Elo yang nggak bisa ngelindungin dia karena keegoisan lo. Kenapa sekarang lo marah ke gue?"

Meskipun Dio masih marah, ia tidak bisa membantah kata-kata Alfon. Dengan kasar, ia melepaskan Alfon. Dio lalu menghampiri cewek berambut keriting yang berdiri di depan Yura.

“Dan lo, kalo lo nggak tau apa-apa, jangan asal ngomong. Urus aja urusan lo sendiri,” ucap Dio dingin.

Ia lantas meraih tangan Yura dan membawa cewek itu pergi dari sana. Terima kasih pada Alfon, sekarang seluruh murid di sekolah ini tahu tentang perasaan Dio pada Yura. Namun, bukan itu masalahnya. Saat ini, bagaimana caranya Dio menjelaskan perasaannya pada Yura tanpa menyakiti, atau membuatnya takut.

Jika Dio menyatakan perasaannya, Yura tidak akan pergi karena terlalu takut, kan? Jika dia pergi ... Dio tak yakin bagaimana ia bisa melihat hari esok.



“Yura.” Panggilan lembut itu terdengar begitu jauh.

Ah, tapi setidaknya kini suasananya lebih tenang. Beberapa saat lalu, Yura hanya mendengar suara teriakan marah Dio. Apa Dio juga marah pada Yura, seperti cewek tadi? Yura bahkan tak berani, tak sanggup mendengarkan kemarahan Dio. Ia khawatir, jika Dio benar-benar memintanya pergi dari hidup Dio. Dia tidak mengatakan itu, kan?

“Yura.” Kali ini panggilan itu diikuti sepasang tangan yang menangkup wajahnya.

Akhirnya, Yura bisa melihat pemilik suara itu. Dio.

“Dio?” Yura tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Dari tadi lo nggak nyadar kalo ini gue?” tanya Dio takjub. “Lo bener-bener nggak tertolong,” gumamnya seraya melepaskan wajah Yura.

Yura merengut. “Apa karena ini juga, sekarang lo pengen gue bener-bener pergi dari hidup lo?”

Dio mengerutkan kening. “Dan kenapa … gue harus ngomong gitu ke elo?”

“Karena gue ngelibatin elo lagi? Karena gue ngerepotin elo lagi?” **DUKUNE** sebut Yura.

“Ra, lo nggak denger tadi Alfon ngomong apa?” Dio bertanya.

“Alfon ngomong sesuatu?” Yura balik bertanya. “Tadi cewek itu tiba-tiba motong jalan gue dan … nyebut-nyebut elo gitu. Makanya tadi lo dateng marah-marah, kan?”

“Yura, astaga …” Dio mengerang tak percaya.

Yura menggigit bibir. “Sori …”

Dio menggeleng. “Gue yang harusnya bilang sori,” ucapnya.

Yura mengerutkan kening bingung. “Kenapa lo …”

“Karena mulai saat ini, gue nggak bakal pernah bisa ngelepasin elo,” sela Dio.

Yura berusaha mencerna kata-kata Dio. Sungguh, ia bukan murid yang bodoh, hanya saja, terkadang ia sulit memahami situasi seperti ini. Oh, memang tidak ada yang lebih baik daripada Matematika.

“Nayura,” Dio kembali menangkup wajah Yura. “Dengerin gue baik-baik. Jadi, biar lo ngerti, gue suka ama elo. Gue suka banget ama lo, sampai gue nggak bisa ngeliat yang lain selain elo. Dan karena gue suka banget ama lo, gue nggak bakal ngelepasin elo. Karena itu, jangan ngeliat yang lain selain gue, jangan pergi ke cowok lain selain gue, dan jangan pernah ngebiarin gue ngelepasin elo lagi.”

Yura mengerjap tak percaya. Ia tidak salah dengar, kan? Dio ... menyukainya? Tapi ... kenapa? Bagaimana bisa?

Yura baru sadar bahwa ia benar-benar menyebutkan pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya ketika mendengar Dio berkata,

“Gue suka ama elo, karena elo adalah Yura. Gue harap sekarang gue belum terlambat, gue harap lo belum terlalu suka ama Alfon dan gue harap lo nggak ngusir gue gara-gara ini.”

Yura tak bisa berkata-kata karena pengakuan mendadak Dio. Apa katanya? Yura menyukai Alfon?

Jika Alfon mendengar ini, ia pasti akan tertawa puas. Selama ini Alfon sibuk menggoda Yura tentang Dio. Bahkan, dia lah satu-satunya yang tahu perasaan Yura pada Dio. Namun, apa kata Dio tadi? Yura menyukai Alfon?

“Gue janji, mulai saat ini, gue bakal ngejaga elo, ngelindungin elo dan selalu ada di samping lo kapanpun lo butuh gue. Karena itu, kasih gue kesempatan buat buktiin perasaan gue ke elo, oke?” Dio menatap Yura sungguh-sungguh. “Lo … masih percaya kan, ama gue?”

Yura mendengus tak percaya seraya menarik wajahnya dari pegangan Dio. Dan berani-beraninya Dio menyebut Yura bodoh? Dia bahkan tidak tahu sedikit pun tentang perasaan Yura.

“Nggak perlu,” Yura berkata, membuat kekecewaan muncul di wajah Dio. “Lo nggak perlu buktiin apa pun, karena buat gue, elo nggak pernah pergi, Dio. Dan gue selalu percaya ama lo.”

Kekecewaan Dio seketika berganti kelegaan. “Sori karena gue udah nyakin lo belakangan ini. Tapi gue janji, mulai saat ini, gue nggak bakal nyakin elo, Ra.”

“Lo bahkan nggak tau perasaan gue,” cetus Yura.

“Lo … udah suka banget ama Alfon?” cemas Dio.

Yura mendengus. “Gue nggak pernah suka sama Alfon. Gue suka ama dia sebagai temen, tapi cuma itu.

Satu-satunya orang yang gue suka sebagai cowok itu cuma elo, Bodoh."

Dio terpaku, menatap Yura tak percaya. "Kalo lo ngomong gini karena kasian atau ..."

"Tanya aja ama Alfon. Gue udah hampir mati kesel gara-gara dia terus godain gue tentang elo. Waktu di kafe itu juga, dia ngancam bakal ngasih tau ke elo tentang gue yang suka ama lo kalo gue nggak mau pergi ama dia," cerita Yura.

Dio terbelalak tak percaya. "Jadi, gara-gara itu juga ... dia sama sekali nggak ngelakuin apa-apa di koridor tadi? Dia tau gue bakal Sialan, Alfon ..." geramnya.

BUKUNE

Yura tergelak kecil seraya menahan lengan Dio yang hendak mencari Alfon saat itu juga. Saat ini, Yura juga ingin menghajar Alfon untuk membala-balas kekesalannya selama ini, tapi ia bisa menunda.

"Lo lebih milih Alfon daripada gue?" sebut Yura.

Dio menatap Yura geli. "Apa gue udah gila?" balasnya seraya tersenyum.

Yura membala-balas senyum Dio.

"Bener kata anak-anak, gue nggak bisa tanpa lo."

Dio tertawa pelan. "Gue juga, Ra. Gue juga."

End

Special thanks to: Beast (Highlight)

#3 Letter

Don't Let Me Go

BUKUNE

*Don't deceive yourself anymore
Don't pretend to be alright
Look into my eyes and ask me
to stay*

Chapter 1

*We're just friend
Best of the best*

“**A**ri-chan ama Ken nge-date-nya di rumah calon mertua, Yura ama Dio nge-date-nya belajar bareng. *Oh my*, kalian nggak ada ide gitu buat nge-date yang seru, gitu? Terakhir kali ke taman hiburan juga gue yang ngajak. Jalan ke *mall* juga gue yang ngajak. Nonton, main *game*, karaoke, semuanya gue yang ngajak. Kalian pada nggak pernah jalan atau gimana, sih?” Aira menatap pasangan Ken-Arisa dan Yura-Dio dengan kesal.

“Makanya, lo jadian aja ama Rey, trus lo ajak dia muter-muter ke semua tempat yang lo pengen. Sekalian ke luar negeri kalo mau,” balas Yura enteng.

Aira mendesis tak rela. "Gue ama Rey tuh sama sekali nggak cocok. Liat aja, tiap hari kerjaan kita cuma berantem. Kalo di deket Rey bawaannya gue kesel mulu."

"Dengerin ya, Ai, cowok mana pun kalo mau jadian ama elo tuh pasti mikir dulu ratusan, bahkan ribuan kali. Lo nggak pernah mau ngalah, bahkan meskipun lo salah. Lo selalu ngelakuin apa pun yang lo suka tanpa nanyain pendapat gue juga. Bukan cuma gue, tapi semua cowok di dunia ini juga nyerah kali, kalo kudu berhadapan ama lo," cibir Rey.

Kontan Aira melayangkan tinju kerasnya di lengan Rey karena kata-katanya. Rey mendesis kesal seraya mengusap lengannya.

"Ini juga. Cowok mana coba yang tahan jadi samsak tiap hari, hm?" gerutu Rey. "Mana ada cowok yang mau punya cewek barbar kayak lo?"

Aira menyipitkan mata, dan sebelum Rey sempat menyadari, Aira menjambak rambut Rey, membuat cowok itu berteriak kesakitan.

"Ngomong apa lo tadi?" tantang Aira.

"Nggak, nggak, gue nggak ngomong apa-apa ... ini ... lepasin ..." Rey mengerang kesakitan.

Aira mendesis kesal, tapi akhirnya melepaskan rambut Rey.

“Bener kata Rey.” Sebuah suara bergabung dengan mereka. “Ngeri juga sih, punya cewek segalak elo, Ai.” Alfon mengambil tempat di ujung meja, mengambil tempat sejauh mungkin dari Aira.

Aira menatap Alfon galak. “Elo juga, *playboy*, mana ada cewek yang mau sama lo?”

Alfon mengangkat tangan. “Tadinya gue udah mau nyerah jadi *playboy* pas ketemu Yura. Tapi apa boleh buat, satu-satunya cowok yang diliat Yura cuma Dio.”

“Tapi jujur deh, menurut gue, pas lo lagi ngejar-ngejar Yura kemaren itu, lo keren deh,” ungkap Aira. “*Not bad*, lah …”

BUKUNE

Alfon mendengus gelisah. “Jangan bilang, lo sekarang naksir gue.”

Aira mendecih tak terima. “Sori, gue paling anti ama *playboy*.”

“Ati-atih lo, Ai, cinta ama benci bedanya tipis,” celetuk Yura.

Aira memutar mata mendengarnya. “*Please*, tolong, ini bukan sinetron atau drama Korea kesukaan lo itu.”

“Ceritanya Aira itu bukan benci jadi cinta, tapi sahabat jadi cinta,” Alfon berkata. “Dari kecil dia bareng mulu ama Rey. Nggak mungkin kalo dia nggak pernah suka ama Rey.”

Aira mendengus. "Nggak ya, justru karena gue udah kenal Rey dari kecil, gue yang paling tau tentang dia. Bahkan hal terburuk sekalipun," tandasnya. "Gue ama Rey tuh nggak *match*. Dia nyebelin, rese, dan hobi bikin gue kesel."

"Dan elo, bawel, suka buat ribut, nggak mau kalah, nggak bisa diem. Apa lagi ya?" Rey berpikir dengan terlalu serius. "Waktu TK, lo juga pernah ..."

Geram, Aira membekap mulut Rey. "Lo mau gue kasih tau ke anak-anak kejadian olahraga pas kita kelas dua SD itu?"

Rey menarik tangan Aira dari mulutnya dan menatap Aira kesal. "Oke, gue nggak bakal ngomong apa-apa lagi," Rey mengalah.

Aira mengangguk setuju.

"Wah, kalian bahkan punya rahasia tergelap masing-masing," gumam Arisa takjub. "Biar aman, kalian nikah aja sekalian, jadi rahasianya nggak bakal bocor ke mana pun."

Aira menatap Arisa seolah cewek itu sudah gila.

"Tenang aja, Ai," tiba-tiba Rey berbicara. "Gue nggak bakal nikah kecuali ama cewek yang jadi *fate* gue, kok."

Aira berdehem dan mengangguk. "Bagus, deh. Siapa juga yang mau nikah ama lo."

Ketika Rey tak membalas, Aira menoleh. Ia gelagapan dan segera memalingkan wajah karena ternyata Rey sedang menatapnya.

“Ngeliat lo gini, orang bisa mikir kalo lo beneran suka sama gue kali, Ai,” ucap Rey geli.

Aira mendengus tanpa menatap Rey. Selama ia bersama Rey, hanya satu hal yang ia takutkan tentang apa yang orang lain pikirkan; Aira menyukai Rey. Ia tidak suka gagasan itu. Sungguh.



“Lo nggak pa-pa, Rey?” tanya Yura saat mereka berjalan ke kelas seiring jam istirahat berakhir.

Rey menatap Yura geli. “Emangnya gue kenapa?”

“Ya tadi ... Aira ngomong gitu ... lo nggak pa-pa, kan?” Yura tampak bersimpati.

Rey mendengus geli. “Nggak pa-pa, lah. Emangnya kenapa?”

Yura menghela napas berat. “Kalo dia emang cewek *fate* lo, pasti sakit denger dia ngomong gitu,” desahnya.

Rey menghentikan langkah.

“Tapi tenang aja, Rey,” ucap Yura lagi. “Kalo udah *fate* pasti *ending*-nya bareng-bareng, kok.” Cewek itu tersenyum.

Rey mendengus tak percaya mendengarnya. "Ra, itu bukan hal yang bisa kita putusin, *anyway*."

"Tapi, bukannya udah jelas, ya?" Yura menuding Rey. "Elo ama Aira itu *fate*. Rasanya nggak bener aja kalo ada Aira, tapi nggak ada lo, dan sebaliknya. Iya, kan?"

Rey terdiam akan kata-kata Yura. Lalu didengarnya suara Aira di belakang,

"Ngomongin apaan, sih? Serius amat." Aira mengalungkan lengan di bahu Rey.

"Tuh, gue bilang juga apa," celetuk Yura seraya mengedikkan kepala ke arah Aira, sebelum cewek itu berlalu menuju kelas mereka.

"Apaan, sih? Kalian ngomongin gue?" tuduh Aira seraya menarik Rey ke arahnya, membuat kepala mereka hanya berjarak tak lebih dari lima senti.

Rey menatap Aira tanpa mengatakan apa pun, membuat cewek itu mengerutkan kening.

"Kenapa, Rey? Yura ..." Kata-kata Aira berganti teriakan terkejut ketika tiba-tiba seseorang di belakang mereka mendorong kepala Aira dan Rey hingga bertabrakan. Rey dengan cepat memalingkan wajah hingga bibir Aira hanya menyentuh pipi alih-alih bibirnya.

"Siapa nih, yang rese?!" amuk Aira seraya melepaskan Rey dan berbalik ke belakang.

Rey ikut menoleh ke belakang dan mendengus tak percaya melihat Alfon mengangkat tangan, memberi tanda V dengan jari telunjuk dan jari tengah, tampak luar biasa santai, terlepas dari insiden yang nyaris saja ia sebabkan.

"Meleset, ya? Yah, *maybe next time*," celetuk Alfon santai. Ia bahkan tidak repot-repot meminta maaf karena keusilannya.

"Alfon rese ...!" Aira berteriak kesal seraya menerjang ke arah Alfon, tapi cowok itu menghindar dan setelah menepuk bahu Rey sekilas, ia berlari ke arah kelas.

Rey dibuat tak bisa berkata-kata karena tingkah kekanakan Alfon. Jika saja tadi ia tidak sigap, situasinya pasti lebih parah lagi. Jika sampai tadi ... Rey bahkan tidak berani memikirkannya.



Alfon menatap Rey dan Aira bergantian dengan penuh selidik. Tidak mungkin jika tidak ada apa-apa di antara mereka. Seandainya tadi ia berhasil, pasti akan lebih mudah membuktikan dugaannya. Meskipun Rey dan Aira selalu bertengkar, tapi keduanya seolah tidak bisa dipisahkan. Tidak pernah sehari pun Alfon melihat Aira tanpa Rey, begitu pun sebaliknya.

Bahkan jika Rey tidak ada, Aira akan mencarinya. Rey pun begitu. Terlalu bodoh jika Alfon percaya mereka berdua tak lebih hanya sekedar sahabat. Delapan belas tahun bukan waktu yang sebentar. Sudah selama itu mereka bersama. Setidaknya, meski hanya sekali, pasti mereka pernah merasakan perasaan yang lebih dari sekedar sahabat.

Senggolan keras di bahu Alfon membuatnya menoleh. Elsa, cewek paling dingin di kelas, ah, tidak, di sekolah, mengedikkan kepala ke depan. Alfon menatap ke depan dan sang guru Biologi sedang menatapnya. Alfon mendesah berat seraya menunduk ke buku dan berpura-pura mendengarkan kelanjutan penjelasan sang guru.

“Lo pasti bego kalo mau deketin Aira.” Suara dingin itu berbicara.

Alfon menoleh. Segala sesuatu tentang Elsa benar-benar dingin. Cewek ini seperti patung es. Ini benar-benar pertama kalinya Alfon bertemu dengan cewek seperti Elsa, sedingin Elsa.

“Dan kenapa gue yang bego kalo gue deketin Aira?” tuntut Alfon tak terima.

Elsa mendengus. “Lo nggak liat Rey?”

Mendengar itu, Alfon seketika semangat. Elsa juga berpikiran sepertinya, kan? Alfon menegakkan buku di depan mereka, lalu mendekat ke arah Elsa. “Jadi, lo

juga setuju kalo Rey ama Aira itu ..." Kalimat Alfon terhenti ketika Elsa mendorong kepala Alfon menjauh dengan jari telunjuknya.

"Gue lagi belajar. Jangan ganggu gue," ucap Elsa penuh peringatan.

Alfon menatap Elsa dengan kesal. "Nggak heran kenapa mereka nyebut elo *Ice Princess*," desisnya kesal.



"Jadi ... menurut lo, gimana? Aira ama Rey?" Alfon melemparkan pertanyaan itu pada Elsa yang sedang memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

Elsa tak menjawab.

Alfon mendecakkan lidah tak sabar. "Lo tadi bilang, gue bego kalo deketin Aira. Maksud lo apa? Aira ama Rey saling suka, kan? Mereka nggak cuma sekedar sahabat, tapi juga saling suka, kan?"

Elsa mendesah berat, tapi hanya itu tanggapannya.

Tak terima, Alfon menyambar salah satu buku Elsa, menyandranya. Saat Elsa menatapnya, Alfon menuntut, "Jelasin dulu maksud lo apa nyebut gue bego tadi?"

Elsa menyipitkan mata. "Di antara sekian banyak orang, gue pikir elo cowok yang paling ngerti cewek

karena pengalaman lo ama cewek selama ini. Tapi kayaknya gue salah. Nggak cukup ama Yura, sekarang ama Aira. Dan gue nggak ngerti kenapa mereka masih bisa nyebut elo *playboy*.” Elsa merebut buku di tangan Alfon kasar.

“Jadi maksud lo, sama kayak Yura, Aira juga nggak mungkin suka ama gue, karena dia udah punya orang yang dia suka?” Alfon memastikan, mengabaikan kata-kata tidak enak yang dilontarkan Elsa tentangnya tadi.

Tanpa jawaban, Elsa melemparkan buku terakhirnya ke dalam tas, lalu bangkit dari kursinya.

Alfon mulai kehilangan kesabaran. Ketika Elsa hendak meninggalkan bangku, Alfon menahan tangannya. Cewek itu tampak terkejut saat menatap Alfon.

“Gue tau dia nggak mungkin suka ama gue. Gue cuma mau bantuin mereka. Tapi gue sama sekali nggak tau apa yang dia pikirin. Mereka selalu ngelak dan gue nggak punya bukti. Karena itu, kalo lo tau sesuatu tentang mereka ... lo bisa bantu gue, kan?” Alfon belum pernah memohon seperti ini, terutama pada cewek es.

Karena Alfon tidak mengharapkan jawaban yang menyenangkan, ia hanya bisa mendesah berat saat Elsa memberinya tatapan dingin. Menyerah, Alfon

melepaskan tangan cewek itu. Dia benar-benar *Ice Princess*.



“Lo ditolak ama Elsa?” Pertanyaan itu adalah hal pertama yang didengar Alfon saat ia baru saja duduk di kursi kafe.

Ia menatap Aira kesal. Ia pikir, gara-gara siapa ia harus membuat masalah dengan cewek es itu?

“Elsa siapa?” tanya Arisa penasaran.

“*Ice Princess*,” sebut Rey. “Ada yang bilang, dia nggak punya perasaan.”

“Nggak separah itu,” debat Alfon.

“Ciyee … gitu amat ngebelainnya. Padahal abis ditolak,” goda Aira.

“Kalo lo ngajak gue ke sini cuma buat ngeledekin gue, gue pergi, deh.” Alfon menyambar tas, tapi Aira menahannya.

“Nggak, nggak, sori …” cewek itu berkata. “Karena gue tau lo lagi stres abis ditolak Elsa, makanya gue ajak lo ke sini buat *refreshing*.”

“*Refreshing?*” Alfon mendengus tak percaya.

Aira mengangguk. “Ayo main *game*,” tantangnya.

Alfon menyipitkan mata, berpikir cepat. *Game?* Terakhir kali bermain *game*, Yura kalah dan berakhir berpacaran dengan Dio, kan? Namun, jika Alfon

membuatnya seperti itu, akan terlalu mudah. Aira dan Rey tidak akan keberatan dengan itu. Berpacaran atau hanya bersahabat, sepertinya tak akan ada bedanya bagi mereka. Yang terpenting, Alfon harus memenangkan *game* ini dulu.

“Oke!” Alfon mengangguk mantap.



Aira bersorak gembira saat Alfon kalah di *game* pertama. Ia ditantang Aira untuk *confess* pada cewek pertama yang masuk ke kafe. Aira tersenyum puas melihat ekspresi merana Alfon saat ini.

“*What the ...*” Gumaman tak percaya Alfon membuat Aira menoleh ke arah pintu kafe dengan semangat.

“Wah ... *fate!*” seru Aira saat melihat sosok Elsa yang sudah mengenakan pakaian santai, *jeans* dan kaos yang ditutup jaket, masuk ke kafe, seperti biasanya. Kedatangannya tepat sesuai perkiraan Aira.

Semua orang di meja mereka sudah tertawa melihat apa yang harus dihadapi Alfon. Aira yang paling puas di sini. Apalagi melihat ekspresi Alfon saat iri. Mereka semua kini memperhatikan Elsa yang sedang memesan, lalu mengambil tempat di meja kosong di sudut kafe. Cewek itu memasang *headset*, lalu mengeluarkan buku-buku dari dalam tasnya, seperti biasa.

“Dia mau belajar di sini?” Alfon terbelalak tak percaya.

“Tapi dia cantik, tuh,” celetuk Arisa. “Kenapa kalian nyebut dia *Ice Princess*? ”

Aira tersenyum mendengarnya. “Liat aja ntar,” ucapnya penuh janji. Ia melirik Alfon yang sudah menghela napas berat, entah untuk keberapa kalinya. Bahkan Alfon yang sudah duduk di meja yang sama dengan cewek itu sepanjang semester ini saja bereaksi seperti ini.



Alfon menarik napas dalam, mempersiapkan diri, sebelum akhirnya berjalan menghampiri Elsa. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia harus menghadapi Elsa seperti ini. Terlebih, dengan kejadian saat pulang sekolah tadi. Namun, Elsa juga bersalah di sini. Kenapa di antara sekian banyak kafe, ia harus datang ke kafe ini? Dan di antara sekian banyak hari dalam setahun, kenapa harus hari ini?

Alfon bahkan tak segera menyapa Elsa begitu sudah berdiri di samping meja cewek itu. Ia menarik napas dalam, kembali menyiapkan diri. Entah kenapa ia merasa, kali ini ia akan benar-benar dipermalukan di depan Aira dan yang lainnya.

Tatapan tajam Elsa saat cewek itu akhirnya mendongak dan menatapnya adalah hal pertama

yang menyapa Alfon. Alfon berusaha tersenyum saat cewek itu menyipitkan mata curiga.

“Lo nggak ngikutin gue ke sini gara-gara masalah di sekolah tadi, kan?” tuduh Elsa.

Alfon menggeleng cepat. “Gue … juga kebetulan di kafe ini. Sama Yura, Aira, Rey, Ken ama Arisa,” sebutnya cepat. Ia tak tahu kenapa ia menyebutkan semua nama itu, selain karena ia tidak ingin tampak begitu kesepian di sini sendiri, di hadapan cewek es ini.

Elsa tampak tak tertarik. “Trus?”

“Gue …” Alfon mengumpat dalam hati. Ia sudah biasa melakukan hal-hal seperti ini. Mendekati para cewek, merayu mereka, memberikan pernyataan kosong pada mereka, ia sudah biasa. Namun kali ini, yang ia hadapi bukan cewek biasa.

“Kalo nggak ada hal penting, lo bisa pergi, nggak? Gue lagi sibuk,” ucap Elsa dingin.

Alfon tidak mengharapkan sambutan manis cewek itu. Sama sekali tidak. Jadi, ia tidak terlalu terkejut. Namun, di depan Aira dan yang lainnya …

“Elsa.” Panggilan Alfon membuat cewek itu kembali mendongak ke arahnya, tampak benar-benar terganggu kini. Sebelum cewek itu menyemburkan kata-kata esnya, Alfon berkata, “Gue suka ama lo.”

Sebagai jawabannya, Elsa menatap Alfon seolah Alfon sudah gila. Seolah itu belum cukup, cewek itu bahkan mengatakannya dengan nada paling dingin, "Lo udah gila?"

Suara tawa tertahan di belakang Alfon membuatnya menoleh dan ia mengumpat pelan saat melihat seorang pegawai kafe sudah berdiri di sana dengan membawa pesanan Elsa. Alfon menatap ke arah meja tempat Aira dan yang lainnya sudah tergelak puas melihatnya. Alfon bahkan tak merasa perlu untuk menoleh lagi ketika hendak meninggalkan meja Elsa. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar suara bernada ledekan Elsa.

"Kalah taruhan?"

Alfon memutar tubuh dan menatap Elsa tak percaya. Cewek itu sudah tahu dan dia masih melakukan ini? Ia bahkan tidak akan mati jika membantu Alfon sedikit saja, tapi ia justru ...

"Kayaknya orang-orang nyebut elo *Ice Princess* bukannya tanpa alasan," geram Alfon sebelum benar-benar meninggalkan meja Elsa. Cewek es itu benar-benar keterlaluan.



"Wah ... dia emang bener-bener *Ice Princess*," komentar Arisa. "Padahal kata Yura tadi, dia sebangku ama lo, kan?"

Alfon mengangguk. Rey meringis simpati melihat ekspresi Alfon. Ia sudah sempat memarahi Aira tadi karena membuat Alfon melakukan hal tadi pada Elsa.

“Nggak pa-pa lo?” tanya Rey.

Alfon kembali mengangguk, tapi ekspresinya sama sekali tak menunjukkan itu. Tampaknya ia masih memikirkan penolakan Elsa tadi. Atau jangan-jangan ...

“Jangan bilang lo beneran suka ama Elsa,” Aira menyebutkan apa yang dipikirkan Rey.

Alfon memberikan tatapan tajam pada Aira sebagai balasan.

“Abis lo *down* banget kayaknya ditolak dia. Padahal, ini kan cuma *game*. Besok lo bisa kan, jelaskan ke dia? Kalo lo mau ... nembak lagi dengan cara yang lebih romantis,” usul Aira riang.

Alfon mendengus kasar. “Bahkan meskipun di dunia ini cewek cuma ada dia, nggak bakal gue mau ama dia,” ucapnya serius.

Rey dan Aira saling berpandangan. Sepertinya ini jauh lebih serius dari yang mereka pikir. Apa pun yang terjadi antara Alfon dan Elsa, sepertinya memang ada sesuatu.



“Heh? Ke sekolah malem-malem? Sendirian?”
Aira langsung menatap Rey dengan panik.

“Al, lo tau kan, Aira …”

“Yang bantu dia bakal dapat *penalty*,” cetus Alfon.

Rey mendengus tak percaya. “Tapi lo tau kan, Aira paling nggak bisa ngelakuin hal-hal kayak gitu sendiri?”

Alfon mengangguk. “Lo pikir gue tiap hari *confess* ke cewek paling dingin di dunia ini?”

Kini Aira baru menyesali permainan bodoh ini. Ia menatap Alfon dengan tatapan memelas terbaiknya, tapi percuma saja. Tampaknya ia juga masih kesal karena kejadian memalukan dengan Elsa tadi. Ia bahkan ditolak Elsa di depan pegawai kafe.

“Besok jam tujuh malam, gue tunggu lo di depan sekolah,” putus Alfon. “Dan inget, siapa pun yang bantu dia, bakal dapat *penalty*.” Alfon menatap Rey saat mengatakan itu.

Aira mengerang tak percaya mendapatkan apa yang harus ia hadapi esok. “Rey …” Ia menarik lengan kemeja seragam Rey, meminta bantuan.

Rey menoleh ke arahnya, tampaknya juga tak punya pilihan lain, kecuali ia mau melakukan hukuman gila dari Alfon.

 Dear Love, Dear You 

"Sori ... gue nggak tau kalo dia pendendam banget kayak gini," Aira berkata pada Rey.

Rey tersenyum geli seraya mengacak rambutnya.
"Tenang aja, gue bakal mikirin cara buat ngebujuk dia."

Yah, setidaknya itu sedikit menenangkan Aira.



BUKUNE

Chapter 2

*When I'm with you
I get stronger
Ain't got no fear*

(Teen Top – Baby You)

BUKUNE

Aira menarik napas dalam ketika akhirnya tak bisa melihat Rey lagi. Digenggamnya erat senter di tangan, sementara kakinya seolah membeku di tempat. Ia tak tahu sudah berapa lama berdiri di sini, dan hanya berdiri di sini.

Aira kembali menarik napas dalam, menguatkan diri. Ia hanya harus mengambil buku yang ditinggal Alfon di kelas yang sudah tidak terpakai di lantai dua. Ruangan itu sudah menjadi gudang, setahu Aira.

Dalam hati Aira memaki Alfon. Dia benar-benar sudah menyiapkan balas dendamnya tanpa pengampunan. Ia benar-benar akan membala Alfon

untuk ini. Setelah menarik napas dalam lagi, akhirnya Aira melangkah melintasi halaman sekolahnya, menuju gedung selatan, kelas paling ujung di lantai dua.

Aira ingin menangis saat menaiki tangga menuju kelas yang ia tuju. Ia benar-benar takut. Namun, jika ia tidak melakukan ini, ia tidak tahu apa lagi yang akan Alfon ingin ia lakukan. Ini saja sudah cukup mengerikan. Dan jujur, ia tidak ingin sampai harus merepotkan Rey, apalagi sampai membuatnya harus mendapat hukuman karena menolong Aira.

Ia hanya perlu menyelesaikan ini dengan cepat. Ia tidak perlu mendengarkan apa pun, tidak perlu melihat apa pun selain jalan di bawahnya. Ia bahkan harus mengabaikan hawa dingin yang sedari tadi mengikutinya. Ini demi Rey. Ia tidak akan membuat Rey berlari kemari karena khawatir padanya.

Akhirnya Aira tiba di lantai atas setelah membisikkan nama Rey berkali-kali untuk mengusir ketakutannya. Ia bergegas menuju ruang kelas paling ujung di lantai itu. Ia tidak menoleh ke arah mana pun dan hanya fokus membuka pintu ruangan. Namun, begitu ia membuka pintu kelas, sesuatu terbang ke arahnya dengan cepat, membuatnya berteriak bahkan sebelum ia menyadari.



“Al, ini kayaknya udah keterlaluan, deh,” Rey berkata, untuk kesekian kalinya.

“Kalo lo mau, lo boleh nyusul Aira. Lo cuma perlu ngelakuin *penalty*-nya ntar,” sahut Alfon enteng.

Rey mengepalkan tangan menahan emosi. Ia benar-benar ingin menghajar Alfon saat itu juga.

“Rey, mending lo nyusul Aira, deh. Lagian hukuman apa pun ntar kan, lo pasti bisa ngehadapinnya. Tapi ini Aira sendirian di sana.” Yura terdengar cemas.

Rey ingin melakukan itu. Namun, setelah apa yang Alfon lakukan padanya dan Aira dalam perjalanan dari kantin ke kelas kemarin, Rey harus berpikir ulang untuk itu. Entah kenapa, ia merasa Alfon ingin membuatnya dan Aira melakukan sesuatu yang bodoh. Ia akan baik-baik saja seandainya itu tidak melibatkan Aira, tapi melihat bagaimana Alfon menatapnya tadi, ia tidak yakin Alfon akan membuatnya semudah itu bagi Rey dan Aira.

“Aira nggak pa-pa, kan?” Arisa juga mulai cemas. Sepuluh menit sudah berlalu dan Aira masih juga belum kembali.

Lalu Rey mendengar Aira berteriak. Jantungnya seolah merosot dari tempatnya mendengar teriakan ketakutan Aira. Ia tak lagi bisa peduli akan hal bodoh apa pun yang Alfon ingin lakukan padanya nanti. Rey

hendak berlari menyusul Aira, tapi karena tak memperhatikan jalan, kakinya tersandung kaki Alfon, atau lebih tepatnya, kaki Alfon menjegalnya.

Ia bahkan tak punya waktu untuk membala Alfon dengan satu pukulan pun karena terlalu mengkhawatirkan Aira. Secepat mungkin ia berlari menyusul Aira. Dia baik-baik saja, kan? Jika sampai dia terluka ... ah, seharusnya ia menemani Aira sejak awal. Toh ia bisa memikirkan hukuman yang harus ia lakukan nanti. Bahkan meskipun itu melibatkan Aira, entah bagaimana, ia pasti bisa mengatasinya.

Membatasi Aira menghadapi ketakutannya sendiri seperti ini adalah hal terbodoh yang pernah Rey lakukan.



Sedari tadi Alfon mengamati Rey yang sudah mengepalkan tangan, bersiap lari menyusul Aira kapan saja jika cewek itu memanggilnya. Aira bahkan tak perlu memanggil Rey untuk membuatnya datang pada cewek itu. Ia juga bisa melihat betapa Rey ingin menghajarnya karena membuat Aira melakukan ini sendiri, meski Rey berhasil menahan diri. Alfon mendengus geli mengingat Rey bahkan tak menoleh ke belakang meskipun ia tahu Alfon yang sengaja membuatnya terjatuh tadi.

“Kalo lo sedendam ini sama Aira, kita bisa mikir kalo lo emang suka beneran ama Elsa,” celetuk Ken.

Alfon tersenyum kecil. “Ini bukan tentang Elsa ama gue,” ucapnya. “Kalian yang lebih lama kenal mereka, tapi kalian nggak tau kenapa gue ngelakuin ini?”

“Jangan bilang lo ...”

“Setelah jadi korban pertama gue, sekarang lo ngerti?” Alfon menyela kalimat Dio.

Dio mendengus tak percaya. “Tapi kalo mereka sih, percuma, Al. Sampai nanti juga mereka bakal ngelak terus. Lo juga tau kan, mereka sama-sama keras kepala. Jadi, jangan berharap banyak dengan ngelakuin semua ini. Mau mereka sahabatan, pacaran, nggak ada yang berubah. Apa pun status mereka berdua, mereka nggak bakal bisa dipisahin. Tapi seberapa pun dekatnya mereka, mereka bakal bilang kalo mereka cuma sahabat.”

“*Let's see,*” balas Alfon. “Gue cukup tau banyak hal tentang cewek. Gue bahkan udah tau kalo Yura nggak mungkin ngeliat gue selama ada lo pas gue mau serius deketin dia.”

Dio tersenyum geli. “Kayaknya sekarang hobi lo udah ganti. Udah bosen ama cewek, jadi ngurusin perasaan orang lain sekarang?”

Alfon meringis. Tidak seperti itu juga. Ia hanya tidak tahan melihat tingkah Aira dan Rey. Telinganya panas mendengar perdebatan mereka setiap saat. Mungkin bersama dengan orang-orang inilah yang merubahnya. Baru dua bulan Alfon bersama anak-anak ini, tapi melihat mereka, ia menyadari bahwa seseorang bisa menjadi begitu berarti bagi seorang lainnya.



“Aira!” Suara itu membuat Aira menoleh cepat. Ia benar-benar lega ketika melihat Rey, tapi ia juga cemas.

“Lo ngapain ke sini?” tuntut Aira saat Rey berjongkok di sampingnya. “Ntar pasti Alfon nyuruh lo ngelakuin hal-hal bodoh.”

“Lo bego atau apa, hah?! Apa itu penting sekarang?!” bentak Rey. “Lo nggak pa-pa? Kenapa lo duduk di lantai gini?!”

Aira bisa melihat kecemasan Rey dengan jelas kini. Ia bahkan tidak memikirkan dirinya dan hanya memikirkan Aira.

“Tadi pas gue buka pintu kelas ini ada burung atau kelelawar, atau apa gitu yang tiba-tiba terbang ke arah gue. Gue kaget, kan. Makanya … ah, padahal gue udah berusaha buat nggak teriak betapa pun takutnya gue. Tadi gue cuma kaget dan …”

“Lo nggak pa-pa?” potong Rey seraya memeriksa lengan dan kaki Aira.

Aira menggeleng saat Rey kembali menatapnya. Mendadak ia ingin menangis saat menatap Rey seperti ini.

“Lo bisa berdiri?” tanya Rey pelan.

Aira mengangguk, tapi akhirnya ia berdiri dengan dibantu Rey. Bahkan setelah berdiri, ia masih berpegangan pada lengan Rey.

“Lo pasti takut banget,” desah Rey.

“Sekarang udah enggak,” ucap Aira jujur.

“Sori, harusnya tadi gue nggak ngebiarin lo pergi sendiri,” sesal Rey. **BUKUNE**

Aira menggeleng. “Sori, karena gue udah buat lo kena masalah,” balasnya. “Alfon sialan itu … awas aja ntar, gue bakal bales dia,” janji Aira. Bahkan meskipun ia harus menggunakan Elsa, ia akan membuat Alfon membayar ini.



“Kaki lo kenapa?” Aira tampak cemas ketika melihat celana *jeans* Rey koyak di bagian lutut dan ada noda darah di sana. “Lo tadi jatuh?” Aira berjongkok untuk memeriksa kaki Rey, tapi Rey menarik kakinya.

Ia menatap Alfon penuh dendam, sementara yang ditatap hanya mengangkat tangan, tak sedikit pun tampak menyesal.

“Nggak pa-pa,” Rey berkata seraya menarik Aira agar cewek itu berdiri.

“Nggak pa-pa, gimana? Sampai berdarah gitu,” ucap Aira muram.

“Gue nggak pa-pa, Ai,” ucap Rey lelah. Ia menatap Ken dan yang lain, berpamitan pada mereka sebelum menggandeng Aira pergi dari sana. Ia sempat menabrak bahu Alfon dengan kasar saat melewati anak itu.

“Lo masih utang satu ~~BUKUNE~~ penalty ke gue, Rey!” seru Alfon di belakangnya.

“Rey, sori ...” gumam Aira, terdengar penuh penyesalan.

“Nggak pa-pa, Ai,” balas Rey seraya mengacak rambut Aira.

“Sori ...” cewek itu terus berkata bahkan sampai mereka di dalam mobil Rey.

Seharusnya tadi Rey tidak menahan diri. Menghajar Alfon pasti bisa membuatnya merasa lebih baik. Mendengar Aira terus menyalahkan diri sendiri seperti ini, Rey benar-benar tidak suka.



“Gara-gara elo nih,” tuding Aira saat Alfon baru tiba di kelas mereka pagi itu. Seperti biasa, Ken, Arisa dan Dio sudah ikut berkumpul di sana.

“Gue kenapa?” balas Alfon santai seraya berjalan ke tempat duduknya.

“Kalo kemaren lo nggak nyuruh gue ke sini sendiri, kakinya Rey nggak bakal luka, tau!” Aira terdengar sangat kesal.

Alfon menoleh untuk menatap Rey yang masih menatapnya penuh dendam. Alfon memberikan senyum selamat pagi pada Rey sebelum membalaus Aira.

“Sori. Gue nggak tau kalo lo bakal teriak ketakutan kayak gitu,” ucapnya seraya mengangkat tangan. Tatapan penuh dendam di mata Aira menunjukkan bahwa cewek itu sama sekali tak percaya. Yah, Alfon juga tak mengharapkan itu. “Dan gue juga nggak tau kalo Rey bakal langsung lari kayak gitu gara-gara denger teriakan lo.”

Aira mendesis kesal, tapi tak lagi mendebat Alfon. Cewek itu menatap Rey.

“Kaki lo gimana? Masih sakit? Lagian, elo sih, lari nggak liat jalan,” omel Aira cemas.

“Gue nggak pa-pa, Ai,” Rey tampak luar biasa lelah saat mengatakan itu, entah untuk keberapa kalinya.

“Kemaren lo jatuh di mana, sih? Lo nggak jatuh dari tangga, kan? Yang luka cuma kaki lo, kan?” Aira mulai memeriksa lengan Rey.

Alfon mengangkat alis. Apakah Rey tidak mengatakan bagaimana ia jatuh semalam? Ken dan Dio yang tampaknya semalam juga melihat itu hanya bisa meringis. Sepertinya, Alfon harus berterima kasih untuk ini. Secara tidak langsung, anak-anak itu menyelamatkannya dari Aira yang mungkin akan langsung mencekiknya jika tahu tentang itu. Atau lebih tepatnya, Rey tidak ingin membuat Aira merasa lebih bersalah lagi.

Dan sore ini, Alfon akan menyelesaikan permainan ini.



“Alfon ngapain mendadak ngajak kita semua ngumpul di sini?” tanya Ken penasaran begitu ia dan Arisa duduk.

Aira mengedik cuek. “Katanya mau nraktir kita. Mau minta maaf, mungkin.”

Rey mendengus menanggapinya. Alfon? Minta maaf? Dugaan Rey, ia berniat membuat Rey melakukan sesuatu di sini.

“Gue mau pesen makanan yang banyak buat balas dendam,” ucap Aira berapi-api. Cewek itu tampaknya sama sekali tidak menyadari alasan sebenarnya Alfon

membawa mereka kemari. Yah, begini lebih baik. Rey benar-benar lelah memberikan jawaban yang sama setiap setengah jam sekali tentang kakinya yang terluka kemarin.

“Tapi Alfon mana? Dia nggak ngerjain kita, kan?”
Bahkan Yura yang luar biasa polos masih sempat curiga.

“Dia udah di jalan tadi pas gue telpon,” balas Aira santai.

Dengan terlalu gembira, Aira menawarkan diri untuk memesan. Yura dan Arisa pun menawarkan untuk ikut dan mereka bertiga akhirnya pergi untuk memesan makanan. Ken dan Dio kini menatap Rey, menyadari kekhawatiran Rey.

“Lo kenapa?” tanya Dio tanpa basa-basi.

Alih-alih menjawab Dio, Rey justru berkata, “Ntar kalo Alfon dateng, lo ajak Aira keluar, ya?”

Dio mengerutkan kening bingung. “Emangnya kenapa?”

“Perasaan gue nggak enak aja,” ungkap Rey.
“Pokoknya ntar kalo Alfon dateng ...” Kalimat Rey terhenti ketika ponselnya berbunyi.

Telepon masuk. Dari Alfon.

“Lo bisa keluar bentar, nggak?” tanya Alfon begitu Rey mengangkat telepon.

Rey menatap Dio, lalu mengedikkan kepala ke arah Aira, memberi isyarat tanpa kata. Dio mengangguk, Rey pun berdiri. Ia lantas keluar untuk menemui Alfon yang ternyata sudah berdiri di pintu masuk kafe.

“Lo nggak lupa kan, lo masih utang *penalty* ke gue?” Alfon memastikan saat Rey sudah berdiri di depannya.

“Lo mau gue ngapain di sini?” tanya Rey cepat.

Alfon menarik napas dalam. “Kayaknya lo udah tau alasan gue ngajak kalian ke sini, ya?” Ia tampak geli. “Lo bahkan sempet minta tolong Dio buat bawa Aira pergi.” Alfon melongok ke belakang.

Rey mengumpat pelan. Ia menoleh ke belakang dan melihat Dio sudah menghampiri Aira, tapi Aira tampaknya menolak untuk pergi. Cewek itu benar-benar keras kepala. Saat Dio menoleh ke arahnya, menggeleng kecil, Rey tahu ia kalah.

“*Confess* ke Aira,” sebut Alfon.

Rey mendesah berat. “Oke.” Hanya itu jawabannya sebelum berbalik, hendak menghampiri Aira, tapi Alfon menahan bahunya.

“Dari sini,” perintahnya.

“Apa?” Rey menatap Alfon tak percaya.

“*Confess* ke Aira dari sini. Bilang kalo lo suka ama dia,” urai Alfon.

Rey menatap Alfon dengan geram. “Lo ...”

“Kalian kan sahabat, jadi masalah kayak gini nggak masalah, kan?” Alfon mengedikkan bahu santai.

“Lo tau nggak ini di mana?” desis Rey. “Besok, di sekolah, gue bakal ngelakuin apa yang lo minta di depan kelas,” janjinya.

Alfon menggeleng. “Di sekolah udah biasa. Toh semua udah tau kalo kalian sahabatan dan elo ama Aira paling sering bercanda tentang hal kayak gini. Aira paling suka kan, *game* kayak gini? Terakhir juga dia buat Dio ama Yura jadian. Atau, lo mau jadian aja ama dia? Bukan cuma buat sebulan, tapi sepuluh tahun?”

Rey mengepalkan tangan, berusaha menahan emosi.

“Lo ngehajar gue pun nggak bakal ngubah apa pun. Ini *game* yang kalian buat, jadi kalian harus nepatin. Atau ... lo mau Aira yang ngelakuin ini buat lo? Gimana kalo dia yang *confess* ke elo di depan semua orang ini?” Alfon tampak bersemangat dengan usulan gilanya.

“Nggak perlu,” desis Rey marah. Setelah melemparkan tatapan penuh permusuhan untuk

terakhir kali pada Alfon, Rey kembali menatap ke depan. Ia menarik napas panjang sebelum meneriakkan nama Aira.

Kini, tidak hanya Aira yang menoleh padanya, tapi juga seisi kafe. Aira yang sudah duduk di meja mereka bahkan melambaikan tangan ke arahnya dengan senyum riang.

“Gue suka ama lo, Ai,” ucap Rey keras, lebih keras dari yang ia pikir. Kata-kata itu bahkan meluncur begitu saja dari mulutnya tanpa ia pikirkan. Ia bahkan tidak bisa memikirkan kata-kata lain yang lebih ... tidak masuk akal. Karena perhatian seluruh kafe tadinya sudah terpusat padanya, sepertinya tak ada seorang pun yang tak mendengarnya. Namun, bukan itu yang membuat Rey terganggu. Reaksi Aira saat ini ... cewek itu tampak benar-benar terkejut. Dia tidak berpikir ...

“Alfon sialan,” umpat Rey dalam desisan sebelum bergegas menghampiri Aira.



Suara sorakan di kafe bahkan tak bisa menembus keterkejutan Aira. Ia semakin panik saat Rey berjalan ke tempatnya. Apa yang harus ia katakan? Tidak ... kenapa jantungnya mendadak berdegup sekencang ini? Apa yang harus ia lakukan?

“Jangan ngomong apa pun.” Suara Rey menembus kepanikan Aira.

Aira menunduk menatap Rey yang sudah berlutut di depannya. “Rey ...”

“Alfon,” Rey memotong kalimat Aira cepat. “*Penalty gue,*” lanjutnya.

“Ah ...” gumam Aira seraya mengangguk-angguk, tapi saat ini, isi kepalanya benar-benar kosong. Ia tak tahu apa yang harus ia katakan. Ia masih terkejut karena reaksinya sendiri. Biasanya, ia bahkan mengatakan kata-kata seperti itu pada Rey setiap kali mendapat *dare* dari teman-temannya. Namun, kenapa kali ini ia bereaksi seperti ini?

Ia hanya ... terkejut karena Rey tiba-tiba mengatakan itu, di depan semua orang ini. Entah kenapa, Aira sempat berpikir bahwa tadi Rey serius mengatakan itu. Ia terdengar sungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan. Karena itu Aira juga ...

“Sori,” ucap Rey penuh penyesalan, memotong pikiran Aira. “Tadi gue udah minta Dio bawa lo pergi, tapi ...”

“Lo udah tau kalo Alfon bakal minta lo ngelakuin ini?” tanya Aira kaget.

“Nggak pasti kayak gini, tapi kurang lebih kayak gini, lah,” jawab Rey pelan. “Kemaren waktu ada Elsa kan ... dia juga”

“Ah ...” Aira tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Jadi, karena kemarin Aira sempat mempermalukannya di depan cewek itu, sekarang ia membala dendam. Ia bahkan menggunakan Rey untuk itu.

Kali ini, Aira bertekad untuk melakukan sesuatu pada Alfon dan Elsa.



“*Nice show.*” Suara dingin bernada sarkatis itu membuat Alfon mengalihkan perhatian dari Aira dan Rey.

Alfon segera menghapus ekspresi keterkejutannya demi melihat Elsa ~~BUKUNE~~ berdiri di depannya. “*Thanks,*” jawab Alfon sesantai mungkin.

“Pastiin aja mereka nggak tau *weakness* lo, atau lo bakal kena masalah ama Aira,” ucap Elsa dengan nada meremehkan.

Alfon menelengkan kepala menatap cewek itu. “*Thanks* buat sarannya.”

“Dan kalo sampai lo ngelakuin hal bodoh kayak gini ke gue lagi, gue pastiin gue nggak bakal cuma nyebut lo gila sebagai jawaban,” ucap Elsa serius.

Alfon berdehem. “Oke, *don’t worry.*”

Namun bahkan setelah Alfon mengatakan itu, Elsa masih berdiri di tempatnya, membuat Alfon mengangkat alis.

“Apa lagi sekarang?” tuntutnya.

Elsa mendengus. “Awas, lo ngehalangin jalan gue,” dinginnya seperti biasa.

Reflek, Alfon menepi, tapi ketika ia menyadari bahwa cewek itu bisa saja lewat di jalan kosong sebelahnya, ia mengumpat pelan. Cewek itu benar-benar *Ice Princess* yang mengerikan.



BUKUNE

Chapter 3

*Aku tak ingin pergi dari sisimu
Tapi kini kau semakin menjauh*

Aira tersentak ketika tiba-tiba Rey merangkulnya saat mereka menunggu teman-teman mereka yang lainnya di pelataran parkir pagi itu.

"Lo kenapa?" tanya Rey bingung mendapati reaksi Aira.

Aira berusaha tersenyum saat menggeleng. Ini adalah hal biasa di antara mereka. Namun, sejak kejadian minggu lalu ... Aira merasa ada yang salah dengannya. Jika berada di dekat Rey, jantungnya mendadak berdegup kencang. Ia pernah merasakan ini sebelumnya, saat mereka masih SMP. Aira akhirnya bisa melupakan perasaannya itu pada Rey, tapi kini ...

"Ai," panggil Rey.

“Hm?” sahut Aira tanpa menoleh. Ia tidak berani, karena wajah mereka terlalu dekat. Biasanya, ia tidak pernah memikirkan itu, tapi kini …

“Perasaan gue aja atau emang belakangan ini elo ngejauhin gue, ya?” Aira bisa merasakan Rey masih menatapnya, lekat.

Aira meringis. “Masa, sih?”

“Hm,” jawab Rey mantap. “Lo marah ama gue? Kenapa, kenapa? Gue ada salah ngomong apa? Lo kebiasaan sih, kalo ngambek nggak mau ngomong. Lo pikir gue paranormal yang bisa nebak pikiran lo?”

Aira kembali meringis. Ia berpikir keras. Apa yang harus ia katakan? Alasan apa yang harus ia berikan?

“Itu … gue …” Aira menarik lengan Rey dari bahunya, lalu menatap sekeliling pelataran parkir. Hanya ada beberapa murid dari kelas lain di koridor. Lalu, suara derum motor memasuki area pelataran parkir dan Aira mengenali pengendaranya; Alfon.

“Gue suka ama Alfon,” ucap Aira cepat, terlalu cepat. “Gue …”

“Alfon?” tanya Rey, memastikan Aira untuk tidak mengulang kata-katanya.

Aira mengangguk. “Gue nggak tau sejak kapan, tapi … belakangan kalo deket dia jantung gue jadi

aneh. Gue jadi mendadak *nervous* kalo di deket dia," dustanya.

Selama beberapa saat, Rey tak menyahut. Aira mendongak untuk menatap Rey, tapi ketika mendapati Rey juga menatapnya, Aira buru-buru menunduk. Apakah Rey tahu bahwa ia berbohong? Tidak ... tidak mungkin, kan?

"Kenapa lo nggak ngomong sejak awal?" tanya Rey geli seraya mengacak rambut Aira, membuat perutnya bergolak.

"Gue malu, kali," desis Aira. "Dia bikin gue kesel mulu, sih. Lo pasti bakal ngeledekin gue kalo lo tau."

Rey tertawa kecil. "Nggak lah," ucapnya. "Trus, sekarang lo mau gimana? Pedekate?"

Aira melirik Rey yang sudah menatap Alfon yang berjalan ke arah mereka.

"Iya," jawab Aira. "Bantuin gue deket ama dia."

Aira melihat Rey tersenyum. Entah kenapa itu menyakitinya.

"Oke." Hanya itu jawaban Rey.

Dengan itu, Aira mengambil jarak dari Rey. Setidaknya, sekarang ia tidak akan menanyakan alasannya lagi, dan Aira tidak perlu berbohong lagi. Saat Alfon datang, tiba-tiba Rey berkata,

“Gue ke kelas dulu, ya? Gue belum ngerjain tugas. Lo temenin Aira, ya?”

Alfon mengerutkan kening, tapi ia mengangguk. Sepeninggal Rey, Alfon menatap Aira penuh selidik.

“Kalian berantem?” tanyanya.

Aira menggeleng.

“Trus?” tuntut Alfon.

“Ya kan, tadi Rey udah bilang, dia belum ngerjain tugas, tuh,” jawab Aira, berusaha santai.

Selama beberapa saat Alfon terdiam, lalu tiba-tiba ia mendengus gelis. “Gue nggak percaya Rey bisa segampang itu percaya ama lo.”

Aira kontan menoleh kaget. Alfon tidak mungkin mendengar percakapan Aira dan Rey tadi, kan? Ia tidak mungkin ...

“Lo suka ama gue?” Alfon bahkan menahan tawa ketika mengatakannya.

“Lo ... denger tadi gue ngomong apa ke Rey?” panik Aira.

Alfon menggeleng. “Gue bisa liat dari ekspresi lo ama ekspresinya Rey tadi.”

“*No way,*” gumam Aira tak percaya.

“Rey nggak liat wajah lo langsung sih, makanya dia nggak tau kalo lo bohong. Iya, kan?” tebak Alfon.

Aira ternganga tak percaya. Bagaimana Alfon bisa tahu?

Seolah bisa membaca pikiran Aira, Alfon hanya tersenyum seraya mengedikkan bahu santai.



Rey berusaha untuk tidak terlalu memperhatikan bagaimana Aira terus menoleh ke belakang untuk menatap Alfon. Awalnya, ia sempat khawatir Aira menjauhinya karena kejadian di kafe. Namun, meskipun ia bersyukur karena alasan Aira menjauh sama sekali bukan itu, entah kenapa ia masih merasa ... terganggu.

“Kalo lo ngeliatin dia terus kayak gitu, bisa-bisa dia tau tanpa perlu lo ngomong,” celetuk Rey.

“Eh?” Aira menoleh ke arahnya.

Rey menghindari tatapan Aira, khawatir Aira akan melihat perasaannya. “Tapi kalo lo nggak khawatir tentang itu sih, nggak masalah,” ucapnya sesantai mungkin.

Aira meringis. “Ya nggak bisa gitu, lah. Ntar dia kaget kalo mendadak dia tau gue suka ama dia.”

Rey mendengus kecil. “Lo mau gue tukeran tempat duduk ama dia?”

“Hah? Nggak pa-pa, tuh?” Aira tampak antusias.

Rey mengangguk paksa, berusaha menutupi kekecewaannya.

“Tapi nggak deh,” ucap Aira kemudian. “Ntar dia bisa tau, dong.”

Kata-kata Aira itu membuat perasaan senang sekaligus kecewa berbaur di dada Rey. Ia senang karena Aira tidak akan menyuruhnya pergi, tapi ia juga kecewa karena Alfonlah alasannya. Sepertinya ia harus mulai menyiapkan diri jika sampai Aira benar-benar tidak lagi menginginkan Rey di sampingnya.



Aira terkejut ketika tiba-tiba Rey berdiri dari duduknya di sebelah Aira, lalu menarik Alfon ke tempat yang ditinggalkannya. Rey lalu mengambil tempat di depan Alfon. Aira berusaha tampak setenang mungkin ketika Yura dan yang lain mulai menatapnya dan Rey bergantian, penuh selidik.

“Kalian berantem?” tanya Arisa.

Rey menggeleng, begitu pun Aira.

“Gue bosen di deketnya Aira. Berantem mulu. Capek,” jawab Rey santai, tapi cukup untuk membuat hati Aira mencelos.

“Bukannya di mana pun kalian duduk, seberapa pun jauh jaraknya, kalian pasti berantemnya, ya?” celetuk Alfon.

Aira menatap Alfon penuh peringatan. Ia tahu apa alasan Rey melakukan ini, tapi dia ...

“Iya sih,” sahut Rey. “Kalo ama gue dia berantem terus, sih. Mulai sekarang, lo aja ya yang ngurusin dia,” ucapnya pada Alfon.

“Lo nggak nyesel ntar? Kalo nggak ada Aira, hidup lo bakal sepi, tuh. Nggak ada temen berantem, nggak ada cewek bawel kayak dia. Lo nggak pa-pa?” tanya Alfon, terdengar sedikit terlalu serius.

Aira mengernyit menahan sakit di dadanya saat Rey dengan santainya mengangguk. Ia bahkan tak menatap Aira.

“Malah bagus, ~~BURU~~ Hidup gue jadi lebih tenang.” Kata-kata Rey berhasil membuat mata Aira buram oleh air mata.

Sebelum siapa pun sempat melihatnya, Aira menunduk, berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

“Oke,” Alfon berbicara, lalu Aira merasakan rangkulan Alfon di bahunya. “Mulai sekarang, temen berantem elo gue ya, Ai,” ucapnya pada Aira.

“Oke,” jawab Aira, berusaha terdengar seriang mungkin meski saat ini ia tak berani mengangkat wajahnya karena khawatir air matanya akan jatuh hanya dengan menatap wajah Rey.



Rey berusaha menjaga ekspresinya sedarar mungkin saat melihat Aira dan Alfon berjalan berdampingan di depannya, tangan Alfon melingkari bahu Aira. Namun, ia tak bisa melakukan apa pun karena inilah yang diinginkan Aira. Setidaknya, hanya ini yang bisa ia lakukan untuk cewek itu.

“Gue nggak ngerti deh, lo kok tenang banget ngeliat mereka berdua?” Yura menatap Rey penasaran.

Rey berusaha tersenyum mendengar pertanyaan itu. “Emangnya kenapa?”

“Lo ama Aira kan … deket banget. Kalian nggak terpisahkan. Dan … gue selalu mikir kalo akhirnya lo bakal ama Aira. Yang lain juga …”

“Gue ama Aira cuma sahabat, Ra,” sela Rey. “Gue udah pernah bilang, kan?”

Yura menggeleng, masih tak mau menerima penjelasan Rey itu. Masalahnya, hanya itu yang bisa Rey jelaskan padanya. Karena ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia sudah menyukai Aira sejak mereka masuk SMA, tapi ia tak ingin merusak persahabatannya dengan Aira hanya karena perasaan egoisnya.

Ia tidak ingin Aira menjauh darinya karena itu. Namun, jika Aira menjauh darinya seperti ini, setidaknya Rey merasa lebih baik. Karena betapa pun

ini menyakitinya, setidaknya ia masih bisa melihat cewek itu tersenyum.



“Al, lo sekalian nganter Aira bisa, kan?” Rey berteriak pada Alfon begitu guru mata pelajaran terakhir hari itu meninggalkan kelas.

Alfon mendongak dan mengangguk. Ia sempat melihat sorot terluka di mata Rey sebelum anak itu menyambar tas dan meninggalkan kelas lebih dulu. Ia bahkan tidak berani menatap Aira. Sama seperti Aira tidak ingin Rey melihat kebenaran di matanya, Rey pun seperti itu. Mereka terlalu mengenal satu sama lain dan kenyataan itu kini justru menakuti mereka.

Yah, lihat saja, sampai berapa lama mereka bisa bertahan dengan permainan ini. Toh Aira sangat suka permainan seperti ini. Cewek itu ...

“*What a show, eh?*” Sarkasme dingin itu datang dari *Ice Princess* yang duduk di sebelah Alfon.

Alfon belum pernah sekesal ini hanya karena mendengar suara seseorang. Cewek es di sebelahnya benar-benar luar biasa.

“Lo sendiri, sekarang kafe jadi ruang belajar? Kenapa? Nggak betah di rumah lo? Mau gue pinjemin ruang belajar? Eh ... atau jangan-jangan ... lo mau sok rajin belajar di tempat umum gitu?” ucap Alfon dengan nada merendahkan.

Tatapan dingin nan tajam Elsa kemudian membungkam Alfon seketika. Cewek itu tampak benar-benar marah. Ia memang tak mengatakan apa pun, tapi ia kini melemparkan buku-bukunya ke dalam tas dengan kasar. Alfon bahkan tidak perlu bertanya untuk tahu bahwa cewek itu sangat marah.

Sebelum ia pergi, ia sempat berkata dingin, "Gue selalu ke kafe itu setiap hari bahkan sejak gue masih SMP. Kalo lo nggak tau apa-apa, mending lo diem, deh."

Alfon mengerutkan kepalanya. Sejak SMP? Setiap hari? Jika begitu, Aira dan yang lain pasti juga tahu itu karena mereka juga sering ke kafe. Jadi, waktu Aira memberinya tantangan untuk *confess* itu ...

Alfon mendengus tak percaya seraya melemparkan buku-bukunya sembarangan ke dalam tas, seperti yang dilakukan Elsa tadi, sebelum menghampiri Aira. Ia bahkan tak memberi kesempatan pada Aira untuk bertanya dan segera menyeretnya pergi dari sana setelah berpamitan sekilas pada Yura.

"Alfon, apaan sih?" Aira berusaha menarik tangan dari pegangan Alfon.

Alfon menghentikan langkah di tengah koridor untuk menatap Aira tajam. "Harusnya gue yang tanya, maksud lo apa nyuruh gue *confess* ke Elsa di kafe

waktu itu?" Alfon takjub pada dirinya menyadari ia berhasil mengatakannya tanpa berteriak.

Aira menatap sekeliling mereka panik. "Jangan di sini," cewek itu berkata.

Alfon mengikuti tatapan Aira dan mendapati kini mereka menjadi pusat perhatian, jadi mau tak mau ia menuruti Aira dan melanjutkan langkah menyusuri koridor.

"Untung Rey udah pulang. Coba kalo dia liat kita kayak gini, dia nggak bakal percaya kalo gue suka ama lo," gerutu Aira.

"Sori, tapi ini juga salah lo. Elo yang ..."

"Oke, ntar gue ~~BUKU~~ jelasin," Aira memotong cepat. "Karena itu ada hubungannya ama masalah pribadi Elsa."

Alfon mengerutkan keping mendengar itu. Seketika, ia menghentikan langkah. "Lo tau seberapa banyak tentang Elsa?" tuntutnya.

"Kenapa? Sekarang lo penasaran ama dia? Lo akhirnya suka beneran ama dia?" ledek Aira seraya menyeret Alfon ke pelataran parkir.

Alfon mendesis kesal. "Gue mau ngebales cewek super dingin itu. Meski insiden gue di kafe waktu itu semua gara-gara lo, tapi dia juga salah. Dia udah tau kalo gue *confess* ke dia nggak serius, tapi dia malah

ngomong gitu di depan pegawai kafe. Dia sengaja mau bikin gue malu.”

“Nggak mungkin,” gumam Aira tak percaya.

“Percaya atau nggak, cewek itu bener-bener nggak punya ...” Alfon menghentikan kata-katanya. Terakhir Rey menyebutkan tentang cewek itu tidak punya perasaan, Alfon bahkan mendebatnya. Namun, setelah beberapa kali cewek itu membuat Alfon kesal ... tidak, tidak. Ia tidak separah itu. Entah kenapa, Alfon merasa cewek itu menyimpan sesuatu ... sebuah rahasia yang hanya disimpannya sendiri.

“Pokoknya, yang jelas, dia itu selalu bikin gue kesel setengah mati. Dia selalu ngeledek gue dan ...”

“Gue pikir, dia nggak ngomong sebanyak itu, tapi kalo denger apa yang udah dia lakuin ke elo, kayaknya tiap kali dia ngomong, dia pasti ngeledek lo. Atau nggak, dia ngomongin hal yang buat lo kesel. Gue bener, kan?” Aira tersenyum puas.

“Lo mau gue ngomong ke Rey tentang yang sebenarnya?” akhirnya Alfon menggunakan ancamannya.

“Jangan!” sergah Aira panik. “Sori, gue yang salah.”

“Kalo gitu, apa aja yang lo tau tentang Elsa? Lo tadi bilang tentang masalah pribadinya cewek es itu. Jadi ...”

“Gue nggak bisa sembarangan ngomongin masalah pribadi orang lain kali, Al,” potong Aira.

“Kalo gitu, gue bakal bilang ke Rey kalo lo ...”

“Oke, oke!” Aira mengalah. “Tapi kita nggak bisa ngomongin itu di sekolah. Dan gue butuh waktu buat nyiapin hati gue buat ngebocorin masalah pribadi orang lain, jadi besok Minggu aja kita keluar.”

“*Date?*” goda Alfon.

“*As if,*” balas Aira penuh sarkasme, seketika mengingatkan Alfon pada Elsa.

“Oke, *deal!*” Alfon tersenyum membayangkan ia akan punya bahan untuk balik mempermalukan Elsa. Cewek itu harus tahu dengan siapa ia berhadapan.



Chapter 4

*I can't let you go
Please don't tell me no
Again today, I walk alone as I think
of you*

(Teen Top - Walk By)

BUKUNE

“Jadi waktu SD dulu, dia super duper sompong, gitu? Makanya, dia dipanggil *princess*, gitu?” Alfon mengulangi cerita Aira.

Aira mengangguk. “Temen-temennya dia sendiri juga sebenarnya pada nggak suka ama dia. Mungkin pada iri, sih. Jadi, di belakang Elsa, mereka pada ngomongin Elsa gitu.”

Alfon mengangguk-angguk. “Jadi, dari SD dia udah jadi *Ice Princess*?”

“Nggak, sih,” bantah Aira. “Waktu SD, dia emang sompong. Tapi … nggak sedingin sekarang. Beda lah, sompong ama dingin. Waktu SD dulu, meskipun dia sompong tapi dia masih mau punya temen, meski

temen-temennya juga dari kalangan atas kayak dia gitu."

"Tapi temen-temennya pada *fake* semua gitu," cibir Alfon. "Nggak heran sih. Siapa pun yang temenan ama cewek es kayak gitu nggak bakalan ada yang tahan."

Aira meringis. "Sebenarnya ... ah, nggak deh. Gue nggak enak ngomongin lebih jauh lagi tentang masa lalu ama masalah pribadinya Elsa."

"Nggak masalah. Ini cukup, buat saat ini," ucap Alfon puas. "Eh, tapi biasanya dia ke kafe ini jam berapa?" tanyanya seraya menatap sekeliling. "Hari Minggu dia ke sini juga, kan? Dia bilang setiap hari ..."

"Jam dua atau setengah tiga gitu dia biasanya datang. Sampai sore biasanya dia di sini," beritahu Aira.

"Tapi ngapain sih, dia ke sini? Bawa buku segala. Emangnya di rumahnya ada apaan, sih? Tiap hari ada pesta atau apa?" berondong Alfon.

"Eh ... itu ..." Aira tampak ragu menjawab, jadi Alfon mengibaskan tangan.

"Nggak pa-pa kalo nggak tau. Toh lo bukan temennya. Oh, dia nggak punya temen, sih." Alfon tergelak mengingat itu. Lihat saja, apa yang akan

dikatakan cewek es itu begitu Alfon menyebutkan tentang masa lalunya.



Langkah Rey terhenti di depan kafe tatkala melihat Aira dan Alfon yang baru saja keluar dari kafe. Ia segera melenyapkan rasa sakitnya saat Aira mendongak dan menatapnya. Cewek itu tampak terkejut.

“Rey? Lo ... ngapain ke sini?” tanya cewek itu, sedikit gugup.

Rey tersenyum kecut. Tadinya, ia mengajak Ken dan yang lain bertemu di kafe karena ia bosan di rumah. Tidak, ia hanya tidak ingin diam di rumah dan tersiksa memikirkan Aira dan Alfon. Namun ternyata, di sini ia justru bertemu mereka.

“Janjian ama anak-anak,” jawab Rey. “Kalian udah mau balik?”

Aira mengangguk. “Gue ... iya ... gue mau balik ama Alfon.”

Rey benar-benar merindukan Aira karena kemarin ia tidak melihat cewek itu, tapi melihat Aira bersama Alfon seperti ini, rasanya menyakitkan.

“Ya udah, gue masuk dulu, ya?” Rey ingin segera menghindari Aira sebelum Aira melihat rasa sakitnya.

Aira mengangguk. Cewek itu lantas menatap Alfon. Rey mencelos. Ia mengangguk kecil pada Alfon sebelum akhirnya masuk ke kafe.

Bodoh, Rey memaki dirinya sendiri. Tanpa Aira, ia benar-benar merasa ada yang hilang darinya. Namun, ia bahkan tak bisa meminta cewek itu tetap berada di sisinya, bersamanya. Melihat Aira pergi seperti ini benar-benar membunuhnya. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan dengan itu.

Melihat senyum Aira lebih penting dibandingkan perasaannya. Setidaknya, ia tidak kehilangan Aira sebagai sahabat terbaiknya.

BUKUNE

Alfon mendesah lelah ketika Aira menunduk dalam begitu mereka berada di dalam mobil Alfon. "Mau nyusul Rey aja?" Alfon berbaik hati menawarkan.

Aira menggeleng, lalu Alfon mendengar isaknya, "Tapi gue kangen dia ..."

Alfon mendesah berat. "Makanya, kenapa sih elo nggak *confess* aja ke dia?" Alfon berusaha sabar.

"Gue nggak mau kehilangan sahabat kayak dia." Aira menangis keras.

"Emang apa hubungannya lo *confess* ama kehilangan sahabat?" tanya Alfon bingung.

“Kalo dia tau gue suka ama dia, dia bakal ngejauh kali, Alfon!” teriak Aira di tengah tangisnya, membuat Alfon menutup telinga. “Karena dia nggak bisa ngebales perasaan gue dan dia nggak mau nyakinin gue, makanya ntar dia pasti ninggalin gue kalo tau perasaan gue. Gue nggak mau kehilangan sahabat sebaik Rey ...” isak Aira.

“Oke, oke, lo nggak bakal kehilangan sahabat kayak dia,” Alfon mengalah. “Tapi Ai, kalo lo *confess* ke Rey, mungkin aja Rey juga suka ama lo dan kalian bisa hidup bersama dan bahagia selama-lamanya,” ucap Alfon sedramatis mungkin.

Aira menatap Alfon tajam karenanya. “Lo tau nggak, di dunia ini banyak yang namanya mantan pacar, tapi nggak ada yang namanya mantan sahabat,” katanya.

“Mantan sahabat ada, kok. Sahabat yang nikung sahabatnya sendiri, sahabat yang ngekhianatin persahabatannya demi cowok, sahabat yang ...”

“Itu bukan sahabat namanya!” Aira tak terima. Ia menangis lebih keras lagi.

“Oke, oke, gue yang salah,” Alfon terpaksa mengalah. “Tapi Ai, kalo lo jadian ama Rey, nggak mungkin lah, kalian putus trus jadi mantan sahabat, eh, mantan pacar ... atau apa deh namanya itu. Yang jelas, kalian udah lama saling kenal, tetanggaan juga.

Meski kalian jadian, trus putus, lo nggak bakal kehilangan sahabat lo, lah.”

“Ya nggak mungkin, lah!” bantah Aira. “Seandainya gue emang jadian ama Rey, trus kita berantem dan putus, mana mungkin kita bisa kayak pas masih sahabatan? Anak-anak lain aja kalo putus paling anti ketemu mantannya lagi.”

“Ya itu kan, orang lain. Lo ama Rey kan, beda. Lagian, ada kemungkinan juga kalian nggak bakal putus. Kayak Arisa ama Ken, Dio ama Yura, tuh,” sebut Alfon.

“Justru karena itu ...” Aira kembali menangis keras.

BUKUNE

Alfon mengerang putus asa. “Emangnya kenapa ama mereka?”

“Gue ama Rey nggak bakal bisa kayak mereka. Ken ama Arisa bakal *happy ending*. Yura ama Dio juga. Tapi gue ama Rey itu berantem mulu. Dan kita berdua sama-sama keras kepala. Tapi Rey bahkan nggak suka ama gue.” Aira mencebik.

“Ya kan, lo belum *confess*. Makanya, lo *confess* dulu ke dia terus ...”

“Lo dari tadi nggak dengerin gue, ya?!” teriak Aira diiringi tangis, menghentikan kata-kata Alfon. “Kalo gue *confess*, gue bisa kehilangan sahabat gue!”

“Oke, oke, gue ngerti.” Alfon mengangkat tangan, mengalah. “Jadi, lo nggak bisa *confess* karena takut Rey ngejauh. Bahkan meskipun dia juga suka ama lo, lo takut kalo kalian putus dan lo kehilangan dia sebagai sahabat juga, gitu kan?”

Aira mengangguk.

“Jadi intinya, lo nggak mau *confess*, tapi lo nggak bisa deket-deket dia karena takut dia tau perasaan lo ke dia, tapi kalo lo jauh dari dia lo kangen dia?” runut Alfon.

Lagi, Aira mengangguk.

“Trus, sekarang lo maunya gimana?” tanya Alfon lembut.

BUKUNE

Aira sesengguhan. “Buat gue suka ama lo,” ucap cewek itu.

Alfon melongo sesaat. “Kenapa gue harus buat lo suka ama gue?”

“Biar gue bisa berhenti suka ama Rey dan kita bisa balik kayak dulu lagi,” jawab Aira tanpa ragu.

Alfon meringis. “Ai, kayaknya lo perlu mikirin ini lagi, deh. Maksud gue … perasaan lo … dipaksain gitu nggak pa-pa, tuh?”

“Yang jelas, gue nggak boleh suka ama Rey,” putus Aira.

“Oh, well, oke … tapi … Rey gimana?” tanya Alfon hati-hati.

“Gimana apanya?” Aira menatap Alfon bingung.

Ah, Aira juga tidak tahu jika Rey menyukainya. Namun meskipun cewek itu tahu, sepertinya masalahnya akan tambah rumit karena ia tetap tidak akan mau menjadi lebih dari sekedar sahabat bagi Rey karena tidak ingin kehilangan Rey. Oh, *girl's logic*.

“Nggak pa-pa,” tutup Alfon. “Tapi kalo lo suka ama gue, lo nggak pa-pa?”

Aira mengangguk. “Selama gue nggak suka ama Rey,” ucapnya.

BUKUNE

“Wow.” Alfon tidak bisa menyembunyikan sarkasmenya. “Tapi kalo lo nggak bisa suka ama gue …”

“Gue harus bisa,” ucap Aira penuh tekad.

“Gue yang mungkin nggak bisa, Ai,” aku Alfon. Apalagi karena dia tahu bahwa Aira dan Rey sebenarnya saling menyukai.

“Kenapa? Toh gue nggak minta lo bales perasaan gue. Gue tau kok kalo lo suka ama Elsa. Gue nggak bakal maksa lo …”

“Kapan gue ngomong gitu?” desis Alfon kesal. Kenapa tiba-tiba cewek itu menyebut-nyebut Elsa?

“Nggak usah ngomong juga udah keliatan. Lo ama Elsa itu *love-hate relationship*,” kata Aira dengan yakinknya.

“Berhenti ngomongin Elsa atau gue bakal kasih tau ke Rey tentang perasaan lo yang sebenarnya,” ancam Alfon.

Aira merapatkan bibir seraya mengangguk. Yah, setidaknya Alfon akan bisa menikmati perjalanan pulang yang damai. Sementara Aira sibuk menghapus air mata, Alfon menyalakan mesin mobil, akhirnya bersiap untuk perjalanan pulang yang tenang dan damai.

Namun, Alfon harus menahan emosi saat di tengah jalan Aira berkata,

“Tapi kalo lo ngerasa terganggu gitu cuma gara-gara gue nyebut nama Elsa, berarti lo beneran suka lho ama dia.”



“Hari ini kalian beneran nggak ada acara *nge-date*, kan?” tanya Rey pada teman-temannya begitu ia kembali dari memesan untuk mereka.

Keempat temannya menggeleng kompak, tapi mereka menatap Rey lekat. Rey tahu apa yang mereka pikirkan, tapi ia berusaha mengabaikan.

“Aira ... lo yakin kita nggak perlu hubungin dia?” tanya Arisa hati-hati.

Rey mengangguk. "Dia lagi sama Alfon."

"Dari mana lo tau? Jangan asal nebak, deh," sahut Yura.

"Tadi gue ketemu dia di depan kafe," aku Rey.
"Mereka udah mau balik pas gue dateng tadi."

"Ah," gumam Yura. "Lo ... nggak pa-pa, kan?"

Rey mendengus gelisah. "Emangnya gue kenapa?"

"Ya kan, Aira jalan bareng cowok lain. Lo ..."

"Ra, *please*, deh. Dari awal kan, gue ama Aira emang nggak ada apa-apanya. Kita cuma sahabatan. Kalian aja yang nyimpulin semuanya sendiri, kan?"
tuding Rey.

BUKLINE
"Kita bukannya ngomong tanpa bukti," Arisa mendebat.

"Trus? Kalian pernah denger gue ngomong suka ke Aira?" tembak Rey.

Keempat temannya tak bisa menjawab. Rey baru saja merasa menang ketika sebuah suara dingin tiba-tiba berkata,

"Pernah."

Rey menoleh untuk melihat pemilik suara dan didapatinya Elsa duduk di meja sebelah. Cewek itu menunduk untuk mengikat tali sepatunya. Saat ia menegakkan tubuh, ia melanjutkan,

“Waktu di kafe ini, di depan semua orang, lo bilang kalo lo suka ama Aira.”

“Waktu itu gue ngomong gitu gara-gara Alfon,” Rey membela diri.

“Oh ya?” Elsa mengangkat alis tak percaya. “Yah, satu-satunya orang yang tau perasaan lo dan bisa buktiin perasaan lo cuma lo sendiri, sih. Mau mereka ngomong apa juga, kalo lo nggak mau ngakuin perasaan lo, percuma juga, kan?”

Cewek itu lantas bangkit dari duduknya. Ia sudah setengah jalan menuju meja di sudut kafe, tempat ia biasa duduk, ketika tiba-tiba berhenti, lalu kembali berkata,

BUKUNE

“Tapi waktu itu Aira juga ngira kalo lo serius, lho. Mungkin elo ngomongnya terlalu serius waktu itu.”

“Dari mana lo tau apa yang Aira pikirin?” Rey membalas.

Elsa mengedikkan bahu. “Karena dia nggak ngasih lo jawaban.” Cewek itu menoleh ke belakang untuk menatap Rey dan berkata, “Bukannya biasanya kalo kalian main *game* kayak gitu, selalu ada jawabannya, ya?”

Rey mengepalkan tangan. Jika memang yang dikatakan Elsa itu benar, berarti alasan Aira menjauh darinya ini karena ... ia tahu Rey benar-benar menyukainya.

“Rey.” Suara Ken terdengar begitu jauh.

“Apa yang diomongin Elsa itu … bener?” tanya Dio hati-hati.

Rey memejamkan mata. Ia tidak tahu. Mungkin karena ia sendiri selalu berusaha membohongi dirinya sendiri, kini ia tidak tahu mana yang benar dan mana yang hanya kebohongan.



“Aira nggak pernah nanyain lo tentang kejadian di kafe waktu itu?” tanya Rey saat ia dan Alfon tinggal di kelas sementara Aira dan Yura sudah lebih dulu ke kantin.

“Nanya gimana? ~~BUKU~~ Alfon balik bertanya.

“Tentang … *confess* gue waktu itu.” Rey tampak ragu dan juga cemas.

“Nggak pernah,” jawab Alfon jujur. Aira lebih sering membicarakan ketakutannya akan Rey yang mungkin akan mengetahui perasaan Aira padanya daripada pernyataan Rey saat itu.

Rey tampak ingin bertanya lagi, tapi ragu.

“Kenapa? Lo mau minta gue ngomong ke dia kalo waktu itu lo serius?” tembak Alfon.

Rey menggeleng panik. “Kata siapa gue serius? Gue ngelakuin itu kan, gara-gara elo,” kesalnya.

"Jangan-jangan, lo ama Elsa ngerencanain ini, ya?" tuduh Rey tiba-tiba.

Alfon mengerutkan kening mendengar nama Elsa disebut. "Elsa? Emangnya dia kenapa? Dia ngomong kalo gue ama dia ngerencanain ini?"

"Gue sempet ketemu dia di kafe kemarin. Dan dia bilang, kurang lebih sama kayak lo. Tentang ... gue serius pas *confess* ke Aira waktu itu," jelas Rey. "Tapi waktu itu gue ngelakuin itu gara-gara *penalty* dari lo. Lo juga tau waktu itu gue nggak serius ngomong itu."

Alfon mengedikkan bahu. "Gue emang nyuruh lo *confess*, tapi mana gue tau gimana perasaan lo yang sebenarnya, kan?" **BUKUNE**

Rey mengerutkan kening. "Lo ama Elsa ... lagi ngerjain gue atau apa, sih?" protesnya tiba-tiba.

"Kenapa bawa-bawa cewek es itu lagi, sih?" geram Alfon. Tidak Aira, tidak Rey, dua-duanya sama-sama mengesalkan. Apa mereka mendadak kecanduan Elsa atau apa?

"Kemaren Elsa juga ngomong gitu," Rey berkata.

"Ngomong apa?" Alfon sudah nyaris meledak karena berkali-kali mendengar nama cewek itu.

"Dia bilang, cuma gue yang tau dan bisa buktiin perasaan gue sendiri," sengit Rey. "Lo ama Elsa ..."

“Rey, *please*,” Alfon memohon sepenuh hati. “Bisa nggak, jangan bawa-bawa nama itu lagi?”

Rey tampak bingung karena reaksi Alfon. “Ini ... beneran bukan kerjaan lo ama Elsa?”

“Apa gue udah gila?” geram Alfon frustasi.

“*Yes, you are.*” Jawaban santai itu datang dari sosok yang baru saja masuk ke kelas. Yang tak lain adalah Elsa. Bahkan setelah mengatakan itu, cewek itu melenggang santai melewati Alfon tanpa sedikit pun merasa bersalah.

“Ngeliat lo kayak gini, pantes aja temen-temen lo ngomongin lo di belakang lo,” sinis Alfon.

Kata-katanya seketika menghentikan langkah Elsa. Cewek itu berbalik, menatap Rey tajam.

“Gue nggak pernah cerita tentang itu ke Alfon,” jelas Rey, tak ingin bermasalah dengan si cewek es.

Elsa mendengus. “Apa yang diminta Aira ke elo sampai dia ngasih cerita masa lalu gue ke elo?”

Sebelum Rey sempat berpikir tentang maksud kata-kata Elsa, buru-buru Alfon berkata keras. “Kenapa? Malu dikhianatin sahabat sendiri? Gimana rasanya dikhianatin sahabat sendiri? Makanya, perbaiki dulu sikap lo itu. Kalo lo terus kayak gitu ...”

“Orang yang udah ngekhianatin lo nggak pantas disebut sahabat. Mereka cuma pengkhianat,” sela Elsa

tajam. "Dan lagi, kalo lo nggak tau apa-apa, mending lo diem, deh. Buat orang yang nggak tau banyak, lo terlalu banyak omong, lo tau nggak?"

Setelah mengatakan itu, Elsa berbalik dan kembali melanjutkan langkah menuju bangkunya. Alfon tidak percaya ia bahkan duduk di meja yang sama dengan cewek mengerikan itu.

"Aira yang ngasih tau lo tentang itu?" tanya Rey pelan.

Alfon mengangguk kecil.

"Dia bilang apa aja tentang Elsa? Ck, dia biasanya paling nggak bisa nyebarin rahasia orang lain kayak gitu," gumam Rey khawatir. "Dia nggak ngasih tau tentang temen-temennya yang ..." **BUKUNE**

"Gue tau," dengus Alfon. "Temen-temennya nggak suka ama dia. Tapi menurut gue, itu karena sikap sombong dia, lah. Mana ada orang yang tahan temenan ama cewek sombong kayak dia?" Alfon bahkan tak berusaha memelankan suaranya saat berbicara.

Rey menatap melewati bahu Alfon, ke arah tempat duduk Elsa, dengan panik. "Al, lo kenapa, sih? Lo tau nggak, temen-temennya waktu SD dulu pada manfaatin dia? Meskipun Elsa sombong, tapi kalo ama temen-temennya dia ... tulus." Rey mendesah putus asa saat Elsa berjalan melewati mereka.

Entah kenapa, melihat punggung Elsa yang pergi seperti itu membuat dada Alfon mendadak terasa sakit.

“Aira bilang sih, kalo temen-temennya pada ngomongin dia di belakang karena iri,” desah Alfon.

“Trus kenapa tadi lo ngomong gitu ke Elsa?” gemas Rey.

Alfon mendesah lelah menyadari alasan bodohnya. “Gue cuma pengen buat dia kesel. Gue cuma pengen ngebales dia.” Sekarang, ia benar-benar menyesalinya. Meski ia tak mau mengakui.



“Kenapa, Rey?” Aira berusaha menjaga ekspresinya tetap datar meski saat ini jantungnya berdegup tak keruan.

Rey menoleh ke sekitar mereka, memastikan mereka berdua cukup jauh untuk bisa didengar murid-murid lain.

“Lo cerita apa aja sih, ke Alfon?” tuntut Rey.

Aira mengerjapkan mata. Cerita ... apa? Tidak, Alfon tidak mungkin mengatakan pada Rey tentang alasan Aira menjauhi Rey dan mendekati Alfon, kan?

“Lo tau nggak, tadi dia ngomong apa ke Elsa?” lanjut Rey.

“Elsa?” Aira mengerutkan kening.

Rey mengangguk. "Tentang temen-temennya Elsa waktu SD. Kenapa lo ngasih tau Alfon? Bahkan meskipun lo suka ama Alfon, tapi lo harusnya nggak sembarangan ngasih tau cerita itu ke dia, kan? Lo nggak mikirin perasaan Elsa?"

"Gue emang cerita ke Alfon tentang temen-temennya Elsa. Tapi gue juga bilang kalo temen-temennya itu suka ngomongin Elsa di belakang. Dia juga tau kalo temen-temennya itu *fake*. Tapi ... dia ngomong apa ke Elsa?" tanya Aira penasaran.

Rey menghela napas berat. "Lo tau nggak, Alfon masih dendam banget ama Elsa gara-gara *confess*-nya ke Elsa di kafe dulu. Yang dia pikirin cuma ngebales Elsa. Dan yang jelas, kata-katanya tadi nyakinin Elsa banget. Gue juga nggak ngerti kenapa Alfon sampai sebenci itu ke Elsa gara-gara itu. Waktu itu kan, dia mendadak *confess*. Bahkan cewek lain mungkin aja bereaksi kayak Elsa gitu. Tapi ..."

"Elsa tau kalo itu cuma *game*," sela Aira lemah.

"Apa?" Rey tampak tak percaya. "Maksud lo ... Elsa tau kalo itu cuma *game*, tapi dia masih jawab gitu dan ..."

"Dia sengaja jawab gitu, di depan pegawai kafenya pula," desah Aira lelah. "Bahkan pengunjung lain di dekat meja mereka, sampai di meja kita juga denger jawaban Elsa waktu itu, kan?"

Rey mendengus tak percaya. "Gue nggak tau kalo mereka berdua ternyata punya hubungan *se-complicated* ini," gumamnya.

"Elsa ... nggak pa-pa, kan?" cemas Aira.

Rey menggeleng. "Gue juga nggak tau."

Aira kini merasa bersalah pada Elsa. Karena perasaannya, ia sampai melibatkan Elsa seperti ini. Ia bahkan telah menyakiti Elsa secara tidak langsung.



Alfon mencelos ketika Elsa bahkan tak menatapnya hingga pelajaran hari itu berakhir. Sejak kejadian saat istirahat tadi, Elsa jadi semakin dingin. Seolah selama ini ~~ia~~ belum cukup dingin. Alfon melempar bukunya asal-asalan ke dalam ransel. Ia berusaha untuk tidak memikirkan kejadian saat istirahat tadi.

"Kalo salah, harusnya minta maaf, kan?" Suara Aira membuat Alfon mendongak.

"Rey balik duluan?" tanya Alfon.

Aira mengangguk. "Gue nggak percaya lo bener-bener make cerita masa lalu Elsa buat balas dendam," desisnya kemudian.

Alfon mengerang. "Jangan itu lagi, *please*..."

Aira mendengus geli. "Kalo *ending*-nya bakal ngerasa bersalah, ngapain tadi ngomong kayak gitu ke Elsa?"

Alfon kembali mengerang seraya menelungkupkan kepala di atas meja. "Rey ngomong apa aja sih, ke elo?"

"Dia mastiin gue tau kalo kata-kata lo nyakin Elsa," jawab Aira santai. "Banget," ia berbaik hati menambahkan.

Alfon menutup telinga. Ia tidak ingin mendengar apa pun lagi tentang Elsa. Ia tidak ingin ...

"Kafe," gumam Alfon seraya menegakkan tubuh. Ia menoleh ke arah Aira. "Kita ke kafe dulu," katanya.

Aira mengangkat alis. "Mau minta maaf ke Elsa?"

Alfon memutar mata. "Gue cuma mau liat dia."

"Kenapa?" tuntut Elsa.

"Ya cuma mau liat dia," ulang Alfon.

"Kangen?" Aira menyerengai. "Barusan pisah juga ..."

Alfon mendesis kesal seraya bangkit dari duduknya dan menyeret Aira meninggalkan kelas. "Mentang-mentang nggak ada Rey, lo seenaknya ngomong gitu ke gue. Terusin aja kayak gitu dan besok Rey bakal tau semuanya," ancam Alfon.

Aira meringis. "Sori, sori ..." ucapnya, tak terdengar tulus sedikit pun. "Nggak tiap hari gue bisa ngegodain lo. Mumpung ada kesempatan"

Alfon lagi-lagi harus menahan emosi dan menenangkan diri jika tidak ingin membuat mereka berdua celaka di jalan nanti.



"Kayaknya hari ini dia nggak dateng, deh," Aira berkata.

Alfon menengok jam di ponselnya. "Ini masih belum jam empat. Mungkin bentar lagi dia dateng."

Aira mendesah lelah. "Lima menit lagi jam empat, Al. Dia mungkin ~~BUKUNE~~ nggak dateng hari ini karena ada acara lain."

Alfon mendekakkan lidah. "Bukan gara-gara omongan gue tadi, kan?"

Aira mendengus pelan. "Emangnya tadi lo ngomong apa sih, ke dia?"

Alfon mendesah berat, lalu mengatakan apa yang tadi ia katakan pada Rey di depan Elsa. Aira ternganga tak percaya setelah mendengarnya.

"Bahkan abis gue bilang keburukan temen-temennya, dan lo bahkan tau kalo temen-temennya itu *fake*, tapi lo ..."

“Jangan dibahas lagi, bisa nggak?” potong Alfon tak suka.

Aira menghela napas, mengangguk. Pantas saja sejak tadi perasaan Alfon sepertinya tak enak. Ia pasti merasa bersalah. Tak peduli betapa pun ia kesal pada Elsa, tapi tampaknya ia benar-benar merasa bersalah. Bahkan kini ia tampak cemas hanya karena tak melihat Elsa di kafe.

“Kita pulang aja deh, Al. Besok pagi deh, lo langsung minta maaf kalo ketemu Elsa,” saran Aira.

“Siapa yang mau minta maaf?” sembur Alfon.

“Gue, gue” Aira mengalah. “Gue mau minta maaf, soalnya gue udah sembarangan ngasih tau lo tentang masalah pribadi Elsa.”

Tampaknya jawaban Aira cukup bisa diterima Alfon. Aira dibuat terkejut ketika tiba-tiba Alfon berdiri.

“Kenapa lagi?” tanya Aira.

“Balik. Lo mau nginep di sini?” balas Alfon sinis.

Aira mendengus tak percaya. Dan siapa yang sedari tadi berkeras untuk tinggal di sini hanya untuk melihat Elsa?

“Tapi lo yakin, dia nggak bakal dateng ntar agak sorean gitu, atau malem, gitu?” Alfon bahkan masih sempat menanyakan saat mereka meninggalkan kafe.

 *Dear Love, Dear You* 

"Mau gue kasih alamat rumah atau nomor telponnya aja, nggak?" tawar Aira dengan nada frustasi.

"Nggak perlu," jawab Alfon pendek. Syukurlah setelahnya ia tak lagi bertanya tentang Elsa. Meski Aira seolah bisa melihat satu-satunya hal yang ada di kepala Alfon saat ini adalah Elsa.



BUKUNE

Chapter 5

*This longing seems a little sick
This sadness doesn't seem right
(Topp Dagg – This isn't Right)*

BUKUNE
Rey memperhatikan Alfon yang sedari tadi terus menghela napas. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu. Apa ia ada masalah dengan Aira?

“Alfon,” panggil Yura.

Alfon menoleh, mencari sumber suara Yura, menunjukkan bahwa pikirannya sedang sangat jauh dari tubuhnya tadi.

“Kenapa, Ra? Tadi lo ngomong apa?” Alfon bertanya.

“Gue belum tanya apa-apa, malah,” jawab Yura bingung.

“Oh,” gumam Alfon. “Sori.”

Semua orang di meja itu, selain Aira, saling bertukar tatap. Sepertinya hanya Aira yang tahu apa yang terjadi pada Alfon.

“Al,” kali ini Ken yang memanggil.

Sama seperti sebelumnya, Alfon menoleh ke segala arah sebelum menemukan Ken. “Iya?”

“Lo … oke?” tanya Ken ragu.

Alfon tersenyum. Senyum yang dipaksakan. “*Of course.*”

Namun Ken dan yang lain tidak sebodoh yang Alfon pikir dan mereka tahu Alfon sedang berbohong. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Atau jangan-jangan … ~~Aira~~ sudah menyatakan perasaan padanya?

“Ai,” panggil Alfon kemudian.

“Ya?” jawab Aira hati-hati.

Apakah Alfon akan memberikan jawaban pada pernyataan Aira? Di sini? Di depan semua orang ini?

“Kenapa hari ini dia nggak masuk?” tanya Alfon serius.

Rey mengerutkan kening. Tidak masuk? Siapa yang Alfon bicarakan.

“Eh …” Aira tampak ragu untuk menjawab.

“Menurut lo, apa dia marah ama gue?” Alfon kembali bertanya, tapi pikirannya masih fokus pada objek yang saat ini tidak ada bersama mereka.

“Um … mungkin juga, sih.” Aira meringis.

Alfon mengerang frustasi. “Kenapa dia mesti marah coba? Gue ngomongin yang sebenarnya, kan? Emang dia sompong, kan? Emang temen-temennya pada nggak suka ama dia, kan? Gue nggak ngomongin hal yang salah, kan?”

“Emang enggak, sih, tapi …” Aira melirik Rey dan seketika itu juga satu nama muncul di kepala Rey.

Elsa.

“Elsa marah ama lo, Al?” Rey bertanya.

Tatapan tajam Alfon padanya membuatnya sedikit terkejut. Tampaknya ia sedang sangat sensitif dengan nama itu.

“Kenapa dia marah ama gue? Salah gue apa coba?” sembur Alfon.

Rey menggeleng. “Nggak. Lo nggak salah,” Rey berbaik hati menghiburnya.

“Trus, kenapa dia nggak masuk sekolah hari ini?” tuntut Alfon.

Rey mengedikkan bahu. *Well*, dia bukan ibunya Elsa ataupun *fans* beratnya. “Mungkin dia sakit, atau ada acara …”

“Nggak ada surat izin dari dia,” Alfon tak terima.

“Well, mungkin orang tuanya nelpon langsung ke sekolah buat minta izin,” Rey menyebutkan kemungkinan itu.

Alfon terdiam selama beberapa saat. “Oke. Mungkin gitu juga,” ucapnya pelan, meski dari ekspresinya, tampak jelas ia masih penasaran dan terganggu akan ketidakhadiran Elsa hari itu.

Atau jangan-jangan, Alfon ... menyukai Elsa? Lalu, Aira ...



Aira mengumpat dalam hati saat Rey mengajaknya bicara di koridor sebelum mereka masuk kelas di menit-menit terakhir jam istirahat. Ia menyumpahi Alfon karena kebodohnya tadi.

“Lo udah tau kalo Alfon ... *care* ama Elsa?” tanya Rey hati-hati.

Aira menghela napas berat. Ia mengangguk.

“Lo ... nggak pa-pa?” Rey tampak cemas.

Aira tersenyum getir. Tentu saja ia tidak apa-apa. Kecuali bagian kebodohan Alfon yang bisa membuat kebohongan Aira terbongkar. Aira memang tidak memaksa Alfon membalsas perasaannya jika ia bisa menyukai Alfon, tapi melakukannya seperti ini, di

depan Rey dan yang lain, itu justru lebih parah daripada sekedar tak membalas perasaannya.

"Lo mau gue ngomong ama dia?" Rey menawarkan.

Aira menggeleng. "Dia mungkin cuma ngerasa bersalah karena udah nyakinin Elsa. Jadi, nggak masalah buat gue," ucapnya.

Tatapan simpati Rey membuat Aira merasa begitu menyedihkan.

"Apa udah sejauh itu perasaan lo ke Alfon?" tanyanya simpati.

Ya. Sudah sejauh itulah perasaan Aira pada Rey hingga ia harus bersikap menyedihkan seperti ini untuk menyembunyikannya. Aira mengangguk, lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, ia meninggalkan Rey dan masuk ke kelas lebih dulu. Lebih lama lagi menatap wajah Rey, ia mungkin tak akan bisa menahan air mata.



"Gue udah ngacauin rencana lo, ya?" Alfon meringis.

Aira menyipitkan mata berbahaya. "Lo sengaja ngelakuin itu?" tuduhnya.

Alfon mendengus. "Gue nggak bakal dateng ke sini kalo gue sengaja tadi," akunya. Ia mendesah lelah

ketika meja di sudut kafe itu masih kosong. "Dia nggak pindah sekolah gara-gara gue, kan?" Pikiran itu membuat Alfon cemas.

Aira memutar mata. "Dan sepenting apa sih, elo di hidupnya Elsa?" sinisnya.

Alfon meringis. "*Nothing. Absolutely nothing.*" jawabnya getir. Bahkan meskipun itulah kenyataannya, entah kenapa ia tak terlalu suka.

"Serius deh, Al, kayaknya lo beneran suka deh, ama Elsa," cetus Aira. Cewek itu bahkan tampak serius ketika mengatakannya.

Alfon menggeleng cepat. "Gue belum gila kali, Ai," elaknya. "Gue cuma sedikit, bener-bener sedikit banget, ngerasa bersalah ama dia. Gue terlalu berambisi buat balas dendam ke dia sih kemaren."

Aira mengangkat alis. "Lo udah pernah suka ama cewek belum, sih?"

Alfon mengangguk tanpa ragu. "Yura," sebutnya.

"Lo cuma pengen ngelindungin dia gara-gara dia terlalu ceroboh. Dulu juga awalnya Dio ngerasa gitu. Tapi perasaan dia berlanjut. Sementara lo ... kayaknya belum sempet suka. Atau lebih tepatnya, lo nggak berani suka beneran ama Yura karena lo tau Yura nggak mungkin suka ama elo selama ada Dio," urai Aira detail.

Alfon ingin mendebat itu, tapi apa yang dikatakan Aira itu memang benar. Meski begitu, ia menolak mengakui.

“Gue suka cewek secara umum,” Alfon berkata. “Cewek-cewek itu dateng sendiri ke gue, bilang suka ama gue, ngasih gue barang-barang bagus, merhatiin gue . . .”

“Sekarang gue ngerti kenapa mereka nyebut lo *playboy*,” dengus Aira. “Lo cuma suka ama perhatian mereka, bukan ama mereka pribadi. Jadi sebenarnya, lo udah pernah suka ama cewek belum, sih? Suka yang kayak gue ke Rey gini, atau Arisa ke Ken, Ken ke Arisa, Dio ke Yura, atau Yura ke Dio?”

Alfon sudah bersiap mengatakan sudah, tapi ia mendapati kata itu tak keluar dari mulutnya. Ia berdehem. “Kalian terlalu ekstrim buat disebut suka,” ia beralasan.

Aira memutar mata tak percaya mendengarnya. Ia lalu menatap Alfon lekat dengan tatapan mengerikan. Jika saat ini mereka tidak sedang bekerja sama, Alfon pasti berpikir cewek itu sedang merencanakan pembunuhan terhadapnya.

“Kenapa lo nyariin Elsa terus? Sejak kapan lo mulai nyariin dia?” mendadak Aira bertanya.

“Kenapa mendadak ngomongin dia?” Alfon tak terima. Ia mulai terganggu mendengar nama itu,

mengingatkannya pada bagaimana cewek itu pergi setelah Alfon mengatakan hal-hal buruk tentang masa lalunya.

“Sakit, nggak?” tanya Aira lagi, mengabaikan protes Alfon.

“Apanya?” Alfon melotot kesal.

“Elsa mungkin nangis gara-gara kata-kata lo kemaren,” cetus Aira.

Seketika perut Alfon terasa tak nyaman. Ia tidak suka mendengar itu.

“Sakit, kan?” Aira kembali bertanya.

“Apanya, sih? Dari tadi lo ngomong nggak jelas mulu,” kesal Alfon. **BUKUNE**

Aira tersenyum seraya bersandar santai di kursinya. “Waktu lo liat dia pergi, waktu lo tau dia ngerasa sakit gara-gara lo, waktu lo pikir dia mungkin nangis gara-gara lo, waktu lo nggak bisa liat dia ...”

Aira mengedikkan kepala ke meja di sudut kafe, membuat Alfon reflek menoleh ke sana, tapi perasaan kosong kembali menghantamnya saat mendapati meja itu masih kosong, tanpa Elsa.

“Nggak bisa liat dia pas lo kangen ama dia ... nyesek, kan?” Aira tersenyum, ia tampak sangat terhibur dengan situasi ini.

Alfon mengernyit. Bahkan memikirkan itu saja membuat dadanya mendadak terasa ... sakit? Benarkah semua yang dikatakan Aira itu? Jika memang begitu, itu berarti, Alfon memang ...

“Gue nggak suka kok, ama Elsa,” Alfon berkeras.

“Yang tau kebenarannya cuma elo sendiri. Toh itu perasaan lo,” Aira mendengus geli.

Kata-kata Aira itu seketika mengingatkan Alfon pada Elsa. Lagi. Sial.

“Sekali lagi lo ngomongin tentang masalah ini, ataupun tentang Elsa ...”

“Dua hal itu satu objek, *anyway*,” sela Aira.

Alfon menatapnya kesal. “Liat aja apa lo masih bisa ngomongin itu kalo ada Rey di sini,” ucapnya sungguh-sungguh.

Aira menarik napas dalam, mengangguk. “Oke, sori. Gue nggak bakal ngungkit-ngungkit rasa sakit lo ataupun perasaan lo ke Elsa lagi.”

Alfon mengerang frustasi. “Lo barusan nyebutin itu lagi, *anyway*...”

“Buat contoh,” Aira membela diri.

Alfon mendesis kesal. “Kita balik sekarang, deh. Tambah frustasi gue lama-lama di sini.”

"Abis yang ditunggu nggak ada, si" Aira langsung menutup mulut mendapati tatapan tajam Alfon. "Oke, kita balik sekarang."

Alfon benar-benar ingin meneriakkan frustasinya saat itu juga. Dengan *mood* yang berantakan, ia meninggalkan Aira dan berjalan keluar lebih dulu. Namun, di depan pintu kafe, langkahnya terhenti saat melihat siapa yang baru saja masuk melewati pintu kafe.

Cewek itu berhenti di depan Alfon, memberikan tatapan kesal pada Alfon sebelum bergeser, tapi Alfon ikut bergeser dan menutup jalannya.

"Apa-apaan ..." **BUKUNE**

"Lo tadi ke mana? Kenapa nggak masuk? Kayaknya lo sehat-sehat aja," serang Alfon tanpa basa-basi.

Cewek itu mendengus kasar. "Kenapa gue harus laporan tentang itu ke elo?" balasnya dingin.

"Kemaren juga lo nggak ke sini," lanjut Alfon.

Cewek itu tampak marah. "Lo mata-matain gue?!" suaranya meninggi.

Alfon menggeleng. "Ini tempat umum. Kalo gue ke sini, apa itu berarti gue mata-matain lo? Gue cuma kebetulan nggak liat lo di sini karena lo bilang lo setiap hari ke sini."

Cewek itu tampak sedikit terkejut. "Lo masih inget ..." ia tak melanjutkan kata-katanya dan hanya mendengus kemudian.

"Lo bolos sekolah?" tuduh Alfon.

Cewek itu menatap Alfon dingin. "Terserah apa kata lo," sinisnya sebelum ia melanjutkan langkah, menabrak bahu Alfon saat melewatinya.

"Tunggu!" seru Alfon kemudian, menahan langkah cewek itu meski ia tak berbalik.

"Apa lagi?" ia terdengar luar biasa kesal kali ini.

"Aira mau ngomong ama lo." Hanya itu yang bisa dipikirkan Alfon. Aira yang masih berdiri di samping meja mereka tadi, tampak terkejut mendengar namanya disebut.

Elsa menoleh ke arah Aira yang sudah berjalan ke arahnya. Aira tersenyum canggung pada cewek itu. Saat ia sudah berdiri di depan Elsa, Aira tampak bingung. Ia menatap Alfon, meminta bantuan.

"Minta maaf," ucap Alfon tanpa suara.

Aira mengerutkan kening tak mengerti.

Alfon menangkupkan kedua telapak tangannya, lalu kembali berbicara tanpa suara, "Maaf. Minta maaf ..."

Ekspresi Aira kemudian menunjukkan bahwa ia sudah mengerti. Cewek itu kembali melempar senyum canggung pada Elsa.

“Sori,” ucap Aira kemudian.

Alfon bisa membayangkan Elsa mengangkat alis mempertanyakan maksud pernyataan itu.

“Gue ... yang cerita ke Alfon tentang ... temen-temen SD lo,” jelas Aira.

Elsa mendesah lelah. Ia menoleh ke belakang dan Alfon buru-buru memalingkan wajah, berusaha menunjukkan ketidakpeduliannya.

“Gue nggak peduli ama *game* bodoh kalian ini, tapi lain kali, jangan bawa-bawa gue lagi,” ucap Elsa dingin, masih menatap Alfon.

Alfon melirik hati-hati setelah beberapa saat, dan ketika Elsa sudah tidak lagi menoleh ke arahnya, barulah ia kembali memusatkan perhatian pada cewek itu.

“Iya. Sori ya, buat yang kemaren. Gue bener-bener nggak niat buat nytinggung lo,” tulus Aira berkata.

Elsa hanya menjawab dengan anggukan.

“Hei!” panggil Alfon lagi ketika cewek itu hendak pergi. “Dia kan udah tulus minta maaf, jawaban lo cuma gitu? Lo nggak bisa ngehargain usaha dia buat

minta maaf ke elo dengan tulus? Dia sampai dateng ke tempat ini buat nyari lo, tapi lo ...”

“Gue pikir orang yang harusnya minta maaf itu bukan dia,” sela Elsa dingin, sebelum melanjutkan langkahnya.

“Makanya gue juga ikut ke sini!” seru Alfon akhirnya, membuat cewek itu kembali menghentikan langkah. Habis sudah kesabarannya menghadapi sikap dingin cewek es itu. “Sori, gue cuma kesel ama lo. Gue nggak maksud buat nyakin lo dengan kata-kata gue waktu itu,” ucap Alfon sungguh-sungguh.

Cewek itu terdiam tanpa reaksi di tempatnya. Alfon sudah hendak meneriaki betapa kasar sikapnya ketika cewek itu berkata,

“Terserah.” Lalu ia pun pergi menuju meja di sudut kafe yang sepertinya sudah dipesannya, atau bahkan dibelinya.

Meskipun Alfon kesal karena tanggapan dingin cewek itu, tapi kini ia bisa tersenyum saat melihatnya. Rasa tidak nyaman di perutnya, rasa sakit di dadanya, seketika lenyap. Setelah melihat cewek itu dan mengungkapkan rasa bersalahnya, mendadak Alfon merasa lebih baik. Ia merasa ...

“Senyum-senyum sendiri, udah gila lo?” Suara Aira yang sarat ledekan membuat Alfon mengalihkan perhatiannya dari Elsa.

Alfon berdehem. "Bukan urusan lo," ucapnya dengan nada dingin yang biasanya digunakan Elsa.

Aira mendengus geli. "Oke." Hanya itu yang dikatakannya.

Alfon sudah memutar otak untuk menyiapkan segala macam jawaban jika Aira melemparkan pertanyaan aneh, seperti kenapa tiba-tiba Alfon menghentikan Elsa, bahkan meminta maaf padanya, atau bahkan yang lebih ekstrim, kenapa tadi dia tiba-tiba tersenyum seperti idiot gila. Namun syukurlah, sepanjang perjalanan pulang mereka, Aira tak lagi mengungkit kejadian di kafe tadi. Dalam hati, Alfon berterima kasih padanya untuk itu.

BUKUNE



"Udah berapa minggu lo *stalking* Elsa?" Pertanyaan Aira membuat Alfon menatap cewek itu tajam. "Dua minggu? Tiga?"

"Siapa yang *stalking* dia?" sengit Alfon.

"Oke, nggak *stalking*, tapi tiap hari dateng ke kafe ini dan nemenin Elsa di sini sampai sore," ralat Aira.

"Siapa yang nemenin dia? Kita nggak duduk di meja yang sama," elak Alfon.

"Oke, nggak nemenin dia, tapi ngawasin dia?" Aira mengoreksi.

"Ngapain gue ngawasin dia?" Alfon masih tak terima.

"Oke, ngeliatin dia," Aira mengalah.

"Lo nggak liat gue bawa buku sebanyak ini buat belajar? Gue udah kelas tiga dan bentar lagi kita ujian. Lo pikir gue bakal ngabisin waktu di sini gitu aja dan ngehancurin masa depan gue?" sembur Alfon, terlalu dramatis.

Aira meringis pasrah. "Terserah elo deh, Al, terserah," ia berkata. "Kalo lo nggak bisa koncen belajar gara-gara kangen ama orang yang lo suka, kayaknya itu juga termasuk kategori ngehancurin masa depan. Jadi, terserah elo."

Alfon tampak ingin mendebat lagi, tapi tampaknya Elsa akhirnya muncul karena kemudian Alfon menutup mulut dan mulai sibuk dengan buku-bukunya yang memenuhi meja. Aira mendengus geli melihat tingkah Alfon. Dia bahkan lebih parah dari Aira ataupun yang lainnya.



Alfon memperhatikan Elsa yang tampak serius mengerjakan soal-soal di bukunya. Cewek itu berkonsentrasi penuh, tak sedikit pun terganggu dengan keramaian di kafe. Ah, dia memakai *headset*. Tetap saja, orang-orang yang lalu lalang di kafe pasti

cukup untuk menjadi pengalih perhatian. Namun, cewek itu sama sekali tak tampak terganggu.

Alfon lalu mulai mengerjakan buku soalnya sendiri. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia menghabiskan waktu di tempat ini. Ia datang sebelum Elsa datang, dan pulang setelah Elsa pergi. Alfon bahkan tidak sempat pulang untuk berganti baju dan menuruti saran Aira untuk membawa baju ganti dan berganti pakaian di sekolah.

Sekarang, ia bahkan mulai terbiasa dengan kesibukan di sekitarnya. Ia bahkan tidak terganggu, meski ia tidak memakai *headset*. Ia mengerjakan soal-soal di buku latihannya, belajar, membaca dan mencatat di sana sembari sesekali menoleh ke tempat Elsa duduk. Ia tidak pernah tahu, belajar di tempat seramai ini bisa semenyenangkan ini.

Sejauh ini, Alfon sudah melakukannya dengan baik, kan? Ia tidak perlu sikap manis Elsa atau sapaan ramah cewek itu. Cukup dengan melihat cewek itu saja, ia sudah merasa lebih baik. Sejak ia berdebat tentang masalah Elsa dengan Aira beberapa minggu lalu, Alfon mendadak merasa kesulitan bernapas jika sehari saja tidak melihat Elsa. Ia akan terlalu sibuk bertanya-tanya di mana cewek itu, atau kenapa dia tidak datang ke sekolah, kenapa dia tidak datang ke

afe ini. Dan semua pikiran itu membuatnya mendadak sesak napas dan tidak nyaman.

Karena itu, berada di sini, bisa melihat cewek itu dari jarak lima meter seperti ini, sudah sangat bagus bagi Alfon. Aira bahkan mengakui itu.



Aira menghela napas berat. Ia baru selesai mandi ketika Alfon meneleponnya. Atau lebih tepatnya, Elsa yang menggunakan ponsel Alfon untuk meneleponnya, memintanya menjemput Alfon yang tertidur di kafe. Kali ini Aira tidak ragu lagi, Alfon benar-benar sudah sepenuhnya jatuh cinta pada Elsa. Dan bodohnya, tidak cukup dengan tidak mau mengaku, Alfon bahkan tidak menyadari perasaannya.

Aira sendiri kini lebih banyak menghabiskan waktu menemani Alfon *belajar* di kafe alih-alih bersama Rey. Meski begitu, entah kenapa perasaannya pada Rey tak juga selesai. Kini, semakin ia berusaha menjauh dari Rey, ia justru semakin merindukan Rey. Yah, setidaknya setiap hari mereka masih bisa bertemu di sekolah, dan seharian Aira bisa berada di samping Rey kecuali untuk waktu istirahat.

Sebenarnya Aira juga lelah terus berpura-pura seperti ini, tapi ia juga tidak ingin kehilangan sahabat seperti Rey. Untuk saat ini, tak apa jika ia menjauh.



Dear Love, Dear You

Nanti begitu perasaannya ini berakhir, segalanya akan kembali seperti semula. Rey akan menjadi sahabat terbaik Aira.

Dengan pikiran positif itu, akhirnya Aira bersiap untuk menjemput Alfon. Namun mendadak, sebuah pertanyaan tentang Elsa melintas di kepalanya. Kenapa ia mau repot-repot menelepon Aira? Ia bisa saja berkata bahwa ia tidak bisa menghubungi siapa pun untuk menghubungi Alfon karena tidak punya nomor mereka dan membiarkan Alfon begitu saja. Tapi dia bahkan mencuri, tidak, meminjam, ponsel Alfon dan menelepon Aira.

Dan lagi, apa yang dilakukan si bodoh itu? Sekarang dia bahkan tertidur di sana? Sebentar lagi ia mungkin akan membeli kafe itu dan pindah ke sana.



Alfon membuka mata dengan malas ketika guncangan di bahunya semakin keras. Ia mengangkat kepala dan mengerutkan kening melihat Aira di depannya.

“Lo ngapain di sini?” tanya Alfon seraya menatap sekeliling kafe, lalu menghentikan tatap di meja sudut kafe yang sudah kosong. Sontak ia menegakkan tubuh. “Elsa mana?” Ia menatap Aira dengan panik.

Aira mendengus tak percaya sebagai jawaban.

“Ai, gue serius. Elsa ...”

“Udah pulang, lah. Jam lima, tuh.” Aira menunjuk jam dinding kafe.

“Ah …” gumam Alfon seraya mengangguk-angguk. Ia lalu meringis ke arah Aira. “Gue ketiduran,” akunya.

Aira mendengus geli. “Gue tau.”

“Tapi … lo ngapain di sini? Lo nggak bilang mau ke sini tadi,” Alfon menatap Aira bingung.

“Ponsel lo mana?” tanya Aira.

Alfon menunduk, mengerutkan kening ketika tak mendapati ponselnya di meja itu. Ia mulai mencari ponselnya di antara buku-buku. Akhirnya ia menemukan ponselnya di selipan salah satu buku dan mengangkatnya.

“Tadi kayaknya gue taruh di meja,” gumam Alfon.

“Untung sih, nggak ada yang bawa kabur,” sinis Aira.

Alfon mengerutkan kening. “*Please, deh, Ai. Cuma di kafe ini. Siapa coba yang bakal bawa kabur?*” ucapnya geli.

“Tapi tadi ada yang make ponsel lo, tuh.” Aira mengedikkan kepala ke arah ponsel Alfon.

Alfon menatap ponselnya sejenak, lalu memeriksa *fixture* pesan dan catatan panggilan. Ia mengerutkan kening melihat catatan panggilan terakhirnya.

“Gue nggak nelpon lo,” Alfon berkata. “Tapi kok ...”

“Bukan elo, tapi Elsa,” sela Aira tajam.

“Elsa?” Alfon membeo.

Aira mengangguk. “Dia nelpon gue, ngasih tau gue kalo lo ketiduran di sini dan nyuruh gue jemput lo. Jadi, dia juga yang nyimpen ponsel lo di situ tadi,” urainya.

Alfon mendengus tak percaya. “Nggak mungkin ...”

“Jadi menurut lo, gue tiba-tiba dateng ke sini trus nemuin elo tidur di sini, gitu? Sori, Al, kita nggak lagi main sinetron,” sinis Aira.

Alfon meringis. Jika memang Elsa yang menelepon Aira ... tunggu! Kenapa Elsa repot-repot menelepon Aira? Dia bisa pergi begitu saja jika dia mau. Kenapa ...

“Dia juga titip pesan buat lo,” Aira berkata.

Alfon menatap Aira, menunggu.

“Dia minta gue bilang ke elo buat jangan ganggu dia lagi,” lanjut Aira.

Alfon meringis mendengarnya. Rasa sakit yang aneh menyentuh dadanya. “Gue nggak ganggu dia, kok. Ini kan tempat umum, jadi kalo dia nggak suka ngeliat gue di sini, dia bisa pergi, kan?”

Aira menarik napas dalam. "Tapi ini bukan sekedar tempat umum buat Elsa."

Ekspresi muram Aira itu mengusik Alfon. "Elsa ... punya rahasia di tempat ini?" tanyanya antusias.

Aira tersenyum getir. "Bukan cuma rahasia. Tapi juga kenangan."

Alfon tak pernah tahu itu.

"Tadinya, gue nggak mau ngasih tau ini ke elo, tapi kayaknya lo udah nggak tertolong lagi," ujar Aira. "Tapi setelah tau cerita ini, gimanapun perasaan lo ke Elsa, jangan buat dia ngerasa terganggu lagi. Kalo lo emang suka ama dia ..."

"Kita lagi ngomongin ~~DUKUN~~ rahasia Elsa, bukan perasaan gue," potong Alfon tajam.

Aira mendesah berat. "Alasan kenapa Elsa bersikap sesombong itu sebenarnya karena dia takut orang-orang tau tentang masalah keluarganya. Kakak cowoknya ama papanya selalu berantem sampai akhirnya kakaknya pergi dari rumah gara-gara papanya maksa dia buat jadi penerus di perusahaan keluarga. Bahkan kakaknya mau dijodohin juga demi urusan bisnis.

"Pas temen-temen dekatnya Elsa tau, mereka ngomongin dan ngetawain Elsa di belakang. Elsa tau itu, tapi dia pura-pura nggak tau. Selama berita itu nggak nyebar ke murid-murid lain, nggak masalah.

Tapi waktu kita kelas enam, pas sibuk-sibuknya persiapan UAN, temen-temennya ada yang bocorin cerita itu ke murid-murid lain, jadi satu sekolah pada tau kalo keluarganya Elsa itu ada masalah.

"Waktu itu tinggal sebulan sebelum UAN dan gue liat Elsa *down* banget. Gue inget banget hari itu, Elsa sendirian di kantin sekolah yang udah tutup. Karena penasaran, gue ikut nungguin dia, deh. Tapi sampai jam tiga sore, dia belum pulang juga. Karena udah kecapekan, gue mutusin buat pulang duluan. Gara-gara ngikutin Elsa tuh, gue sampai bohong ke Mama ama ke Rey.

"Pas gue keluar, gue kaget banget liat ada banyak orang pake stelan hitam kayak di film-film mafia gitu. Ada enam atau delapan orang gitu waktu itu, nunggu di gerbang. Pas gue keluar, mereka nanyain Elsa. Gue trus nawarin buat manggil Elsa. Pas gue bilang ke Elsa kalo dia udah dijemput, tiba-tiba dia nangis.

"Dia minta tolong ama gue buat bawa dia kabur dari orang-orang itu. Karena kasian, gue temenin dia lewat pintu belakang. Dari sana, kita berdua jalan sampai ke kafe ini. Waktu itu kita kan masih SD, jadi duit kita nggak banyak, lah. Nggak cukup buat naik angkutan umum atau taksi. Lumayan jauh lho, jarak dari SD ke sini. Naik angkutan umum juga dua kali naik. Elsa udah nyuruh gue pulang aja pas di tengah

jalan, tapi gue nggak tega ninggalin dia sendiri, jadi gue bilang kalo gue mau nemenin dia dan ntar pulangnya bareng dia juga.

“Pas sampai di kafe, ternyata ada kakaknya Elsa. Kakaknya kerja di sini abis keluar dari rumah keluarganya. Elsa diantar-jemput ama *body guard* juga biar dia nggak ketemu ama kakaknya. Gue masih inget banget, waktu itu Elsa seneng banget. Tapi pas dia bilang kalo dia pengen tinggal ama kakaknya, kakaknya nyuruh dia pulang. Elsa nangis lama banget, sampai kakaknya akhirnya bilang kalo Elsa boleh ke kafe ini buat ketemu kakaknya, tapi dia tetep harus pulang.

BUKUNE

“Akhirnya kita berdua dianterin kakaknya Elsa. Elsa diantar ke sekolah lagi, dan gue dianter sampai rumah. Abis itu, besoknya, hampir tiap hari Elsa pergi ke sini, kecuali kalo hari libur. Kadang dia ngasih gue sesuatu, entah itu permen, es krim, gantungan kunci, atau apa pun. Dan gue mikir, dia nggak sesombong yang orang pikir. Dia bersikap kayak gitu cuma buat ngelindungi dirinya.”

Alfon termenung mendengar cerita tentang Elsa. Pantas saja cewek itu marah padanya karena kata-katanya waktu itu.

“Trus kakaknya sekarang di mana? Gue nggak pernah liat Elsa ketemu orang di sini.” Alfon menatap sekeliling kafe dengan penasaran.

“Kakaknya meninggal seminggu abis perpisahan sekolah.” Kata-kata Aira seolah menusuk jantung Alfon.

Alfon menatap Aira, tak ingin percaya.

“Elsa sayang banget ama kakaknya, dan hari itu, kakaknya nggak dateng ke acara perpisahan sekolah. Elsa cerita ke gue kalo dia kecewa ama kakaknya. Trus gue ajak dia kabur ke sini dan nyari kakaknya pas acara udah mau selesai. Pas kita nyampai sini, kita baru tau, kakaknya bukannya nggak mau dateng, tapi nggak bisa. Kakaknya di rumah sakit, koma.

“Jadi, kakaknya itu udah sakit parah pas dia kabur dari rumah. Dia nggak ngomong ke keluarganya kalo dia sakit. Pas gue ama Elsa ke rumah sakit, Elsa nangis. Sumpah, gue nggak tega ngeliatnya. Gue sampai ikutan nangis gara-gara dia.” Aira menarik napas dalam seraya mengusap ujung matanya.

Alfon mengernyit menahan rasa sakitnya sendiri membayangkan betapa takutnya, sedihnya, sakitnya Elsa saat itu.

“Selama seminggu, Elsa nungguin kakaknya di rumah sakit. Dan gue terakhir ketemu Elsa di hari kakaknya meninggal. Selama Elsa di rumah sakit, gue

juga dateng ke sana ama Rey, bawain dia es krim, permen, coklat, dan makanan yang dia suka. Gue juga di sana pas kakaknya akhirnya pergi buat selamanya. Gue masih inget banget, waktu itu ... Elsa ..." Aira menghentikan ceritanya untuk menarik napas dalam dan menghapus air matanya yang mulai berjatuhan.

"Dia nangis sambil manggil kakaknya terus. Itu terakhir kalinya gue liat dia, sampai kita masuk sekolah yang sama di SMA sekarang. Tapi seperti yang lo tau sekarang, dia jadi super dingin gitu. Mungkin dia jadi gitu juga buat ngelindungin dirinya sendiri. Apalagi sekarang dia udah nggak punya kakak yang dulu selalu jagain dia. Mungkin dia pikir, dia harus bisa jaga dirinya sendiri."

Alfon memalingkan wajah saat matanya yang mendadak buram.

"Karena itu, tempat ini bukan sekedar tempat umum buat dia. Semua pegawai di kafe ini juga kenal dia. Yang punya kafe ini temen deket kakaknya. Karena itu, tempat ini, meja yang selalu dia pakai itu, punya makna yang berharga banget buat dia. Jadi, kalo lo dateng ke sini cuma buat ganggu dia, mending lo pergi, Al. Ini bukan tempat buat lo main-main kayak gini cuma karena lo penasaran ama Elsa," ucap Aira.

Alfon menatap Aira tak setuju. "Gue nggak main-main, dan gue sama sekali nggak berniat ganggu dia," ia berkata.

"Yah, yang tau perasaan lo kan cuma elo. Jadi, apa yang bakal lo lakuin setelah ini, terserah elo juga. Kalo lo emang *care* ama Elsa, lo bisa ngomong ke dia, minta dia buat izinin lo ada di samping dia. Tapi kalo lo cuma pengen ganggu dia..."

"Gue bisa urus itu sendiri," sela Alfon kesal.

"Oke, gue percaya ama lo," Aira mengalah.

Selama beberapa saat, mereka berdua hanya saling diam.

"*Thanks, Ai,*" ucap Alfon kemudian.

"Buat?"

"Buat cerita ke gue tentang ini, dan buat jadi orang yang udah nemenin dia di saat dia sendiri," ucap Alfon tulus.

Aira tersenyum. "Lo keliatan lebih dewasa kalo gini." Aira mengacak rambut Alfon.

Alfon mendesis kesal. "Jangan macem-macem ama gue kalo nggak mau Rey tau tentang perasaan lo," ancamnya.

"Oke," Aira mengalah. "Tapi nggak pa-pa kalo Elsa tau perasaan lo ke dia?"

"Perasaan apa?" galak Alfon.



Aira mengedikkan bahu. "Mana gue tau perasaan lo," balasnya usil sebelum bangkit dari duduknya dan berlari keluar dari kafe.

Alfon mendesis kesal ke arah punggung cewek itu. Namun, kemudian ia tersenyum. "Makasih, Ai, udah jagain dia di saat gue nggak bisa."



BUKUNE

Last Chapter

*Believe me, I'm only looking at you
You'll always be the one that I hold*

Sejak tiba di kelas lima menit lalu, senyum tak juga lenyap dari wajah Alfon. Aira bahkan sudah putus asa mengajaknya bicara. Entah apa yang sedang dia pikirkan hingga tak lagi mempedulikan Aira. Saat ini, Alfon benar-benar seperti idiot, duduk di sana seperti itu, menjungkitkan kursinya ke belakang sembari terus tersenyum.

Bahkan sejak menjemput Aira tadi pagi, ia sudah tersenyum begitu lebar. Aira sempat berpikir ia salah makan atau mungkin kepalanya terbentur pintu rumahnya terlalu keras. Namun ketika mendengar Alfon ribut bertanya,

“Ntar kalo Elsa dateng gue ngomong apa, Ai? Pagi. El. Gitu bagus, nggak? Kaku, ya? Hai, El. Ah, itu biasa. Hm ... menurut lo, ntar gue gimana nyapa dianya?”

Aira langsung tahu bahwa alasan Alfon bertingkah seperti idiot ini tak lain dan tak bukan adalah Elsa. Dia bahkan tak perlu menyebutkan nama cewek itu dan Aira langsung tahu. Saat ini, satu-satunya cewek yang menarik perhatian Alfon seperti ini hanyalah Elsa.

Ketika akhirnya Elsa masuk ke kelas, Alfon nyaris terjungkal dari kursinya saat berusaha membenahi duduknya. Aira bahkan berbaik hati menahan tawa melihat itu. Namun, Alfon tampaknya tak sedikit pun peduli. Perhatiannya kini sepenuhnya terpusat pada Elsa yang berjalan ke arahnya dengan *headset* menyumpal telinga.

BUKUNE

Aira hanya tersenyum geli ketika tak satu pun sapaan berhasil diucapkan Alfon. Senyumannya bahkan kini lenyap, berganti ketegangan mengkhawatirkan. Ingin memberi waktu untuk mereka berdua, Aira meninggalkan kelas hingga hanya mereka berdua di sana. Alfon mengambil keputusan tepat untuk berangkat lebih pagi hari ini.



“Elsa, gue ...” Alfon langsung menghentikan kalimatnya ketika Elsa menoleh ke arahnya, lengkap dengan tatapan dinginnya.

“Apa?” Bahkan suaranya terdengar begitu dingin.

Alfon berusaha tersenyum. "Thanks," ucapnya. "Aira bilang, kemaren elo yang nelpon dia pas gue..."

"Jangan salah paham," sela Elsa. "Gue cuma nggak mau lo ngerusak bisnis orang. Lagian, ngeliat elo di sana ngeganggu banget, sih. Makanya gue telpon temen lo buat mindahin lo dari sana."

Alfon meringis mendengar bagaimana Elsa membicarakannya, seolah ia hanyalah barang. Selama beberapa waktu berikutnya, mereka berdua saling diam. Sementara Elsa sudah sibuk mengerjakan soal-soal dari buku latihannya, Alfon memutar otak untuk memulai percakapan lain. Seolah kata-kata kejam Elsa sebelumnya belum cukup membungkamnya.

Alfon melirik Elsa yang tampak begitu fokus. Sebelumnya, ia tak pernah memperhatikan Elsa seperti ini. Hanya saja belakangan ini ... ia sepertinya tak bisa merasa cukup meski setiap hari ia menatap cewek itu seperti ini. Sepertinya memang ada yang salah dengan dirinya.

"Lo ada masalah apa lagi sih, ama gue?" Elsa terdengar jengah.

Alfon meringis. Tidak ada, selain ia mendapatkan dirinya kesulitan mengalihkan perhatian dari Elsa.

"Bukannya kemaren kita udah impas, ya?" singit Elsa.

Alfon mengangguk cepat saat cewek itu menatapnya. "Masalahnya ..." Alfon tidak melanjutkan kalimatnya karena tak tahu apa yang harus ia katakan pada cewek itu. Ia berusaha mengingat-ingat semua hal yang ia ingin tanyakan pada Elsa, apa makanan kesukaan cewek itu, minuman kesukaannya, kegiatan yang paling disukainya, tempat favoritnya ...

"Bisa nggak, tolong berhenti ganggu gue?" pinta cewek itu. Frustasi dan kekesalan tampak jelas di wajahnya.

"Oke." Jawaban itu begitu saja meluncur dari bibir Alfon. Ia hanya tidak suka melihat ekspresi itu di wajah Elsa. Menyadari dirinyalah yang membuat cewek itu merasa begitu terganggu, ia mulai membenci dirinya sendiri.

Dan menit berikutnya mereka lewati dengan saling diam. Kali ini Alfon tidak mengamati Elsa, tapi tatapannya mengikuti jemari Elsa yang bergerak di atas buku soal-soal latihannya, mengetuk-ngetuk buku sementara ia menghitung atau memikirkan jawaban. Alfon bahkan sudah akrab dengan kebiasaan yang baru diketahuinya beberapa minggu terakhir.

"Sori ..." ucap Alfon tiba-tiba, bahkan mengejutkan dirinya sendiri.

Ia bisa merasakan tatapan tajam Elsa kembali padanya. Ia hanya ... yah, tadi ia hanya sedang memikirkan betapa sedihnya Elsa setelah kehilangan kakaknya. Dan sekarang ia tak tahu bagaimana harus menjelaskannya pada Elsa.

“Tentang kakak lo ... gue bener-bener ...”

“Aira bahkan nyeritain tentang itu ke elo?” Elsa mendengus tak percaya.

“Dia punya alasan buat itu,” Alfon memberikan pembelaan. “Dia ...”

Elsa bahkan tak merasa perlu mendengarkan penjelasan Alfon dan sudah berdiri dari tempat duduknya, tergesa meninggalkan kelas. Dugaan Alfon, ia akan mencari Aira. Khawatir Aira akan terkena masalah dengan Elsa karenanya, Alfon mengikuti Elsa.

Aira sedang duduk di bangku di sisi koridor dan segera berdiri menghadap mereka ketika melihat Elsa, dan Alfon yang mengikutinya di belakangnya. Ia melemparkan tatapan penasaran pada Elsa dan Alfon. Ketika Elsa berhenti di depannya, Aira mengerutkan kening bingung.

“Kenapa, El?” Aira bertanya.

“Sejauh mana lo ngasih tau Alfon tentang gue? Seberapa banyak lo kasih cerita masa lalu gue ke dia?” sembur Elsa tanpa basa-basi.

Seketika tatapan tajam Aira melayang pada Alfon, yang hanya bisa mengangkat tangan mengakui kesalahan.

“El, gue ...”

“Gue nggak tau seberapa penting rahasia yang lo tuker ke Alfon pake cerita masa lalu gue, tapi sekali lagi gue denger dia ngomongin masa lalu gue, gue sendiri yang bakal ngomong ke Rey kalo lo suka ama dia,” ucap Elsa sungguh-sungguh.

Di depan Elsa, Aira tampak terkejut mendengar itu. Ia menatap Alfon dengan tatapan menuduh dan Alfon menggeleng. Sementara Elsa yang tampaknya tak berniat menjelaskan pada Aira tentang kesalahpahaman Aira, sudah berbalik dan hendak kembali ke kelasnya.

Tak rela Elsa meninggalkannya dengan kesalahpahaman seperti itu, Alfon menjulurkan kakinya, berusaha menghentikan cewek itu. Namun tampaknya cewek itu tak melihat kaki Alfon dan akibatnya, ia malah tersandung kaki Alfon.

Melihat Elsa nyaris terjungkal, Alfon dengan sigap menangkap lengan Elsa dan menariknya. Namun, ia menarik Elsa terlalu kuat hingga cewek itu terlempar ke pelukannya dengan cukup keras. Alfon bahkan belum sempat menegakkan tubuh ketika tiba-

tiba cewek itu menoleh dan membuat bibir mereka bertabrakan.

Alfon bisa merasakan keterkejutan Elsa sementara ia sendiri membeku di tempatnya karena insiden itu. Apa-apaan ...



Rey mencelos melihat apa yang terjadi di koridor di depan sana. Sekuat tenaga ia berlari ke tempat Aira dan menutup pandangan Aira dengan tangannya dari apa yang terjadi di hadapan cewek itu. Memikirkan betapa ini menyakiti Aira sudah cukup menyakiti Rey.

Namun, sebelum Rey sempat bertanya apakah Aira baik-baik saja, keributan lain terjadi di depannya. Tiba-tiba Alfon berteriak kesakitan dan seketika itu juga pelukannya pada Elsa terlepas. Di hadapannya, Elsa tampak sangat marah. Ketika Alfon mengangkat satu kakinya, tahulah Rey barusan Elsa menginjak kaki Alfon dengan keras.

Rey masih terlalu terkejut akan kemarahan Elsa hingga ia membiarkan Aira menarik tangannya turun. Rey menatap Alfon, lalu kembali menatap Elsa yang juga sudah menatapnya, tampak semarah sebelumnya. Apa lagi ini? Rey tidak melakukan apa pun selain tanpa sengaja melihat kejadian itu. Namun, cara Elsa menatapnya ...

“Gue nggak peduli permainan bodoh apa yang kalian mainin, tapi jangan pernah libatin gue lagi!” teriak cewek itu penuh kemarahan, sebelum akhirnya meninggalkan Rey, Aira dan Alfon di sana.

Alfon menatap Elsa yang sudah menjauh dengan tatapan penuh sesal.

“Dia … ngomong ke kita, Ai?” tanya Rey ragu.

Aira menghela napas berat, lalu Rey bisa merasakan cewek itu mengangguk.

“Kenapa …” Kalimat Rey terhenti ketika tiba-tiba Alfon ikut menatap ke arahnya, dan Aira, dengan marah dan berkata,

“Ini gara-gara **DUKUN**!” teriaknya.

Rey mengangkat alis. “Apa hubungannya ini ama gue dan Aira?”

“Justru semua jadi kayak gini gara-gara kalian saling ngebohongin diri sendiri. Gue udah capek tau ngeliatnya. Elo Ai, mau sampai kapan lo ngebohongin diri lo sendiri? Bahkan sampai sekarang lo nggak bisa berhenti suka ama Rey, kan? Mau sampai kapan lo maksain diri dan bohongin perasaan lo sendiri?

“Dan elo, Rey!” Alfon menatap Rey tajam kini. “Kalo lo emang suka ama Aira, jangan asal ngelepasin dia buat cowok lain. Kenapa? Lo juga takut kehilangan persahabatan kalian kalo dia tau perasaan lo? *Bullshit*, tau nggak? Kalian udah berantem

seumur hidup kalian, jadi apa susahnya ngabisin beberapa puluh tahun lagi kayak gitu? Toh kalian sama-sama nggak bisa tenang kalo nggak ada satu sama lain.

“Dan mulai sekarang, jangan pernah libatin gue ke masalah perasaan kalian lagi!” Alfon mendesis kesal ke arah Rey dan Aira sebelum meninggalkan mereka.

Sementara itu, sepeninggal Alfon, baik Aira maupun Rey tak ada yang bergerak dari tempat masing-masing.

Rey tidak tahu bagaimana Alfon tahu tentang perasaannya pada Aira, tapi jika apa yang dikatakan Alfon tentang perasaan Aira tadi benar, itu berarti ...

“Apa Alfon bener?” Rey mendengar Aira bertanya.
“Lo ...”

“Dan lo sendiri gimana? Apa tadi Alfon juga ngomongin yang sebenarnya tentang lo?” Rey balik bertanya.

Selama beberapa saat tak ada jawaban. “Kalo itu bener, apa gue bakal kehilangan sahabat gue?” tanya Aira hati-hati.

Rey menahan napas. Jadi, Aira benar-benar ... menyukainya?

Rey mendengus geli menyadari itu. “Dasar bodoh,” gumamnya.

Mendengar itu, seketika Aira memutar tubuh dan menatap Rey kesal. "Gue serius, Rey. Ya, yang diomongin Alfon tadi emang bener. Gue sengaja ngejauh dari elo biar lo nggak tau kalo gue suka ama lo. Gue bohong ke elo waktu gue bilang gue suka ama Alfon. Gue udah berusaha buat suka ama Alfon biar gue bisa ngelupain perasaan gue ke elo, tapi hasilnya sia-sia."

Rey menatap mata Aira, tapi kemudian cewek itu memalingkan wajah.

"Gue tau ini bodoh, tapi ... apa gue harus kehilangan sahabat gue karena ini?" Rey bisa mendengar kecemasan dalam suara Aira.

"Dasar bodoh," Rey mendengus geli. Aira tampak akan protes lagi, tapi ketukan jari telunjuk Rey di keningnya mencegah protes cewek itu.

"Apa yang Alfon bilang tentang perasaan gue tadi juga bener. Gue nggak tau dia tau dari mana tapi ... ya, gue juga suka ama lo. Gue mulai suka ama elo pas kita masuk SMA. Dan sejak saat itu, karena gue khawatir lo bakal ngejauh dari gue, gue terus nyembungiin perasaan gue," Rey mengaku.

Selama beberapa minggu terakhir, Rey seolah tak bisa bernapas. Namun ketika melihat Aira tersenyum di depannya kini, akhirnya ia bisa bernapas lagi.

 Dear Love, Dear You 

"Hal yang paling gue takutin di dunia, bahkan lebih dari hantu paling serem sekalipun, itu kehilangan sahabat kayak elo, Rey," ucap Aira sungguh-sungguh.

Rey tersenyum seraya mengacak rambut Aira lembut. "Kalo gitu, mulai sekarang kita bakal terus kayak gini, dan nggak ada satu pun dari kita yang bakal pergi. Mulai saat ini, kita bakal balik kayak dulu lagi, tapi kali ini, lo nggak bakal bisa pergi dari gue, Ai," ucap Rey penuh janji.

Aira tertawa kecil. "Aturan itu juga berlaku buat lo," balasnya.

"*Deal,*" sahut Rey setuju, mengakhiri permainan bodoh yang melelahkan itu.

End

Special thanks to: Teen Top & Topp Dogg

Dear Love, Dear You

Last Letter

*There's only one person in my heart, that's you
The one smiling from your smile, that's me
The one that loses his tears in front of you
There's no second or third, you're my love*

(Teen Top - Baby You)

10 tahun kemudian ...

"Berarti tadi itu *first kiss*-nya Ken ama Arisa, ya?" celetuk Yura gelisah saat ia dan teman-temannya berkumpul di satu meja di resepsi pernikahan Ken dan Arisa.

Ken mengangguk sementara Arisa hanya tersenyum malu di sebelahnya.

“Kamu sendiri juga belum pernah *kissing* kan, sama Dio?” tembak Aira.

Diserang tiba-tiba seperti itu, Yura gelagapan. Dio lantas merangkul Yura dan menjawab untuknya,

“Sori ya, Ai, Yuraku polos banget. Lagian, kata Yura, *first kiss* di *wedding day* itu romantis banget. Jadi, aku harus nyimpan momen romantis itu buat nanti.”

Aira memutar mata.

“Kamu sendiri kapan mau nikah sama aku, Ai?” Pertanyaan Rey membuat Aira menoleh cepat.

“Apa? Kenapa? Kita kan, udah tunangan. Nanti juga kalau aku udah ~~DUKHNE~~ siap, kita bakal nikah juga,” balas Aira galak.

“Aku sih, nggak masalah kalau kamu ngulur-ngulur acara pernikahan kita. Masalahnya, kamu juga ngasih aturan kalau aku baru boleh nyium kamu pas udah nikah. Dan kamu masih bisa ngomong gitu ke Yura?” Rey mendengus tak percaya.

Wajah Aira memerah karena pernyataan Rey sementara teman-teman mereka sudah tergelak.

“Kalian memang sama aja.” Suara itu membuat Aira dan kelima temannya menoleh bersamaan.

“Aku pikir kamu nggak bakal datang,” cibir Ken, agaknya kesal karena Alfon datang terlambat.

Alfon melemparkan senyum penyesalan. "Kamu nggak liat sih, aku kemarin lari-lari kayak orang dikejar setan gara-gara ngejar pesawat biar bisa datang hari ini," ia membela diri.

Ken tersenyum geli. "Lagian, kamu sibuk terus, sih. Dari kemarin dihubungin juga nggak bisa. Aku udah pasrah aja kalau kamu nggak bisa datang hari ini."

"Aku dua puluh jam lebih di pesawat demi datang ke acaramu hari ini. Kamu pikir aku bakal ada di sini kalau kemarin bisa angkat teleponmu?" Alfon mencibir.

"*Thanks, Al,*" ucap Ken tulus seraya berdiri dan memeluk Alfon singkat.

"Kalian keliatan serasi banget," Alfon berkata pada Ken dan Arisa, membuat pasangan itu tersenyum.

"Eh, tapi kalau ngomongin *first kiss*, ceritanya Alfon yang paling seru, tuh," celetuk Aira bahkan sebelum Alfon sempat duduk.

Alfon mendesis kesal ke arahnya. "Mau main *game* di sini? Kalau kamu kalah, kamu harus nyium Rey di depan semua tamu undangan pesta ini," tantangnya.

“Dan kalau kamu kalah, kamu harus nyium cewek *single* pertama yang datang ke meja ini,” balas Aira.

“Kalau yang datang staf yang nyiapin acara gimana? Kamu pengen ngeliat aku digampar di depan orang banyak atau apa?” sinis Alfon.

Aira tergelak. “Oke, pengecualian buat staf.”

Alfon menyipitkan mata curiga, tapi kemudian menjawab, “Oke.”

Tepat setelah Alfon mengatakan itu, seseorang menghampiri meja mereka. Seorang gadis cantik dengan gaun putih selutut yang cantik dan anggun. Ia berdiri di belakang **BUKUNE** dan berbicara pada Ken.

“Maaf, aku baru bisa datang sekarang,” ucap gadis itu sarat penyesalan. “Aku udah naik penerbangan pertama hari ini tapi tetap aja, aku terlambat. Anyway, *congratulation*, kalian berdua. Kalian keliatan serasi banget.”

“*We've just heard that,*” balas Ken geli.

Di seberang meja, Alfon melihat Aira sudah tersenyum lebar melihat siapa pun gadis yang berdiri di belakang Alfon. Gadis di belakangnya ini juga mengatakan hal yang sama dengan yang Alfon katakan pada Ken.

“*Because that's the truth,*” ucap gadis itu lagi.

Ken tertawa kecil. "Duduk dulu, El," ucapnya.

Alfon mengerutkan kening mendengar cara Ken memanggil gadis itu. El?

Alfon menoleh ketika gadis itu mengambil tempat di sebelahnya. Hanya dengan sekali tatap, ia langsung bisa mengenali gadis itu. Ia memang jauh lebih cantik, lebih dewasa, tapi Alfon tak mungkin tidak mengenalinya. Bahkan meski nada suaranya sudah tidak sedingin dulu, tapi ini adalah gadis yang sama.

"Elsa?" Panggilan Alfon membuat gadis itu menoleh ke arahnya.

Gadis itu tampak sangat terkejut hingga nyaris terjungkal dari kursinya jika saja Alfon tidak sigap menahan kursinya.

"Alfon?" Gadis itu menatapnya seolah melihat hantu.

Alfon meringis. Ia melirik Aira, mendadak teringat apa yang barusan disetujuinya dengan gadis penggila *game* bodoh itu.

"Tanganmu ..." Suara Elsa membuat Alfon kembali fokus pada gadis itu sepenuhnya. Oh, Elsa bahkan tak perlu berusaha untuk itu. Sepertinya sepuluh tahun tak mengubah apa pun tentang reaksinya akan gadis itu.

Alfon berdehem pelan seraya menarik tangan dari sandaran kursi Elsa. "Aku nggak tau kalau kamu

masih hubungan sama mereka," ucap Alfon sesantai mungkin.

"Dua minggu lalu aku abis tanda tangan kontrak kerjasama sama perusahaannya Ken," urai Elsa. "Dia nggak bilang ke kamu?"

Alfon menoleh untuk melemparkan tatapan penuh dendam pada Ken.

"Maaf, aku lupa," Ken beralasan. "Aku sibuk ngurusin persiapan hari ini."

Alfon akan membuat perhitungan dengan Ken nanti. Masalahnya, jika ia kalah dalam *game* melawan Aira kali ini, ia akan harus mencium Elsa di sini, setelah sepuluh tahun mereka tidak bertemu. Namun jika Elsa tidak ...

"Elsa masih *single*, kan?" Tiba-tiba Aira melemparkan pertanyaan pada Elsa, seolah bisa membaca pikiran Alfon.

Alfon menoleh untuk menatap Elsa. Bahkan meskipun ia berharap Elsa menjawab tidak, tapi sebagian besar dirinya berharap gadis itu menjawab iya. Tidak, ia tidak ingin melibatkan Elsa dalam permainan bodoh Aira ini, lagi. Namun memikirkan gadis itu sudah memiliki seseorang ...

"Iya." Jawaban Elsa memberikan campuran perasaan yang berlawanan pada Alfon.

“Bagus, deh. Alfon tadi nantangin aku main *game*. Kalau aku kalah, aku harus nyium Rey di depan semua orang, yang bakal jadi *first kiss* kami juga,” terang Aira.

“Oh.” Elsa terdengar terkejut. Entah karena tantangannya atau karena kenyataan bahwa ini adalah *first kiss* bagi Aira dan Rey.

“Tapi kalau Alfon kalah, dia harus nyium cewek pertama yang datang ke meja ini. Dengan aturan, cewek itu masih *single*,” lanjut Aira.

“Apa?” Alfon bisa merasakan tatapan membunuh Elsa tertuju padanya.

Alfon menarik napas dalam sebelum menghadapi gadis itu. “Mana aku tau kalau kamu yang bakal datang?” Ia mengedikkan bahu.

Elsa menatap Alfon seolah ia sudah gila. Yah, Alfon sendiri berpikir bahwa ia sepertinya memang sudah gila.

“Jadi, bisa kita mulai *game*-nya?” Suara Aira terdengar seperti ketukan palu iblis.

“Ini … nggak serius, kan?” tanya Elsa canggung.

“Maaf, El. Alfon yang mulai ini,” balas Aira, tak sedikit pun terdengar menyesal.

Elsa menatap Alfon tak percaya. “Kalau sampai kamu kalah …”

“Nggak akan,” potong Alfon mantap. Seolah hubungan buruknya dengan Elsa sepuluh tahun lalu belum cukup saja.

“Ini bukan *game* yang bisa kamu tentuin siapa pemenangnya.” Aira berkata.

Alfon menyipitkan mata waspada ketika gadis itu mengambil beberapa sendok dan sebuah garpu.

“Di *game* ini, pemenangnya ditentuin sama *luck*, atau kamu bisa nyebut ini *fate*.” Aira tersenyum puas saat menatap Alfon.

Alfon bersumpah, ia akan membala Elsa untuk ini.

BUKUNE

Kini hanya tinggal dua sendok dan satu garpu yang ada di genggaman Ken. Alfon sudah melakukannya dengan baik sejauh ini. Jika kali ini ia memilih garpu, maka ia benar-benar akan mati. Lebih tepatnya, Elsa akan memastikan itu untuknya.

“Kalau sampai kamu kalah ...”

“Aku juga tau, Elsa,” desis Alfon kesal, menghentikan ancaman Elsa. “Aku nggak butuh tambahan dukungan lagi dari kamu,” sarkasnya.

Elsa hanya membala dengan deheman kecil.

“Jangan yang itu,” ucap Aira tiba-tiba saat Alfon sudah memilih.

Alfon menyipitkan mata curiga. "Kamu pikir kamu bisa bohongin aku?"

"Terserah sih kalau nggak percaya," balas Aira santai. "Toh aku juga masih mikirin Elsa, sih. Soalnya kalau kamu kalah ..."

"Ambil yang sebelah kanannya aja," panik Elsa.

"Aira bohong kali, El. Jangan percaya sama dia," tolak Alfon.

"Tapi dia udah sering main *game* kayak gini," Elsa berkeras. "Dia pasti tau mana yang garpu dan mana yang sendok."

"Justru karena dia udah tau makanya kamu jangan percaya sama dia," desis Alfon kesal.

"Kalau kamu sampai kalah, bakal abis kamu di tanganku," ancam Elsa sungguh-sungguh.

Alfon berdehem. Ia pun akhirnya melepaskan pilihannya dan menuruti pilihan Elsa. Ia menatap Elsa, berharap gadis itu berubah pikiran, tapi gadis itu mengangguk mantap.

"*Feeling*-ku nggak enak, deh," aku Alfon.

"*Feeling*-ku juga nggak enak pas aku datang tadi. Ternyata ada kamu di sini," sinis Elsa.

Dan begitulah, Alfon akhirnya menyerah untuk mendebat Elsa. Ia menentukan pilihan dan saat Ken

membuka kepalan kedua tangannya, Alfon lemas seketika sementara Aira sudah bersorak senang.

“Aku bilang juga apa, jangan percaya sama Aira,” gerutu Alfon kesal.

“Aku nggak bohong, lho,” Aira membela diri. “Aku cuma bilang, jangan yang itu, soalnya aku mau ambil yang itu. Mana aku tau kalau Elsa milihin garpunya buat kamu.”

Alfon menghela napas berat. Suasana di meja itu berubah menjadi lebih meriah seketika, kecuali bagi Alfon dan Elsa.

“*Kiss her, kiss her ...*” ucap Aira berulang-ulang, membuat Alfon *nervous*.

Elsa menggigit bibir cemas kini.

“Maaf,” ucap Alfon sungguh-sungguh.

Elsa menggeleng. “Aku yang milih garpu sialan itu tadi,” balasnya.

“Udah ... jangan nyalahin satu sama lain gitu. Toh Alfon udah kalah. Jadi, tinggal *penalty*-nya aja, kan?” lerai Aira.

Alfon menatap gadis itu penuh dendam, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa saat ini. Ia harus menghadapi hukumannya, mau atau tidak. Alfon kembali menatap Elsa. Ia benar-benar merasa

bersalah kini. Lagi, ia membiarkan gadis itu terlibat dalam permainan bodoh seperti ini.

“Kiss her, kiss her ...” Aira melanjutkan sorakan, kali ini bahkan Arisa dan Yura bergabung dengannya.

Alfon menarik napas dalam. Di depannya, Elsa tampak sama gugupnya. Gadis itu terus memainkan tangan karena gugup. Dengan lembut Alfon meraup tangan Elsa dan menggenggamnya. Gadis itu agaknya terkejut saat menatap Alfon.

“Let’s do it fast, and end it fast,” Alfon berkata.

Elsa hanya menjawab dengan anggukan.

“Di bawah lima detik harus diulangi, lho,” Aira mengingatkan.

BUKUNE

“Kapan ada peraturan kayak gitu?” Alfon menatap Aira dengan geram.

“Barusan. Atau jangan-jangan, kamu sama sekali nggak tau tentang *kissing*? Kamu belum pernah *kissing* selain sama Elsa waktu itu?” serang Aira.

“Kamu ...”

Genggaman erat Elsa di tangannya kemudian menghentikan protes Alfon. “Lakuin aja, deh. Ini toh bakal jadi yang terakhir,” ucap gadis itu saat Alfon kembali menatapnya.

Meskipun Alfon tidak terlalu suka mendengar itu, tapi ia mengangguk juga. Alfon menarik napas dalam,

begitu pun Elsa. Dengan sorakan Aira dan yang lain, Alfon mendekatkan wajah pada Elsa. Saat gadis itu memejamkan mata, Alfon merasakan sentakan kecil di dadanya.

Gadis ini benar-benar cantik.

Alfon berusaha memfokuskan pikiran pada hukuman yang harus ia lakukan. Ia merasakan genggaman erat Elsa di tangannya. Sial. Setelah sepuluh tahun tidak bertemu dengan gadis ini, kenapa mereka harus bertemu lagi dalam situasi seperti ini?

Di tengah kekalutannya, sebuah pertanyaan melintas di kepala Alfon. Ia sendiri terkejut mendapati dirinya memikirkan pertanyaan itu.

“Will you marry me?”

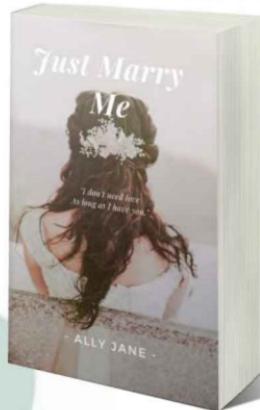
Alfon segera mengusir suara-suara dalam kepalamnya. Ia pasti sudah gila. Apa yang ia pikirkan? Pertanyaan gila apa itu? Dan terlebih, di depan Elsa seperti ini. Alfon pasti sudah gila.

Ugh, ini benar-benar membuatnya gila. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya seperti ini hanyalah gadis ini. Sang *Ice Princess*-nya.

- End -

 Dear Love, Dear You

*Cerita Alfon dan Elsa berlanjut di
Just Marry Me dan bisa didownload
di Google Play Book.*
BUKUNE



 Dear Love, Dear You 

About Me ...

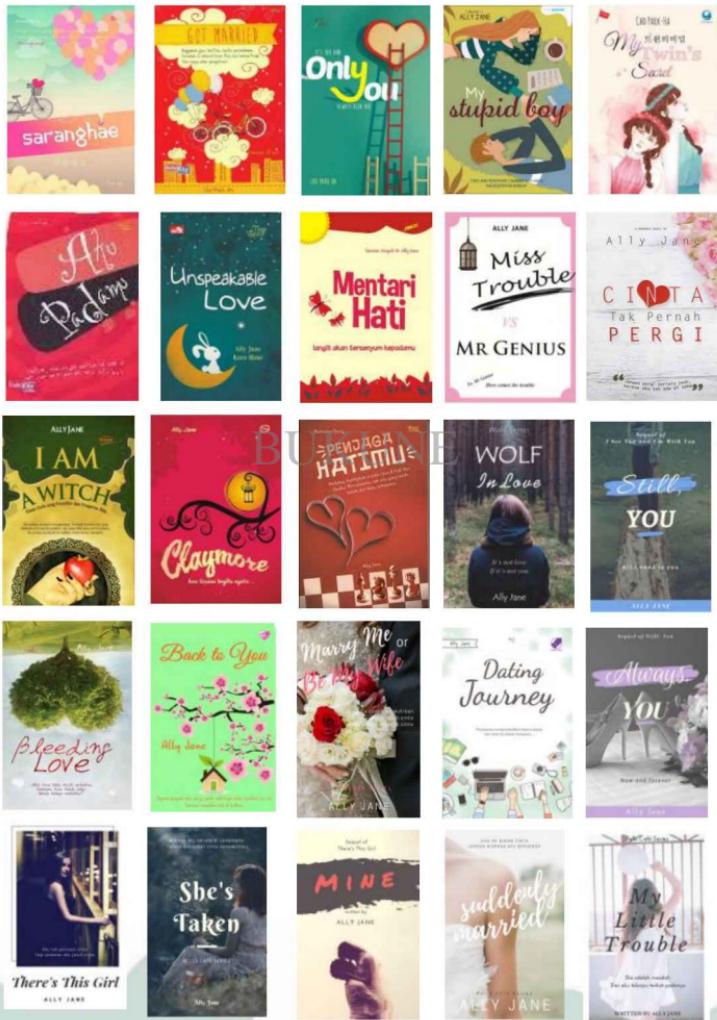
Hi there... ☺

*It'll be great to know you. So see me at facebook
Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com.
You can also read my other stories on wattpad
@AllyParker8. See you... ☺*

BUKUNE



My Other Stories ...



Dear Love, Dear You

